TeenLit
Speak up your world
BADMINTON ADDICT
STEPHANIE ZEN

BADMINTON
ADDICT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Stephanie Zen

BADMINTON ADDICT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

BADMINTON ADDICT

oleh Stephanie Zen

616 1 50 016

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2811 - 9

272 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

I Will Never be Able to Thank You Enough

Lord Jesus Christ. It's all about You.

Papa Librando Laman Zen, Mama Ronalita Thelma Koamesah, William Ronaldo Yozen, Oma Greetje Jean Koamesah, *and all of the* Zen-Koamesah's *clan*.

Ci Rina Suryakusuma, *my script-collector, my secret keeper*.

Teman-teman PEMALU (PEnggemar badMinton Angkatan Lawas dan Unyu)-ku, Vellen Herlyana, dan Ira Ratnati. HAHA-HA!

Delia Aprisa dan Bil Calvin, *for the flower bouquet story*, haha!

Tim hore-huru-hara 28th SEA Games Singapore 2015: Claudy Tanisya (!!!), Mega, Maria, dan Amel.

My FAVOR-ites, Christ Impacting Agency (CIA) *and Indonesian Family Church Singapore* – @ifcsingapore, *for being my second home*.

MFG *the muse*.

Tim Gramedia Pustaka Utama.

Dan semua *badminton lovers* yang sudah memberi warna di perbulutangkisan Indonesia.

22 June 2015 - 6 August 2015

Aya dan Edgar

"Gila, lo bawa apaan aja sih, Ya? Koper lo berat banget!"

"Yeee itu semua kan titipan lo! Sambal botolan, bumbu pecel, Indomie...," Fraya alias Aya, kakakku, membela diri.

"Semua titipan gue ada? Martabak Pecenongan juga?" tanyaku dengan air liur yang nyaris menetes. Bayangan martabak yang lembut dengan Nutella dan KitKat *green tea* yang meleleh di bagian tengahnya sudah sanggup membuat lidahku gemetaran.

"Iya. Udah, jangan bawel, cepet bantuin angkat kopernya!"

Aku nyengir senang, dan nyaris mendorong koper itu, sebelum sepasang tangan kekar mencegahku.

"Biar gue aja, Clau."

Aku mendongak, mendapati seraut wajah oval sempurna dengan rambut pendek rapi, alis tebal, dan tulang pipi tinggi menatapku balik. Aih, sudah bertahun-tahun aku mengenal Edgar, pacar Aya, namun tetap saja aku masih tak habis pikir bagaimana kakakku bisa mendapatkan pacar sedahsyat dia.

Oooh ya, tentu saja aku tahu segala awal mulanya. Semua *badminton lovers* di Indonesia juga pasti tahu karena Aya dan Edgar sudah sering banget diliput di majalah maupun berita. Macam artis saja. Yah, memang kurang lebih begitu sih.

Mereka pertama kali bertemu tujuh tahun lalu, di Istora Senayan, saat Indonesia Super Series diadakan. Edgar, tentu saja, adalah pemain bulutangkis yang berlaga di ajang itu, sementara kakakku adalah salah satu *badminton freak* yang super beruntung bisa berkenalan dengan seorang wartawan yang ternyata teman Edgar. Dari situlah mereka berkenalan, nyambung (yeah, apalagi yang membuat mereka nyambung kalau bukan bulutangkis?), dekat, dan akhirnya pacaran. Waktu itu Edgar masih pemain ganda lapis dua atau bahkan tiga, namun sekarang, oh *well*, siapa yang tidak kenal Edgar Satria setelah medali emas yang dimenangkannya untuk Indonesia, bersama partnernya, Steven Hardono, di Olimpiade London 2012? Belum lagi entah berapa banyak gelar Juara Dunia, Super Series, dan All England yang mereka kantongi.

Aku tidak bilang kakakku tidak pantas menjadi pacar Edgar karena Aya itu cantik. Cantik banget. Serius. Dia bahkan pernah masuk semifinalis pemilihan model sampul majalah remaja terkenal saat SMA. Namun, dia sendiri yang mengacaukan semuanya karena memutuskan untuk memeragakan kemampuannya melakukan *jumping smash*—alih-alih menyanyi, main piano, atau akting yang ditunjukkan pada semifinalis lainnya—ketika sesi penjurian. Ia gugur dengan sukses, tapi tidak pernah menyesalinya. Hatinya ada pada bulutangkis, aku tahu. Dan itulah yang membuat ia dan Edgar akhirnya bisa bersama.

Begitulah versi singkat kehidupan cinta kakakku dan Edgar.

Percaya atau tidak, mereka sudah tujuh tahun berpacaran dan berencana menikah tahun depan. Setiap kali melihat mereka, aku percaya, *happy ever after does exist*.

Kakakku tidak berhasil mewujudkan cita-cita masa kecilnya menjadi atlet bulutangkis, tapi lihatlah apa yang sudah dicapainya. Aku berani bertaruh, anak-anak Aya dan Edgar kelak pasti akan menjadi atlet bulutangkis yang hebat. Yah, dengan orangtua seperti mereka, *what do you expect?*

Masalahnya, setelah Aya dan Edgar menikah, aku yakin akulah yang menjadi target Mama selanjutnya. Siapa lagi? Adik bungsuku, Lio, masih berumur tiga belas tahun, jelas Mama nggak akan memaksanya menyusul Aya dalam waktu dekat. Tapi aku?

Aku bisa membayangkan Mama menyerocos, "Jadi, Claud, siapa yang dekat sama kamu sekarang? Aduh... kamu buruan dong, biar Mama tenang. Kamu nggak lihat teman-temanmu sudah mengirim undangan pernikahan?"

Padahal, usiaku tahun ini baru dua puluh satu, dan aku masih semester terakhir di University of Singapore, jadi permintaan Mama itu sama sekali nggak masuk akal.

Tapi kayaknya memang permintaan sebagian besar orangtua di dunia ini tidak masuk akal. *Don't you think so?*

"Kok lo nggak ikutan SEA Games, Gar?" tanyaku sambil menyesap kuah *bak kut teh*, sementara sebelah tanganku berjibaku merapikan rambut yang berantakan tertiup angin.

Aku memang memanggil Edgar langsung nama, tanpa embel-embel "Kak" atau "Ko" karena aku sejak kecil memanggil Aya juga langsung nama.

Aya tertawa, lalu tersedak kuah *bak kut teh*-nya. Edgar sampai harus menyodorkan minuman karena Aya terbatuk-batuk. *See, how sweet they are!* Kalau aku jadi Edgar sih, mungkin aku sudah ilfil melihat cewek yang tata cara makannya barbar seperti itu.

"Ih apaan sih, gue nanya malah diketawain," protesku.

"Habisnya lo sih, udah kenal kami berapa tahun, masih nggak belajar juga soal bulutangkis," cibir Aya, yang sudah tidak batuk-batuk.

"Udahlah, jawab aja. Ribet banget, muter-muter."

Edgar tertawa, tapi bukan tawa meremehkan seperti Aya tadi. Tawanya lebih ke ekspresi geli melihat tingkahku dan kakak-ku.

"Kan atlet-atlet yang masih muda harus dikasih kesempatan juga, Clau," jelas Edgar sabar. "SEA Games ini kesempatan yang bagus untuk mereka."

"Oh, iya sih... lagian lo udah dikasih kesempatan di Thomas Cup, Olimpiade, dan Kejuaraan Dunia, ya?"

"Nah, itu tahu," tukas Aya.

"Gue pura-pura nggak tahu aja sih." Cengiran lebar mengembang di bibirku. Ya iyalah, aku tahu SEA Games yang kelasnya "cuma" Asia Tenggara ini bukan level Edgar. Dia sudah level dunia akhirat. Mainnya di *event* kelas berat semacam Olimpiade dan yang lain-lain yang gue sebutkan barusan.

"Nyebelin," gerutu Aya sambil menggigiti daging iga dari *bak kut teh*-nya.

Aku mengabaikan gerutuan itu. "Berarti kalian ke sini buat nonton SEA Games aja?"

"Iya, sekalian nengokin dan bawain titipan lo yang segambreng itu," serobot Aya lagi.

”Astagaaa, biarin gue ngobrol sama Edgar, kenapa? Dari tadi lo terus yang nyahut!” Aku melirik Aya, kesal. Sementara Edgar, lagi-lagi, tertawa. ”Jadi kapan kalian rencana nontonnya? Bukannya SEA Games udah mulai dari minggu lalu, ya?”

”Bulutangkisnya baru mulai hari ini,” jawab Edgar sebelum Aya nyerobot lagi. ”Tapi Indonesia mulai mainnya besok. Kejuaraan beregu dulu, hari Sabtu baru mulai kejuaraan perseorangan.”

”Oooh.”

”Lo ikut nonton aja besok. Nggak ada kelas, kan?”

Aku menggeleng. Jadwal kuliahku hanya tiga hari dalam seminggu, dan ini masih awal semester, jadi belum ada tugas yang harus kukerjakan.

”Mahal nggak tiketnya?”

”Nggak usah beli. Gue ada *guest access*,” jawab Edgar sambil tersenyum.

Wah, memang luar biasa calon kakak iparku ini!

The First Time I Saw Him

I didn't want to fall in love, not at all but at some point you smiled and I blew it.

-Anonymous

Pertandingan cabang olahraga bulutangkis untuk SEA Games 2015 ini diselenggarakan di Singapore Indoor Stadium. Semua turnamen bulutangkis di Singapura kayaknya selalu diadakan di tempat ini deh. Aku pernah menonton satu atau dua kali dalam beberapa tahun kemarin kalau Aya kebetulan ke sini untuk menonton Edgar main di Singapore Super Series, yang memang diadakan secara tahunan.

Aya menginap di apartemenku. Jadi kami berangkat ke stadion itu bareng. Edgar ke sana duluan karena dia menginap di hotel yang sama dengan para juniornya yang bertanding.

Sudah banyak orang yang berkumpul di depan stadion ketika kami sampai. Luar biasa, aku tidak pernah tidak kagum setiap kali menjejak tempat ini. Begitu rapi, nyaman, teratur, dan

bersih. Di turnamen-turnamen sebelumnya ketika aku harus membeli tiket pun, penjualan tiketnya sangat praktis dan mudah didapat secara *online*. Tanpa sadar, aku jadi membandingkan dengan penjualan tiket di Istora Senayan Jakarta yang konon harus berebut dan ngantre berjam-jam bak berebut sembako.

Eh, tapi kata Aya, turnamen-turnamen di Istora sudah menjual tiket secara *online* sih. Asyik lah!

"Sudah mulai pertandingannya?" tanyaku pada Edgar yang menjemput kami di depan pintu masuk khusus untuk mereka yang memiliki *access card*.

"Belum. Sebentar lagi."

"Lawan siapa?"

"Cewek-cowok dua-duanya lawan Malaysia."

Aku ber-ooo ria. Meski nggak begitu mengikuti bulutangkis, aku cukup optimis tim Indonesia bakal bisa maju ke babak final beregu besok.

"Bakal menang dong ya," celotehku. "Nggak ada pemain Malaysia yang bagus kan sejak Lee Chong Wei kena kasus *doping*?"

"Eh, jangan salah. Lee Chong Wei bakal main kok hari ini."

"APA?" Aku melongo. "Kok bisa? Dia kan kena kasus *doping*? Dilarang main dong?"

"Sudah dicabut larangannya beberapa waktu lalu."

"Terus, kenapa dia mau main di turnamen sekelas SEA Games? Dia kan udah selevel Edgar?" Aku masih nggak ngerti juga. Segala urusan perbulutangkisan ini sama sekali nggak masuk di kepalaku.

"Ya kan Dato' Lee jadi jeblok peringkatnya gara-gara kena skors kemarin, makanya dia mulai dari turnamen-turnamen yang levelnya standar dulu supaya bisa naikin peringkat. Ngumpulin poin untuk kualifikasi Olimpiade."

Sudah bisa diduga, penjelasan ekstra sabar itu datang dari Edgar, bukan Aya.

Kami berbelok di selasar, dan *hall* stadion yang megah membentang di depan mataku. Ah, aku bisa merasakan atmosfer pertandingan di tempat ini, yang meski tidak se-HOT di Istora, tetap berbau kompetitif. Mungkin karena ini Singapura, tempatnya orang-orang yang terkenal *kiasu*[1]. (hehehe...)

Pertandingan dimulai tepat ketika aku meletakkan pantat di kursi stadion yang empuk. Tim Putri Indonesia menurunkan Linda Wenifanetri sebagai tunggal pertama, sementara Malaysia menurunkan Tee Jing Yi.

Linda bermain sangat bagus, terlihat jelas kelasnya berada di atas Jing Yi. Hanya dalam tempo 37 menit, Linda sudah mengamankan poin pertama untuk Indonesia.

"Yey, aman!" seruku.

"*Hopefully*," kata Aya dengan mimik serius, "berikutnya berat nih soalnya. Ganda putri Malaysia peringkat dua belas dunia."

"Yang Indonesia?"

"Empat puluh sembilan."

Aku menelan ludah. Wah, ini sih nggak main-main!

"Gue ke toilet dulu deh," pamitku.

Aya cuma mengangguk sedikit, lalu kembali mengobrol serius dengan Edgar. Astaga, dua sejoli ini, ngobrolin resepsi perni-

[1]Singlish: tidak mau kalah

kahan aja nggak setegang itu, giliran soal bulutangkis, udah kayak masalah hidup dan mati!

Aku menaiki tangga, berjalan mencari toilet terdekat. Kalau nggak salah, di balik tirai di belakang tribun pemain ada toilet deh...

Kutelusuri lorong yang berada di balik tirai yang membatasi tribun pemain. Nah, benar kan, aku melihat papan tanda penunjuk toilet ada di sana.

Aku hampir saja berbelok ke arah yang ditunjuk papan itu... ketika aku mendengar suara tangisan.

Serius. Suara tangisan anak kecil.

Mendadak bulu kudukku berdiri. Busyet. Yang bener aja. Masa ada hantu sih, siang bolong begini?

Tiba-tiba saja perasaan kebeletku hilang, dan aku berniat ngibrit dari situ ketika mendengar suara berat dan agak serak bertanya, "*Hey, Kid, what happened?*"

Ooookay, hantu nggak mungkin ngobrol gitu, kan? Plus, suara barusan itu terlalu seksi untuk jadi suara hantu...

Suara tangisan tadi berubah menjadi sedu sedan, dan entah kenapa itu memberiku keberanian untuk mencari sumber suaranya. Aku berjalan menjauhi toilet, menuju ke tempat yang lebih temaram di sudut. Dan di sana aku melihat sesosok pria di depan anak kecil.

"Di mana orangtuamu?" tanya suara itu, dalam bahasa Inggris.

Nah, sepertinya aku sudah bisa menebak jalan ceritanya. Suara yang barusan kudengar itu mungkin hanya suara tangisan anak kecil yang terpisah dari orangtuanya, dan suara seksi, eh... suara cowok itu, mungkin dia ingin membantu si anak kecil.

Harusnya, situasi sudah aman terkendali, dan aku bisa beranjak pergi karena tahu anak kecil itu bakal mendapatkan pertolongan, tapi anehnya kakiku terasa berat. Aku justru melangkah mundur, bersembunyi di sudut yang lebih temaram, dan menyaksikan adegan itu dalam diam.

"Sudah, jangan menangis lagi," hibur cowok itu, yang kini berjongkok di depan si anak kecil. Aku bisa melihat samar-samar ia mengenakan kaus, celana *training*, dan topi bisbol. "Aku akan membantumu mencari orangtuamu, oke? Tapi, kamu harus membantuku juga."

Tangis si anak kecil mereda, menjadi sesenggukan, sebelum akhirnya terdiam dan mengatakan sesuatu dengan suara lirih pada si cowok, yang nggak bisa kudengar dari tempatku berdiri. Cowok itu tampak berpikir, manggut-manggut, lalu berdiri.

"Baiklah, sepertinya aku tahu tempat aku bisa menemukan orangtuamu. Ayo kita cari mereka."

Ia mengulurkan tangan pada si anak kecil, dan saat itu ada seseorang yang menyibakkan tirai pembatas area dengan *hall* pertandingan, hingga seberkas sinar jatuh tepat di wajah cowok itu. Senyumnya mengembang, dan aku merasa jantungku jatuh berdebam di lantai karpet stadion ketika melihatnya.

"Habis boker, ya?" tanya Aya ketika aku baru saja mendaratkan pinggul di sebelahnya lagi.

"Sembarangan!" protesku.

"Ke toiletnya lama amat," oceh Aya tak peduli. Pandangannya terpaku pada lapangan, tempat Anggia Shitta Awanda/Ni Ketut Mahadewi berhadapan dengan ganda putri asal Malaysia, peringkat-dua-belas-dunia-entah-siapa-namanya.

”Tadi ada anak hilang,” jelasku. ”Nangis-nangis di dekat toilet.”

”Oh, ya? Terus lo bantuin cari ortunya?”

”Nggak. Udah ada orang lain yang bantuin.”

”Terus, kenapa lo lama banget baru balik?”

Aku terdiam. Mana bisa aku menjelaskan bahwa setelah melihat senyum cowok yang menolong anak kecil tadi, aku terpaku selama hampir lima belas menit penuh di tempatku berdiri, dan tidak bisa bergerak?

Senyumnya... aku tak tahu bagaimana menggambarkannya. Tapi senyum itu sungguh membuatku lupa segalanya. Aku lupa sedang berada di situasi yang sangat aneh, mengamati orang yang tak kukenal dari sudut temaram. Aku lupa aku sempat mengira suara tangisan anak kecil itu sebagai suara hantu. Aku bahkan lupa bahwa tadinya aku mau pipis!

Yang kuingat hanya senyum itu, dan betapa aku ingin melihatnya lagi. Dan lagi. Dan lagi.

Wajahnya juga tak bisa terlalu jelas kubayangkan. Saat dia lewat di depanku—tanpa menyadari keberadaanku—aku bisa melihat tinggi badan kami tidak berbeda jauh. Entah karena aku yang menjulang—tinggi badanku 165 senti, *not bad* untuk ukuran cewek—atau memang dia yang tidak terlalu tinggi. Aku tidak tahu bagaimana model rambutnya atau apa warnanya karena tertutup topi yang dikenakannya. Aku hanya melihat sekelebat bentuk rahangnya yang terpahat sempurna, juga mata sipitnya yang nyaris menghilang ketika dia tersenyum, dan hidungnya yang kecil mancung.

Sial, aku bahkan tidak tahu apakah dia orang Singapura atau mungkin warga negara lain. Aku terpaku dengan bodoh di sana

karena melihat senyumnya dan melupakan segalanya. Kalau saja bukan karena suara teriakan suporter Indonesia yang begitu kencang membahana, mungkin aku masih berdiri di tempat itu, seperti orang yang kena totok di film-film pendekar Cina kuno.

"Woi! Bengong!" Aya mengibaskan tangan di depan wajahku, membuatku terlonjak.

Aku menoleh, memelototi kakakku, tapi sedetik kemudian aku menarik tangannya hingga dia mau tak mau berdiri dan mengikutiku ke salah satu sudut *player area*. Edgar sempat bingung menatap kami, tapi kemudian geleng-geleng maklum. Ya, dia sudah tahu bagaimana kelakuan pacarnya dan aku jika kami bersama. Jadi, ini bukan sesuatu yang mengejutkan baginya.

"Apaan siiiiih?" tanya Aya ketika kami akhirnya berhenti di sudut.

"Ya, gue butuh tanya satu hal sama lo."

"Mau tanya apa gue bawa pembalut? Ada, ntar gue ambilin di tas. Lagian udah gede gini bukannya bawa satu buat jaga-jaga..."

"Bukaaan. Gue nggak lagi dapet."

"Terus kenapa? Pake narik-narik gue segala. Pertandingannya lagi seru tuh!"

"Lo pernah mengalami *love at first sight*, nggak?" tembakku.

Mata kakakku, yang tadinya bete seperti ingin menelanku, kini tak bisa digambarkan seperti apa.

"*Love at first sight*...?"

"Iya. Cinta pada pandangan pertama."

"Yaelah. Anak TK juga tau *love at first sight* itu artinya cinta pada pandangan pertama!" gerutunya.

Aku terdiam, tak berani mengatakan apa-apa lagi, karena mendadak khawatir Mr. Smile ternyata masih ada di dekat-dekat sini dan mendengarkan curhatanku pada kakakku. Ya, Mr. Smile. Itu julukan yang kuberikan padanya. Itu sudah mendeskripsikan segalanya.

"Clau, siapa sih yang ngalamin *love at first sight*?" tanya Aya, tiba-tiba tersadar.

"Gue."

"LO? SAMA SIAPA??"

"Gue nggak tau..."

"Lo nggak tau??"

"Gue tadi ketemu orangnya waktu mau ke toilet..."

Aya melongo, mulutnya ternganga begitu lebar. Jika saja aku memasukkan sebutir bakso, dia mungkin akan bisa langsung menelannya.

"Lo ketemu orangnya barusan?"

"Iya."

"Siapa?"

"Ihh, kalau gue tahu mah udah gue kejar, Ya!"

Aya terdiam lagi. Matanya mengerjap-ngerjap. "Lo serius nih? Lo nggak lagi ngerjain gue, kan?"

Aku menggeleng, mantap.

Baiklah, mungkin perlu kujelaskan sedikit. Aku, Claudia Silvana Iskandar, belum pernah jatuh cinta. Seumur hidupku.

Ya, aku pernah *fangirling* artis Korea. Aku pernah nge-*fans* berat sama band Nidji. Aku pernah memuji entah berapa banyak cowok ganteng. Tapi, aku belum pernah jatuh cinta.

Apalagi jatuh cinta pada pandangan pertama.

Jangan khawatir, aku masih normal alias doyan cowok. Yang terjadi barusan adalah buktinya. Dan itu menjelaskan mengapa Aya begitu syok.

"Lo lihat cowoknya di mana?"

"Di dekat toilet, dia yang nolongin anak kecil yang tersesat tadi."

"Orang Indo?"

"Gue nggak tahu. Dia ngomong sama anak kecil itu pakai bahasa Inggris."

Aya mengernyit. Tampaknya, fakta bahwa adiknya untuk pertama kali serius jatuh cinta sanggup membuat sikap pecicilannya yang nyaris tak pernah serius itu berubah seratus delapan puluh derajat.

"Orangnya kayak apa?" tanya Aya lagi, seolah lupa tadi ia protes keras karena keasyikannya menonton pertandingan kuinterupsi.

Aku menjelaskan seperti apa fisik Mr. Smile. Penjelasan yang sangat minim, dan aku jelas tidak bisa menggambarkan senyumnya dengan sempurna, kecuali efek yang ditinggalkannya padaku, namun Aya dengan saksama mendengarkan.

"Kalau dia bisa ke toilet di area sini, berarti dia duduk di *player area*. Kemungkinan atlet, ofisial, *volunteer*, atau keluarga dari orang-orang itu," gumam Aya.

Aku menatap Aya dengan mata yang kuyakini berbinar. Wow, benar kata orang bahwa saat jatuh cinta otakmu mendadak buntu. Dan aku memang sama sekali tak bisa berpikir sampai ke arah sana!

"Jadi kalau mau nyari dia, gue tinggal cari di area sini aja?"

"Yah, kalau orangnya masih di sini sih. Kalau udah pulang, ya gue nggak tahu lagi."

Aku memejamkan mata. Astaga, kenapa rasanya nyesek banget? Dua puluh satu tahun aku nggak pernah jatuh cinta, masa sekalinya merasakan, tiba-tiba aku sudah kehilangan kesempatan untuk bertemu orang itu lagi?

"Aya, gue keliling stadion deh ya. Gue mau cari cowok itu. Gue harus ketemu dia lagi, Ya." Tiba-tiba sebuah dorongan aneh berkobar di dalam diriku. Aku tidak tahu di mana dan bagaimana aku bisa menemukan Mr. Smile, tapi aku tahu bahwa kesempatanku untuk bertemu dengannya lagi hari ini jelas lebih besar dibandingkan kapan pun. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa dia akan kembali ke stadion besok, atau besoknya lagi.

Hari ini adalah satu-satunya kesempatanku, dan aku nggak akan menyia-nyiakannya.

Empat jam.

Selama itulah waktu yang kuhabiskan untuk mengelilingi bagian luar dan dalam Singapore Indoor Stadium, juga Kallang Wave—mal yang berada persis di depan stadion—untuk mencari Mr. Smile, tapi batang hidungnya tak kunjung nampak.

Aku nyaris putus asa, dan langkahku sudah terseok-seok ketika akhirnya aku kembali ke tempat dudukku di sebelah Aya dan Edgar.

"Ketemu cowoknya?" tanya Edgar, yang pastinya kakakku sudah bercerita padanya.

Tapi kali ini, aku sudah tak punya sisa tenaga untuk mengomeli Aya. Pikiranku hanya dipenuhi Mr. Smile, dan menyadari bahwa mungkin aku tak akan bisa lagi melihatnya seumur

hidupku, membuatku tidak bergairah untuk melakukan apa pun lagi.

Truly, things happen when least expected. Bagaimana aku bisa tahu bahwa aku akan jatuh cinta hari ini, di tempat yang kukunjungi mungkin hanya setahun sekali, dalam perjalanan ke toilet pula?

Aku menjawab pertanyaan Edgar dengan gelengan lesu. Benakku masih mengembara ke momen beberapa jam lalu. Duh, seandainya waktu itu aku nggak cuma ngumpet, tapi memberanikan diri menyapanya, membuntutinya, atau apa lah...

"Siapa yang menang?" tanyaku pada Aya saat melihat lapangan yang kini kosong, sekadar mencari distraksi supaya pikiranku tak terlalu terpusat pada Mr. Smile.

"Malaysia. Kita kalah 3-1," jawab Aya datar.

Aku menoleh dan mendapati kakakku menatapku balik. Aneh, tidak biasanya nada suaranya sedatar itu jika mendengar ada pemain bulutangkis Indonesia yang kalah. Namun, dia juga tidak tampak sedih ataupun kecewa, justru menatapku penuh perhatian.

Saat itu, dua pemain putri Indonesia lewat di depan kami, menjinjing tas raket mereka, diikuti pelatihnya yang berwajah masam.

Kemudian aku menyadari sesuatu, seakan ada yang tiba-tiba menyetrumku.

"Itu celananya!" desisku pada Aya. Dia dan Edgar menatapku sambil mengernyit.

"Celananya...?"

"Celana cowok tadi. Dia pakai celana *training* seperti pemain Indonesia itu!" seruku, seperti orang yang tersesat di hutan dan akhirnya menemukan jalan setapak menuju perkampungan.

Tidak salah lagi. Tidak mungkin salah. Celana panjang *training* berwarna putih, dengan garis vertikal merah tua pada kedua sisi kaki, warna yang mencerminkan bendera Indonesia... seragam tim Indonesia di SEA Games kali ini.

Edgar dan Aya berpandangan, kemudian Aya menggumamkan sesuatu yang membuatku bahkan tak bisa menjabarkan perasaan ini apa.

"Gue rasa, lo jatuh cinta sama salah satu anggota tim bulutangkis putra Indonesia."

Sore itu juga, pertandingan semifinal beregu putra, Indonesia melawan Malaysia, dilangsungkan. Jantungku tak berhenti berdebar kencang. Bukan karena aku begitu gugup menunggu para pemain Indonesia bertanding, tapi mataku tak kunjung berhenti mencari-cari, apakah Mr. Smile ada di antara mereka.

Siapa namanya? Aku bertanya-tanya. Apakah dia pemain tunggal putra? Ganda putra? Ganda campuran mungkin, yang belum bertanding hari ini? Apakah dia terkenal? Jago? Apa Edgar dan Aya mau memperkenalkannya padaku? Tidak mungkin ada anggota tim yang tidak dikenal Edgar, kan?

Partai pertama akan segera dilangsungkan, dan aku melihat dua pemain tunggal putra memasuki lapangan. Satu Indonesia dan satu lagi Malaysia. Tentu saja aku berusaha sebisa mungkin mengenali wajah sang pemain Indonesia meski dari jarak yang cukup jauh.

"Jonatan Christie?" tanya Edgar.

Aku menoleh dengan bingung. "Apa?"

"Itu, pemain yang baru masuk ke lapangan. Jonatan Christie. Bukan dia, kan?"

Aku menyipitkan mata, berusaha melihat wajah Jonatan dengan saksama. Bukan dia.

"Kayaknya bukan," jawabku.

"Sepertinya bukan, Gar. Tadi Claudia bilang tinggi cowok itu nggak beda jauh sama dia. Jonatan kan setinggi kamu, ya?"

Edgar mengangguk. "Yeah, dan dia bisa tambah tinggi karena masih tujuh belas tahun."

Aya bersiul. "Nggak kebayang kalau Claudia beneran jatuh cinta sama dia. Brondong, dong."

Aku kontan menggebuk punggung Aya. Dia meringis kesakitan.

"Ya udah, kita tunggu aja pemain-pemain berikutnya. Mudah-mudahan benar pemain Indonesia." Edgar mengedipkan sebelah mata padaku.

Mr. Smile bukanlah Jonatan Christie.

Bukan juga Angga Pratama atau Ricky Karanda Suwardi, ganda putra Indonesia yang diturunkan setelah itu dan bermain sangat bagus hingga menyumbangkan poin pertama untuk Indonesia, mengimbangi Malaysia yang sudah terlebih dulu mencuri poin saat Jonatan kalah dari Chong Wei Feng.

Dan dia bukan pula Firman Abdul Kholik, tunggal kedua yang secara fisik masih imut banget dan dibantai tanpa ampun oleh Lee Chong Wei.

Aku mulai kehilangan harapan lagi. Ah, mungkin Mr. Smile hanya salah satu anggota keluarga yang ketiban rezeki celana *training* gratis dari saudaranya yang atlet. Atau seragam Indonesia itu dijual bebas di toko alat-alat olahraga? Entahlah.

Dua pasang pemain ganda putra sudah melakukan pemanasan di lapangan. Partai keempat, dan Indonesia ketinggalan 2-1 dari Malaysia. Kalau partai ini kalah, habislah sudah.

Wasit memberi isyarat untuk menyudahi pemanasan, dan kedua pasang ganda putra itu bersiap-siap.

"*Ladies and gentlemen*," kata wasit, "*on my right, Malaysia, represented by* Mak Hee Chun *and* Teo Kok Siang. *And on my left, Indonesia, represented by* Maximillian Gabriel *and* Kenneth Hartawan. *Malaysia to serve,* Mak Hee Chun *to* Kenneth..."

Aku mengamati pertandingan itu sambil terkantuk-kantuk. AC stadion yang dingin membelai mataku, ditambah dengan rasa capek yang menghinggapiku akibat mengelilingi stadion tadi untuk mencari Mr. Smile, membuatku mataku semakin berat.

Aku terbangun karena sorakan kencang suporter Indonesia. Gabriel dan Kenneth baru saja menyudahi set pertama dengan kemenangan 21-10, dan kini bertukar tempat dengan ganda Malaysia. Kesempatan mereka terbuka lebar untuk menyumbang poin bagi Indonesia dan menyamakan kedudukan menjadi 2-2.

Aku mengusap mataku yang masih mengantuk, mengamati Kenneth, yang mungkin usianya tidak lebih tua daripadaku, dan Gabriel, yang rambutnya dicat pirang namun sudah mulai memudar, membawa tas raket mereka ke sisi lain lapangan.

Saat mereka melewati bagian samping net, aku tersentak.

"Tinggi net itu berapa sih?"

Aya dan Edgar serempak menoleh, bingung.

"Lagi cerdas cermat bulutangkis, nih?" tanya Aya.

"Wah, sejujurnya gue nggak tahu. Yang pasti gue lebih tinggi," kelakar Edgar.

"Jawabannya seratus lima puluh dua senti," kata Aya sambil tersenyum jumawa. "Gimana sih, peraih medali emas Olimpiade kok nggak tau." Ia mencubit tangan Edgar pelan. Yang dicubit terkekeh.

"Berarti netnya sekitar sepuluh senti lebih pendek daripada gue. Berarti Kenneth dan Gabriel tingginya sama kayak gue," gumamku.

Aya, yang sepertinya mengerti arah pembicaraanku, terkesiap. "*You don't say...*"

Kenneth dan Gabriel kini bermain di sisi lapangan yang menghadap ke tribun tempatku duduk. Aku membuka mata lebar-lebar, berusaha mengamati dengan lebih saksama. Adakah di antara mereka yang memiliki senyuman itu.

Smes kencang Gabriel meluncur, membelah kedua pemain Malaysia yang terpana. Kemudian aku melihat seulas senyum itu, di bibirnya, saat dia melakukan tos dengan Kenneth.

Senyum yang aku tahu, akan mengubah duniaku.

"*That's him*," kataku.

"Siapa? Yang mana?" tanya Aya heboh.

"Kenneth?" tanya Edgar.

"Bukan." Aku menggeleng mantap dan menatap mereka. "Gabriel."

"Max?" tanya Edgar lagi.

"Gabriel," ralatku. "Eh ya, namanya Maximillian Gabriel. Mungkin kalian memanggilnya begitu. Max? Ya. Itu dia."

Edgar mengernyit. "Lo yakin, Clau?"

"Ya. Gue mengenali senyumnya."

Aya dan Edgar berpandangan lagi. Entah kenapa aku tidak bisa mendapati ekspresi senang di wajah mereka.

"Kenapa?" tanyaku.

"Clau, yang lain aja ya."

Aku tidak habis pikir mengapa ucapan itu malah dari Edgar, bukannya Aya. "Kenapa memangnya?"

"Kenneth baik, kok. Dia aja, gimana?" tambah Aya.

Duh, ini kenapa sih? "Emang si Gab... eh, Max, kenapa? Udah nikah, ya? Udah punya anak istri?" Yah, kalau begitu ceritanya ya mau bagaimana lagi. Aku terpaksa melepaskan cinta pertamaku—yang kini sudah bernama hingga tak perlu lagi kupanggil Mr. Smile—pergi.

"Belum sih, tapi..."

"Yang lain aja deh. Ya?" bujuk Aya.

Aku merengut kesal. "Gue nggak bisa mengiakan, kecuali kalian bilang apa alasannya."

Untuk kesejuta kalinya, Edgar dan Aya saling pandang, hingga akhirnya Edgar angkat suara. "Max itu *bad boy*-nya Pelatnas Cipayung. Jagoan, *skill*-nya luar biasa..." Kami menoleh ke lapangan karena sekali lagi terdengar sorakan saat smes Max membuat pasangan Malaysia mati langkah. "Tapi kelakukannya... mending jangan sama dia deh, daripada lo makan hati."

"*Bad boy*?" Aku menoleh ke lapangan, menatap wajah Max yang begitu lempeng alias tanpa ekspesi ketika bermain. Senyumnya hanya tampak sekali saat smes dahsyatnya berhasil menyumbang angka tadi. "Emangnya dia suka ngapain sih? Mabok? Ngobat?"

"*Nope. But, he definitely has an attitude problem.*"

"*What kind of attitude problem?*" desakku.

Edgar terdiam sebentar sebelum akhirnya menjawab, "Suka cari gara-gara. Senang bikin orang sebal sama dia. Pernah keluar dari Pelatnas juga."

Mataku membelalak. Wow, *sounds terrible*. Aku beralih menatap lapangan lagi, memperhatikan wajah Max yang masih datar tanpa ekspresi, bahkan dalam satu servisnya saja dia bisa menghasilkan lima angka berturut-turut. Senyuman yang mengalihkan duniaku itu ternyata tidak sering diumbarnya.

"Tapi dia belum merit, kan?" tanyaku lagi.

Edgar menghela napas panjang. "Belum. Tapi, kalau lo tertarik sama dia, *it's even worse than having a crush on a married man*."

Can't Get Over You

Ini orang yaaa..., mukanya lempeng abis! Mirip Hendra Setiawan, tapi Max sepuluh kali lebih lempeng.

Aku gemas sendiri menatap wajah itu di layar laptopku, bagaimana dia tetap bisa memasang *poker face* meski main di pertandingan krusial. Padahal, jika dia dan Kenneth kalah, Indonesia gagal masuk final beregu SEA Games ini. Tapi dilihat dari ekspresinya, dia sama sekali tidak tampak terbebani.

"Wooow," pekik Aya ketika melihat apa yang terpampang di layar laptopku. "Sejak kapan lo suka nontonin YouTube pertandingan bulutangkis?"

"Sejak hari ini."

Tangan Aya yang tadinya mengibas-ngibas untuk mengeringkan rambut dengan handuk, kini terhenti di udara. "Sejak hari ini?"

"Sejak gue tahu ada pemain yang namanya Maximillian Gabriel."

Aya memutar bola mata, lalu menjatuhkan handuk ke ranjang.

"Woi, basah tuh!" seruku, menuding handuk yang ia jatuhkan.

Aya tidak menghiraukan protesku. "Clau, masa lo nggak dengerin apa kata Edgar tadi? Max itu reputasinya jelek. Suka cari gara-gara. Lo bisa banyakan betenya daripada senengnya. Dan siapa yang tahu berapa banyak cewek yang dia punya di luar sana?"

Aku mengibaskan tangan. "Yang gue lihat tadi nggak gitu tuh."

"Apa yang lo lihat? Dia nolongin anak kecil yang terpisah dari ortunya?" Aya terlihat jengkel, ia mengangkat satu jari di hadapanku. "Satu, lo bisa saja salah lihat. Mungkin itu orang lain, bukan Max. Lo bilang waktu itu gelap, kan? Dia pakai topi, kan?"

"Tapi celana *training* yang dipakainya menunjukkan dia pemain Indonesia, dan gue kenal senyumnya! Gue nggak mungkin salah orang."

Aya mengabaikan argumenku, lalu mengacungkan jari kedua. "Dua, kalaupun benar itu Max, *so what?* Nolongin anak kecil yang terpisah dari ortunya nggak berarti dia punya karakter yang baik. Orang brengsek juga bisa nolongin orang. Masa lo *justify* dia cuma dengan satu tindakan?"

"Dan masa lo menghakimi dia, yang lo bahkan nggak kenal dia *personally*?" tanyaku, nggak mau kalah.

Aya melotot, mengambil handuk yang ia jatuhkan di ranjang, lalu berbalik dengan geram. "Huh, emang susah ngobrol sama orang yang lagi mabok cinta!"

Tim beregu putra Indonesia menjejakkan kaki di final berkat poin yang disumbangkan Max/Kenneth dan Ihsan Maulana Mustofa, tunggal ketiga yang menghancurleburkan harapan Malaysia. Aku merinding saat melihat Ihsan bermain kemarin. Bisa-bisanya dia, yang sudah ketinggalan 0-9 dan 14-20, tiba-tiba meraup delapan angka non-stop dan menutup *game* itu dengan kemenangan 22-20! Seluruh tim Indonesia, termasuk Max, menghambur ke lapangan ketika pukulan Arif Abdul Latief menyangkut di net dan menghasilkan poin kemenangan untuk Ihsan. Luar biasa! *We made it to the final!*

Jadi, di sinilah aku, Singapore Indoor Stadium, di hari Jumat siang yang cerah, membolos kelas Multinational Business Finance-ku demi bisa menonton. Biarlah, toh baru awal semester, paling juga dosennya masih membahas *subject guide*.

Yang penting bagiku saat ini adalah melihat Max lagi meski harus menahan diri supaya nggak terlihat terlalu hepi, atau Aya bakal semakin senewen.

Jonatan Christie turun lagi di partai pertama, dan ditumbangkan oleh Tanongsak Saensomboonsuk dua set langsung. Namun, aku justru senang Jonatan kalah,dengan begitu aku pasti akan melihat Max/Kenneth, yang turun di partai keempat, bermain. Kalau Jonatan, Angga/Ricky, dan Firman menyumbang angka dan Indonesia menang tiga partai langsung, partai keempat dan kelima nggak perlu dipertandingkan karena sebuah tim hanya membutuhkan tiga angka untuk memenangkan final ini.

Berbeda dengan Jonatan, Angga/Ricky kembali menyumbang angka untuk Indonesia. Mereka tampaknya terlalu tangguh bagi Issara/Puangpuapech.

"Mereka yang menang Singapore Open kemarin," kata Aya, menunjuk Angga/Ricky, "udah juara saat baru enam bulan dipasangkan. Bisa ngalahin pasangan sekelas Yoo Yeon Seong/Lee Yong Dae dan Zhang Nan/Fu Haifeng pula."

Aku manggut-manggut. "Gar, lo sama Steven pernah dikalahin Angga/Ricky, nggak?"

Edgar nyengir. "Belum. Tapi suatu saat nanti pasti akan kalah. Mereka bagus banget mainnya, *chemistry*-nya dapet. Cuma masalah waktu aja sih."

"Kalau sama Max/Kenneth, lo dan Steven pernah kalah?"

Aya memutar bola mata demi mendengar pertanyaanku itu, entah karena ada nama Max yang kubawa-bawa atau karena pertanyaanku bodoh.

Tapi yang mengejutkan, Edgar menjawab, "Pernah."

"Oya? Kapan?" Aya penasaran.

"Salah satu turnamen Super Series yang aku gugur di babak awal. Aku lupa di Jepang atau Korea," jawabnya pada Aya. "Waktu itu mereka baru dipasangkan. Gue dan Steven kaget karena mereka menyerang sejak awal. Kami keteteran, kalah dua set langsung deh."

"Menurut lo, siapa yang lebih berpotensi menggantikan lo dan Steven: Angga/Ricky atau Max/Kenneth?"

Aya mendengus, padahal Edgar menanggapi pertanyaanku dengan serius. Keningnya mengerut, tampak benar-benar memikirkan jawabannya.

"Max/Kenneth," jawabnya. "Secara mental memang mereka masih kalah dari Angga/Ricky. Mungkin karena masih muda, jadi sering terbawa emosi dan bikin salah sendiri. Tapi dari segi *skill*, pukulan-pukulan Max/Kenneth itu ngeri banget. Aneh-

aneh pukulannya dan kontrol bola mereka selalu tepat. Kalau istilah anak-anak bulutangkis, mainnya kenaan. Yang menghadapi mereka tanpa persiapan mental yang cukup pasti akan *shock* dan akhirnya kalah."

Aku manggut-manggut. Dari YouTube yang kutonton semalam, bisa kulihat penjelasan Edgar itu benar. Sepertinya ganda putra Malaysia nggak menyangka bahwa lawan mereka setangguh Max/Kenneth. Penempatan bolanya bikin pening, smesnya tajam, dan pertahanannya rapat banget kayak orang baru jadian! Pasangan Malaysia kocar-kacir dan akhirnya menyerah dua set langsung.

"Kita lihat aja nanti, mudah-mudahan mereka mainnya sebagus kemarin," kata Edgar.

Aku nyengir. "Pasti. Permainan mereka pasti bagus."

Firman Abdul Kholik yang diturunkan di partai ketiga gagal menyumbang poin untuk Indonesia karena dijadikan bulan-bulanan oleh Boonsak Ponsana. Aku maklum karena Boonsak adalah pemain kelas dunia yang jelas lebih berpengalaman daripada Firman, yang baru tujuh belas tahun.

Dan akhirnya, partai yang kutunggu-tunggu pun tiba. Max dan Kenneth memasuki lapangan, diikuti oleh ganda putra Thailand, Pakkawat Vilailak/Wannawat Ampunsuwan.

Partai pertama berlangsung seru, kedua pasangan saling mengejar angka. Dibanding pasangan Malaysia kemarin, ganda Thailand ini tampak lebih siap. Entah apakah mereka semalaman juga menghabiskan waktu memelototi YouTube Max/Kenneth juga sepertiku. Bedanya sih, mereka nonton untuk

mempelajari teknik bermain lawan sementara aku untuk memandangi wajah Max, hihihi...

Max masih setia dengan wajah lempengnya. Di saat Pakkawat/Wannawat sudah sedemikian tegang, dan Kenneth menunjukkan ekspresi kesal karena pukulannya beberapa kali yang tersangkut di net, Max tidak menampilkan ekspresi apa-apa meski dia jatuh-bangun mengejar bola. Kalau saja ada Kejuaraan Dunia untuk atlet bulutangkis berwajah terlempeng, aku jamin Max pasti juara!

Rasanya sulit dibayangkan senyum yang membuat duniaku jungkir-balik pernah tersungging di wajah selempeng itu.

"Woi, biasa aja nontonnya, nggak usah sampai melongo gitu," celetuk Aya.

Aku mengatupkan bibir. Yeah, sepertinya aku memang bengong memandangi Max sementara jantungku jumpalitan ke sana-kemari seperti Max yang mengejar bola.

Demi membuat Aya makin kesal, aku menjawab, "Iya, ganteng banget sih. Bengong deh gue."

"Ganteng apanya sih, muka rata begitu."

"Lo sih nggak pernah lihat dia senyum."

Saat itulah, Kenneth mengeluarkan stok pukulan ajaibnya. Wannawat yang kaget tak bisa mengembalikan bola dengan sempurna hingga menyangkut di net, padahal Kenneth sudah memasang kuda-kuda untuk membalas pukulan. Alhasil, Kenneth terjungkal ke belakang dan nyaris menabrak Max yang sejatinya ingin mengajak tos. Mereka berdua terbahak, dan aku merasakan darahku berdesir kencang saat melihat senyum itu lagi. Persis seperti itulah senyum Max saat menggandeng si anak kecil kemarin. Lepas, lebar.

"Oh, bisa ketawa juga si muka rata," gerutu Aya melihat adegan itu.

"Ih kenapa sih, sewot banget? Perasaan baru kali ini lo senewen sama atlet bulutangkis Indo." Kakakku ini bisa dibilang pemuja semua atlet bulutangkis Indonesia. Aku tidak pernah melihat dia mengkritik satu pun dari mereka. Yang ada, aku yang sering diomelinya karena selalu pesimis atau apatis akan prestasi mereka.

"Ya kalau lo nggak nekat tergila-gila sama dia sih gue nggak bakal senewen."

Aku melirik Aya dari sudut mataku. Astaga, kenapa sih dia? Aku kan bukannya mau kawin lari sama Max atau apa. Aku cuma memandanginya dengan tatapan memuja, apa yang salah dengan itu? Taruhan, kalau yang aku taksir itu Kenneth, atau Angga, atau Ricky, atau Ihsan, Aya pasti dengan semangat empat lima mendukung dan mengenalkanku pada mereka.

Supaya klan *badminton freak* di keluarga kami makin bertambah, gitu.

Tapi ini, cuma karena Max...

Aku dan Aya memang diproduksi di "pabrik" yang sama, tapi asli deh, seringnya aku nggak ngerti bagaimana cara kerja otak kakakku itu.

Indonesia menang medali emas beregu putra di SEA Games!!!

Setelah Max/Kenneth menyumbang angka di partai keempat, Ihsan menuntaskan perlawanan Thailand di partai kelima. Indonesia menang 3-2! Luar biasa! Aku sampai merinding begitu melihat pukulan Supannyu Avihingsanon dinyatakan keluar,

dan Ihsan langsung diserbu semua pemain Indonesia di tengah lapangan.

Sementara Aya dan Edgar heboh ikut melakukan selebrasi, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk meraup senyum Max sebanyak-banyaknya ke dalam memoriku. Aku tak tahu kapan lagi bisa melihatnya memamerkan senyum mahal itu. Jadi, mumpung ada kesempatan, lebih baik kumanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

"Aduuuuh, gileee, gue sampai nahan pipis! Untung menang. Aaaah Ihsaaaan, *my favorite young gun*!" Aya melompat-lompat di sebelahku, heboh seperti biasa. "Eh, gue ke toilet dulu deh. Tungguin ya."

Dia mendaki tangga menuju toilet dengan bersemangat, meninggalkan Edgar yang asyik mengirim WhatsApp, mungkin mengucapkan selamat pada para juniornya yang baru saja berhasil membuat *Indonesia Raya* berkumandang di Singapore Indoor Stadium.

Lalu sebuah ide mendadak melintas di kepalaku. Berisiko, tapi pantas dicoba.

"Gar," panggilku, "gue mau foto sama atlet-atlet dong."

Edgar mendongak dari ponselnya. "Sekarang?"

"Sekarang banget."

"Tungguin Aya dulu deh ya?"

"Entar kelamaan, atlet-atletnya keburu pulang." Aku menuding ke lapangan, meyakinkan Edgar karena beberapa atlet terlihat sudah mulai meninggalkan tempat itu. "Entar kita kasih tahu Aya aja kita di mana."

Edgar menimbang-nimbang selama beberapa detik sebelum akhirnya berkata, "Ya udah deh. Ayo."

Salah satu pengalaman paling *nervous* dalam hidupku adalah ketika aku maju ujian les piano, entah berapa tahun lalu. Jariku gemetar tak keruan, hingga permainanku kacau. Sudah bisa ditebak, setelah itu aku berhenti les. Rasanya aku tidak akan sanggup jika harus maju ujian piano berkali-kali dalam hidupku, bisa-bisa jantungku pensiun dini.

Namun kini, di koridor yang menghubungkan pintu belakang stadion dengan *player area*, aku merasa pengalamanku di ujian piano itu tak ada apa-apanya. Pengalaman itu setara dengan melompat di atas trampolin, sementara yang akan kulakukan sekarang ini adalah *bungee jumping* dari Macau Tower.

Isi perutku makin tak keruan saat melihat Ricky Karanda Suwardi lewat, diikuti Angga Pratama, Kenneth Hartawan, dan... itu dia, berjalan di ekor barisan, menjinjing tas raketnya.

Edgar dengan ramah menyapa seluruh pemain. Mereka begitu semringah melihatnya, sang senior yang merupakan calon legenda bulutangkis Indonesia. Sampai kemudian salah satu di antara para atlet itu, entah siapa, menyeletuk iseng saat melihatku.

"Lho, Ko, baru...?"

Sial, mereka pasti mengira aku pacar baru Edgar karena mereka semua kenal Aya.

"Bukan, bukan." Edgar tertawa. "Adiknya Fraya nih. Kuliah di Singapore, makanya ikut nonton juga."

Dengan semangat empat lima, aku berinisiatif menyalami mereka, mulai dari Jonatan Christie.

"Halo. Claudia. Claudia. Claudia. Claudia. Clau..." tanganku

berhenti saat aku menjabat tangan kokoh dan mantap itu. Aku mendongak, menatap mata sipitnya yang kembali tanpa ekspresi, bibir tipis yang membentuk garis lurus, hidung mancung, dan bentuk wajah oval sempurna.

Kali ini, bahkan saat dia tidak tersenyum pun, aku merasa duniaku dijungkirbalikkan serta meledak dalam kembang api.

"Max," katanya. Suaranya dalam dan berat. Suara yang sama seperti yang kudengar di depan toilet kemarin.

Tidak salah lagi, itu benar-benar dia.

"...dia."

Max mengangkat sebelah alis, seolah bertanya.

"Claudia," ulangku. "Claudia Silvana Iskandar."

Ada sercercah ekspresi heran di wajahnya, mungkin bingung kenapa aku menyebutkan nama lengkapku, tapi yah... apa yang bisa kaukatakan jika kakimu gemetar dan keringat berkejaran di punggungmu seperti yang terjadi padaku sekarang?

Inilah tujuan utamaku ketika aku bilang pada Edgar aku ingin berfoto dengan para atlet. Salah, bukan tujuan utama, namun satu-satunya tujuanku. Maximillian Gabriel.

Dia melepaskan jabatan tangannya. Tersenyum nyaris tak kentara, kemudian bergabung dengan teman-temannya yang diajak *wefie* oleh Edgar.

Aku buru-buru memosisikan diriku di depan Max, yang tentu saja salah karena aku malah menghalanginya. Tinggi kami kan nggak jauh beda.

"Gue jadi nggak kelihatan," kata Max, persis di telingaku, dan aku merasa bulu kudukku meremang. Duh, apakah ada hal yang bisa dilakukannya tanpa membuat seluruh tubuhku bereaksi berlebihan begini?

"Eh... maaf." Aku sedikit menekuk kakiku, hingga dagu Max berada persis di atas ubun-ubunku.

Edgar mengambil foto tiga kali, lalu kerumunan itu buyar karena ada yang mau ke toilet dan segala macamnya. Hanya Kenneth dan Max yang masih tinggal di situ karena mereka mengobrol dengan Edgar.

"Iya, sempat ketinggalan di awal *game* dua, kan? Mereka kasih bola-bola atas soalnya," analisis Edgar.

"Nasib orang pendek," Kenneth terbahak, tentu menertawakan diri sendiri dan Max, sementara sang partner hanya tertawa setengah hati.

"Ah, tinggi Steven juga sama kayak kalian, tapi tetap bisa juara dunia," hibur Edgar. Itu benar, pasangan ganda putra Edgar itu paling-paling tingginya hanya sepantaranku.

"Amin deh, Ko, mudah-mudahan bisa kayak Ko Steven," kata Kenneth. Terlihat jelas dia orang yang ramah dan *bubbly*, sementara si Max, *well*... sangat irit bicara. Apes banget, sudah pelit ekspresi, pelit kata-kata pula.

"Ya udah, kalian balik ke hotel habis ini? Kalian duluan aja."

"Eeeeh," potongku, membuat mereka bertiga menoleh. Aku berusaha memasang senyum paling manis. "Boleh foto bareng, nggak? Mau foto sama Kenneth dan Max. Eh, maksudnya mau foto sama Kenneth, lalu sama Max."

Edgar melongo, sepertinya baru menyadari aku sudah menggiringnya ke dalam situasi ini. Tapi, tentu saja dia tidak punya pilihan. Tanganku segera merogoh tas, mencari ponsel. Saat berhasil menemukannya dan melihat layarnya, aku mengutuk.

Ponsel asem, saat-saat diperlukan begini malah wafat.

"Eh... Gar, HP gue *low batt*... boleh pakai HP lo aja?"

Meski terlihat enggan, Edgar mengangguk juga. Aku memosisikan diri di samping Kenneth, memastikan senyumku tidak terlalu lebar karena biasanya gusiku ekshibisionis. Dan Edgar memotret kami.

"Oke, satu lagi," kataku.

Dengan kaki yang kurasakan kembali gemetaran, aku mendekat ke sisi kiri Max. Aku berusaha tersenyum senatural mungkin saat Edgar kembali menjepretkan kamera ponselnya. Aku menekuk sedikit kakiku, supaya aku dan Max terlihat memiliki perbedaan tinggi badan yang ideal. Modus, modus!

Setelah itu, Max mengambil tas raket yang tadi dia letakkan di lantai, lalu mengangguk padaku. Begitu saja, kemudian dia pergi.

"Gue jalan dulu ya, Ko," pamit Kenneth. "Sampai ketemu di hotel nanti."

"Oke."

Setelah mereka bedua pergi, aku menghampiri Edgar dengan semangat yang tidak bisa disembunyikan. "Bagus nggak fotonya?"

Edgar menghela napas, lalu mengangsurkan ponsel. "Nih, lihat aja sendiri."

Dengan tak sabaran, aku membuka-buka galeri, dan yay! Fotoku dan Max terlihat sempurna. Dia lumayan fotogenik, sama sekali tidak terlihat lusuh meskipun baru selesai bertanding. Pasti efek medali emas yang dikalungkan di lehernya.

"Bagus?" tanya Edgar.

"Bagus! *Thank you* yaaaaa." Aku meraih tangan Edgar dan menggoyang-goyangkannya seperti anak kecil yang baru saja dibelikan mainan.

”Ya udah. Jangan sampai Aya tahu. Nanti dia marah ke gue, lagi.”

”Beressss! Nggak bakal tahu dia mah. Yuk, kita cari dia!” Aku memamerkan senyumku yang paling manis pada Edgar.

Kak Jo
Hai Clau, besok ada acara?
Mau nonton nggak?

Aku termenung membaca WhatsApp yang baru masuk itu. Astaga, aku bahkan sudah lupa dia masih di dunia.

Kak Jo, alias Jonathan, adalah kakak Olivia, teman kuliahku, lulusan Amerika, kerja di salah satu MNC[2] top di Singapura. Baik, *gentleman*, ganteng, dan... naksir aku.

Masalahnya, aku nggak naksir dia. Bukan karena apa-apa, *chemistry*-nya nggak dapat aja. Dia sering mengajakku jalan bareng, makan atau nonton. Meski beberapa kali kutolak, dia tetap *kekeuh*. Masalahnya, aku nggak bisa menjauhi dia. Satu, karena dia kakak temanku. Dua, karena dia belum nembak. *I mean*, kalau aku ngomong blak-blakan aku nggak punya perasaan padanya, tapi nanti dia menjawab, ”Lho, aku juga nggak punya perasaan ke kamu. Kok kamu GR, ya?”, bagaimana?

Serba salah, kan? Jadi, aku membiarkan dia pedekate, meladeni ajakannya jalan dan menunggu dia nembak, supaya aku bisa menolak. Namun sekarang, setelah aku bertemu Max, rasanya aku nggak sanggup membayangkan harus jalan dengan cowok lain.

[2]Multi National Companies

"Clau." Aku mendongak, lalu meletakkan ponsel di meja. "Besok lo mau ikut nonton lagi?" tanya Aya sambil menyendok kuah ramen. Kami sedang makan malam di Santouka Hokkaido Ramen, restoran ramen favoritku di seantero Singapura.

"Hmm..." Aku tahu, tanpa berpikir pun jawabanku adalah "ya". Aku tidak perlu bingung memikirkan alasan untuk Kak Jo, tinggal bilang kakakku lagi di sini dan aku harus menemaninya. Beres.

"Nggak ada acara malam mingguan?" tanya Aya lagi.

Aku mendengus. "Mau malam mingguan sama siapa, coba?"

"Bukannya ada kakak temen lo tuh? Yang *engineer* itu?"

Wah, sial, Aya ingat aja apa yang pernah kukatakan sambil lalu padanya. "Dia ngajakin sih, tapi malas ah."

Edgar melirikku, lalu tersenyum kecil.

"Ya udah, besok kan Indonesia mulai mainnya sorean tuh, jam tiga. Siangnya temani gue cari sepatu titipan Lio dulu deh ya?"

Lio itu adik bungsu kami, sekarang kelas enam SD, *and yes, he plays badminton.*

Thanks to Aya dan Edgar, yang sudah membuat Lio terkontaminasi kegilaan akan bulutangkis hingga memutuskan masuk klub empat tahun lalu. Dia menang di banyak turnamen sejak itu, entah dari mana bakat alami yang diwarisinya. Dan tentu saja, aku dan Aya yang harus sering membelikan raket atau sepatu yang dia inginkan kalau kebetulan barang itu tidak masuk Indonesia.

But I don't mind.

"Dia mau sepatu yang kayak apa?" Aku menggigit *toroniku*

chashu-ku dan menikmati teksturnya yang lembut dan *juicy* di lidah.

"Ada di HP Edgar. Sayang, pinjam HP kamu dong." Aya mengulurkan tangan meminta ponsel Edgar, yang sedetik kemudian sudah digeser-gesernya.

Aku memejamkan mata menikmati gigitan *toroniku chashu* berikutnya, sambil bertanya-tanya mengapa Aya dan Edgar tidak lebih sering ke sini, kan aku bisa makan enak dan gratis sering-sering.

"Apa ini?"

Aku membuka mata, mendapati ponsel Edgar diacungkan di depan wajahku. Layarnya menampilkan fotoku dan Max di stadion tadi.

Toroniku chashu yang tadinya terasa super lembut dan menggiurkan di mulutku, kini seperti potongan keset. Aku menelannya dengan susah payah, kemudian menenggak air banyak-banyak.

"Ini apa, Gar?" Karena tidak mendapat jawaban dariku, Aya beralih mengacungkan ponsel itu pada Edgar, menuntut kejelasan.

Parahnya, Edgar yang biasanya sangat pandai mengatur ekspresi wajahnya, kini tampak salah tingkah.

"Nggak ada yang mau jawab? *Okay, fine*." Aya bersedekap, memelototi kami berdua.

"Tadi Claudia mau foto bareng atlet," kata Edgar setelah beberapa detik. "Bukan cuma sama Max kok. Kan ada foto Kenneth dan yang lain-lainnya juga."

"Edgaaaar," keluh Aya. "Kamu kan tahu Claudia lagi naksir berat sama Max dan kamu harusnya lebih tahu daripada aku,

Max itu kayak gimana, kenapa kamu malah kasih kesempatan?"

"Woi, woi, sebentar," tukasku. "Apa yang salah dengan foto bareng? Kesempatan apaan?"

Aya melotot.

"Gue masih nggak ngerti deh, kenapa sih lo benar-benar anti sama Max? Salah dia apa?"

"Kan udah dikasih tahu, dia itu *bad boy*! Banyak tingkah. Gue nggak mau adik gue main sama cowok yang nggak jelas gitu."

"Nggak jelas gimana? Dia tuh salah satu calon atlet masa depan Indonesia, tau nggak? Lo biasanya selalu bangga dan mendukung atlet-atlet Indo. Kenapa sekarang lo kayak gini, Ya?"

"Gue mendukung mereka di lapangan, tapi gue nggak mendukung kalau adik gue jadi mabuk kepayang sama atlet yang kelakukannya ngaco di luar lapangan."

Aku tidak tahu apa yang membuatku begitu kesal. Entah karena *judgement* Aya yang terkesan subyektif dan tanpa bukti, atau egoku terusik karena dia merendahkan cowok yang kutaksir. Yang jelas, detik itu juga aku meninggalkan meja, juga mangkok *shio ramen* favoritku yang baru kusesap kuahnya dan kumakan beberapa potong *topping*-nya.

"Yeee... kakaknya nyamperin, kok malah marahan gini."

"Bawel lo, Sya. Kalau nggak rela gue tidur di kamar lo, bilang aja!"

"Idih, sewot!" Tanisya menggebuk kepalaku dengan novel

yang sedang dibacanya. "Rela sih rela, tapi puyeng gue ngelihat kelakuan lo."

Ya, aku sedang ngambek pada Aya. Selain pulang duluan, aku juga tidak berniat tidur sekamar dengannya malam ini. Lebih baik aku nebeng di kamar Tanisya, *housemate*-ku, untuk mendinginkan kepala. Atau lebih bagus lagi kalau Aya yang mendinginkan kepala, supaya dia tidak terus-terusan menghakimi Max.

Aku mengabaikan kebawelan Tanisya dan melanjutkan menonton video pertandingan final tadi siang di YouTube. Aku baru sadar, setiap kali interval pertandingan atau ganti tempat, Max dan Kenneth punya kebiasaan untuk kembali ke lapangan lebih awal. Entah karena mereka nggak sabar untuk segera bertanding lagi atau memang nggak butuh beristirahat lama-lama. Lucu. Max juga punya kebiasaan memutar-mutar gagang raketnya sebelum bersiap-siap menerima servis. Mungkin berniat mencari posisi pegangan yang paling mantap.

"Duileee nih anak, sekarang demen banget nonton video bulutangkis! Jangan-jangan ada atlet bulutangkis yang lo taksir ya?" Tanisya menjulurkan kepalanya dari balik bahuku, ikut mengamati layar laptop. "Eeeh yang itu lucu juga ya mukanya? Agak tanpa ekspresi sih, tapi *good looking*."

Tentu saja telunjuknya mengarah pada Max.

"Jangan berani-berani naksir," ancamku, tanpa mengalihkan tatapan dari layar laptop.

"Oooh jadi ini toh alasannya?" Tanisya manggut-manggut. "Oh atlet gebetan... kau *smash shuttlecock* cintamu hingga nyangkut di jaring-jaring hatiku, oooh!"

Aku berjengit, menoleh cepat pada Tanisya dengan tampang

terganggu. Kutoyor pelan kepalanya. "Jijik banget sih kata-kata lo, Sya."

Tanisya terkikik. "Makanya, muke lo jangan terlalu dahaga gitu," katanya, tak mau disalahkan.

Aku memutuskan mengabaikannya lagi. *Housemate*-ku ini, semakin ditanggapi bisa semakin menjadi. Lebih baik dicuekin.

"Jadi kenapa lo sama kakak lo marahan?" tanya Tanisya lagi, tidak mengenali tanda-tanda orang terganggu akibat semua pertanyaannya. Tapi, karena malam ini aku nebeng tidur di kamarnya, mau tak mau aku harus berbaik hati sedikit.

"Panjang ceritanya. Besok aja deh ya gue ceritain."

"Kalau ceritanya besok, bonus ceritanya berarti gimana lo bisa naksir si atlet gebetan, ya?"

Aku mendengus. "Ya deh, ya deh," kataku, hanya supaya Tanisya diam dan membiarkanku nonton dengan tenang.

"Yay! Gitu dong."

Tentang Max

"Mau sarapan apa?" tanya Aya.

Aku mematikan keran air wastafel dapur, lalu mengedikkan bahu. Di hadapanku, Aya terlihat sudah siap pergi, dengan kaus berbahan renda berwarna putih dan emas, juga *skinny jeans* biru. Rambut panjangnya tergerai indah dan bulu matanya yang lentik meski tanpa maskara itu mengikuti gerak kelopak matanya yang mengerjap.

Harus kuakui, kakakku ini benar-benar cantik. Nggak kalah sama Chelsea Islan. Bahkan saat aku bete padanya pun, aku tetap bisa mengakui hal itu.

"Masih marah?" tanyanya lagi.

Untuk kedua kalinya, aku mengedikkan bahu.

"Ayo kita sarapan," katanya. "Dan gue bakal ceritain ke lo kenapa gue nggak suka sama Max."

Mendengar nama itu disebut, mataku membola.

"Kita ke ToastBox saja," kataku. "Aku ganti baju dulu."

Setengah jam, dua porsi *kaya butter toast* dan dua cangkir kopi setelahnya, Aya akhirnya mengatupkan tangan di hadapanku dan menatapku dengan serius. Sedari tadi kami hanya mengobrol tak lebih dari satu-dua kalimat.

"Lo pernah dengar nama Almira Rahadi?" tanya Aya, meletakkan cangkir kopinya yang sudah kosong di atas tatakan.

"Atlet bulutangkis tunggal putri?" tanyaku. Meski tak tahu banyak tentang bidang yang digilai Aya ini, siapa pun pasti pernah mendengar nama itu. Nama yang disebut-sebut sebagai duri dalam daging pada dominasi Cina di sektor tunggal putri. Seingatku, Almira sudah memenangkan cukup banyak gelar, tapi entah kenapa belakangan ini namanya tak lagi terdengar.

"Ya. Atlet yang diharapkan menjadi penerus Maria Kristin Yulianti. Atlet yang, tadinya, dipersiapkan untuk Olimpiade Rio tahun depan."

"Kenapa dia?"

"Kenapa dia?" Aya tertawa sumir. "Dia gagal memenuhi semua ekspektasi itu karena Max."

Aku mengernyit, bingung tak tanggung-tanggung. "Apa hubungannya sama Max?"

"*They had an affair*."

"*WHAT???*"

"Ya. Itu kejadian yang bikin heboh Pelatnas dua tahun lalu." Aya menyelipkan poninya ke belakang telinga dan menatapku lekat. "Waktu itu, Almira punya tunangan. Bukan atlet, tapi mereka udah berencana menikah. Max pun waktu itu punya pacar, juga bukan atlet."

Aku merasakan jantungku berdenyut tak tenang, dan otakku seakan menolak untuk memproses semua informasi itu.

"Karena tinggal di lingkungan yang sama, orang-orang bisa merasakan kedekatan Almira dan Max. Bumbu pelengkap yang membuat skandal ini makin panas adalah usia Almira yang tiga atau empat tahun lebih tua. Dan... Edgar pernah cerita ke gue, saat mereka mengikuti salah satu turnamen di luar negeri, dia lihat sendiri Max dan Almira berpelukan. Jadi, ini sama sekali bukan gosip."

"Terus?"

"Lalu entah kenapa, nggak lama setelah itu Max keluar dari Pelatnas."

Aku tahu, di Indonesia, nggak pernah nggak ada kehebohan jika seorang atlet keluar dari Pelatnas. Mau secara baik-baik atau tidak, pasti selalu ada kehebohan. Apalagi, jika sebelumnya ada kisah semacam yang diceritakan Aya ini.

"Lalu?"

"Prestasi Almira benar-benar jeblok setelah itu. Nggak pernah menang satu turnamen pun. Boro-boro menang, dia selalu gugur di babak pertama atau kedua, di tangan atlet-atlet yang bahkan bukan kelasnya. Ujung-ujungnya, Almira didegradasi, dan harus keluar dari Pelatnas. Gue nggak tahu di mana dia sekarang, mungkin masih bermain untuk klub. Tapi yang jelas, cita-citanya kandas. Semua harapan yang tadinya digantungkan padanya buyar. Dia harus mengucapkan selamat tinggal pada Olimpiade, impian terbesar setiap atlet. Hubungannya dengan tunangannya juga berakhir."

"Tapi..." Aku menghela napas dalam-dalam. Aku selalu percaya, *it takes two to tango*. Kesalahan seperti ini bukan hanya andil

satu orang. Max tidak bisa jadi satu-satunya pihak yang disalahkan.

"Banyak orang yang bilang, Almira hancur lebur karena Max. Dan di mana Max setelah itu? Dia, meski tanpa bendera Pelatnas, tetap bertanding dan juara di beberapa turnamen. Sampai akhir tahun kemarin dia dipanggil lagi untuk bergabung karena yah... Pelatnas nggak bisa menutup mata terhadap prestasinya. Usia Edgar/Steven terus bertambah, dan kita butuh satu pelapis lagi untuk Angga/Ricky. Max akan jadi kandidat yang sempurna, dipasangkan dengan siapa pun."

Aku mengganti posisi duduk, tak sengaja menyenggol kaki meja kami hingga nyaris menjatuhkan cangkir kopiku ke lantai. Beruntung, Aya sigap memegangi tatakannya.

"Terus... terus Max dan pacarnya gimana? Lo bilang waktu itu Max juga punya pacar?"

Aya mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Mungkin putus. Mungkin juga masih jadian sampai sekarang. *Poor girl*, nggak ada yang ingat padanya. Semua orang terlalu sibuk mengasihani Almira dan menyalahkan Max."

Aku tercenung, berusaha semampuku untuk mencerna semua informasi itu, tapi tetap saja tak mampu.

"Gue harap, sekarang lo ngerti kenapa gue terkesan anti banget sama Max. Gue..." Aya menatapku lekat-lekat, "...cuma nggak mau Max menghancurkan masa depan lo, sama seperti dia menghancurkan masa depan Almira. Lo adik gue, Clau, dan meski Max jadi atlet bulutangkis peraih medali emas Olimpiade sekalipun, gue nggak akan rela lo sama dia."

Kubuka mulutku, berusaha untuk menjawab, tapi tak ada suara yang keluar. Aku sama sekali tidak menyangka semuanya

sebombastis ini, dan juga syok karena sebelumnya Aya tidak pernah sekali pun ber*mellow-mellow* padaku.

"Gue tahu ini mungkin pertama kalinya lo jatuh cinta, dan banyak orang bilang cinta tak pernah salah, *but guess what*? Kita sangat bisa jatuh cinta pada orang yang salah. Sangat-sangat bisa. Dan lo bisa menghentikan perasaan itu sebelum semuanya terlambat."

Saat itu, ponsel Aya berdering. Wajah Edgar terpampang di layarnya.

Sementara Aya menjawab panggilan, aku menggunakan jeda itu untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya ke dalam paru-paruku.

Astaga, akal sehatku memang bisa menerima semua ini, tapi hatiku belum. Setelah dua puluh satu tahun, akhirnya aku jatuh cinta, tapi kenapa justru orang yang kucintai itu punya latar belakang yang sebegini kacau?

Aku tahu, aku baru beberapa kali bertemu Max. Aku juga mengerti, baru kemarin Max tahu ada cewek bernama Claudia Silvana Iskandar hidup di muka bumi ini. Dan ya, aku tahu, bisa dibilang aku sama sekali tidak mengenal Max ataupun karakternya. Aku hanya melihatnya bertanding dari kursi penonton di stadion dan menontonnya di YouTube. Aku buta tentang bagaimana dia di luar lapangan, bagaimana kehidupannya...

"Edgar harus balik ke Jakarta siang ini," kata Aya tiba-tiba, memutus sambungan di ponselnya.

"Hah?" sahutku dengan tatapan kosong. "Kenapa?"

"Ada masalah di pengurusan visa untuk kepergiannya ke Olimpiade, jadi dia diminta kembali ke Jakarta secepatnya. Menyerahkan beberapa dokumen atau apa, gitu."

"Oh. Terus, lo mau balik juga?"

"Nggak perlu." Aya tersenyum. "Gue masih pengin di Singapura. Kan jarang-jarang bisa ketemu lo."

Aku tersenyum.

"Edgar nyuruh kita nempatin kamar hotelnya sampai Selasa depan. Dia udah bayar kamar hotel itu *full*. Agak ribet kalau harus *refund*, jadi dia suruh kita aja yang pakai."

Edgar menginap di Swissôtel The Stamford, hotel berbintang lima di sini. Yah, kurasa aku tak akan menolak tawaran menginap gratis di hotel bonafide. Apalagi sekarang, di saat kepalaku terasa berat dihantam kenyataan.

Interval

Akhirnya, hari itu aku dan Aya sama sekali tidak pergi ke Singapore Indoor Stadium. Aya beralasan dia tak perlu menonton karena hari ini masih babak kualifikasi perseorangan dan karena tak seru jika tak ada Edgar. Aku kehilangan minat menonton setelah mendengar cerita tentang Max. Bukan aku membencinya lho ya, hanya saja... entahlah, rasanya aku membutuhkan jeda atau interval dari semua ini.

Aku dan Aya akhirnya berkeliling Orchard dan City Hall seharian, mencarikan sepatu untuk Lio. Setelah itu, kami makan di Makansutra, melihat para pasukan Angkatan Udara Singapura melakukan *rehearsal* untuk NDP[3], lalu pulang dulu ke apartemenku untuk mengambil pakaian.

Kami sampai di hotel jam sembilan malam, terlalu malas untuk keluar lagi mencari makan, dan memutuskan untuk memesan makanan melalui *room service*. Lagi pula, kamar Edgar—dengan karpet bermotif garis-garis, *king-size bed*, dan peman-

[3]National Day Parade/Parade Hari Kemerdekaan Singapura.

dangan kelap-kelip lampu Singapura—terlalu nyaman untuk ditinggalkan begitu saja. Maka, setelah menghabiskan makanan, aku memutuskan untuk bergelung di ranjang, menonton *Frozen* yang ditayangkan di Disney Channel, sampai akhirnya jatuh tertidur.

Aku bangun dengan perut keroncongan dan mencoba mengingat-ingat apa yang kumakan semalam.

Ah ya, seporsi *french fries*. Pantas saja perutku kurang ajar begini sekarang.

Kuraih ponselku dari atas nakas, ternganga sendiri karena ini sudah menunjukkan pukul sepuluh tiga puluh sementara jam sarapan di hotel berakhir pukul sebelas. Cepat-cepat kubangunkan Aya.

"Ya! Yaaaaa!" Aku menarik selimut yang menutupi kepalanya.

"Hm?" gumamnya, dan berusaha merebut selimut dari tanganku.

"Ayo sarapan! Gue laperrr!"

"Setengah jam lagi, deh," gumam Aya lagi, tampak benar-benar tak peduli.

"Nggak bisa! Ini udah jam setengah sebelas, restorannya tutup untuk *breakfast* jam sebelas."

"Ya udah, nanti kita makan McD di Raffles City aja." Aya berguling, mencari posisi yang tidak terkena sinar matahari yang menerobos masuk dengan bebas karena aku membuka jendela.

"Ih, ogah! Nginep di hotel mahal-mahal dan dapat *breakfast*, kenapa mesti makan McD?"

"Ah, yang bayar Edgar ini."

"Tapi... kan gue kelaparan!"

"Duh, bawel banget sih! Ya udah sana, lo sarapan aja duluan. Nanti gue nyusul."

"Beneran lho ya?" Aku memastikan.

"Ya, nanti kalau bangun."

Huh, dasar Aya! Tanpa memedulikannya lagi, aku cuci muka, sikat gigi, ganti pakaian, lalu turun ke *buffet restaurant* untuk sarapan. Mandinya nanti saja!

Aku turun ke lantai dua dengan tak sabaran. Duh, rugi banget cuma punya waktu kurang dari setengah jam untuk *buffet breakfast*. Nggak maksimal! Tahu begini kan semalam aku pasang alarm di ponselku.

Sambil masih merutuki kesialanku, aku memasuki Café Swiss, restoran untuk *breakfast* di hotel ini. Kontan aku disambut langit-langit yang tinggi megah, berpadu dengan desain minimalis modern yang mendominasi restoran. Beberapa potong kain putih dibentangkan melintang di antara langit-langit dan lantai, menambah kesan artistik.

Namun, tentu saja yang paling artistik bagiku adalah berbagai jenis makanan yang dihidangkan di meja. Mulai dari *sushi*, *sashimi*, salad, pasta, buah segar, sampai *dessert*. Semuanya seolah menarikku untuk segera mencicipi mereka.

Baiklah, mari mulai dari *sushi* dulu.

Aku mengambil piring porselen putih nan berat, dan mulai mengisinya dengan tiga potong *sashimi*, *salmon maki*, *dragon roll*, tak ketinggalan *shoyu* dan *wasabi*. Oke, ini harus dihabiskan dengan cepat.

Restoran sudah mulai sepi sehingga mudah bagiku untuk menemukan tempat duduk, lalu segera beraksi dengan sepasang sumpit. Aku baru saja menelan potongan *sashimi* pertamaku ketika mendengar suara ribut-ribut di belakang.

Berniat memanfaatkan sisa waktu yang ada untuk menggasak sebanyak mungkin makanan, plus perut yang meronta meminta diisi, membuatku tak begitu peduli pada keributan itu. Ah, paling-paling anak kecil menjatuhkan piring.

Namun sebuah suara yang familier di telingaku memaksaku menoleh kemudian.

"It's okay. It's okay."

Aku kontan berhenti menyuap, dan tanpa meletakkan sumpit, menoleh.

Ya Tuhan. Kenapa aku sama sekali lupa kalau dia juga menginap di hotel ini?

Max, berdiri hanya beberapa meter dariku, sedang berjongkok, memunguti kue-kue cantik yang kini bertebaran di karpet restoran, meninggalkan noda selai, krim, cokelat, dan entah apa lagi di sana.

Namun, noda yang paling banyak tentu saja di baju yang dikenakan Max. Aku bahkan bisa melihat ada setitik krim cokelat di pipinya.

Di sebelahnya, seorang gadis yang sepertinya pelayan kafe, salah tingkah ikut memunguti aneka kue dan puding dari karpet. Ia terlihat panik, dan keringat berkejaran di pelipisnya. Melihat adegan yang terjadi di depanku ini, sepertinya sang pelayan kafe tadinya membawa baki besar berisi aneka kue dan puding ketika dia menabrak Max. Atau Max menabraknya.

Dua pelayan lagi datang untuk membantu memunguti kue-

kue yang masih bertebaran. Aku bahkan melihat sebuah stroberi menggelinding sampai ke dekat kaki mejaku. Mungkin tadinya *topping* salah satu *cheesecake*, entahlah.

Max akhirnya berdiri begitu tangannya dipenuhi dengan kue, dan meletakkan kue-kue yang tak bisa disajikan itu lagi ke atas baki. Dia mengambil tisu dari meja *display* makanan, lalu menyeka tangannya yang berlepotan krim. Si gadis itu salah tingkah dan kini berdiri di hadapannya, tampak bingung harus berbuat apa. Aku mendapati gadis itu mengangguk-angguk sungkan pada Max, mengucapkan kata "maaf" dalam bahasa Mandarin.

Hahaha, dia pasti mengira Max dari China. Atau setidaknya orang Singapura. Aduh, lucu sekali!

Max mengibaskan tangan, lalu mengembangkan senyum yang meruntuhkan rekor dua-puluh-satu-tahun-tak-pernah-jatuh-cinta-ku. Dia bahkan mengambil tisu, kemudian mengangsurkannya pada gadis itu, memberi isyarat pada sang gadis untuk menyeka dagunya yang berlepotan krim.

Si gadis yang tampak malu sampai nyaris pingsan dengan panik menyeka dagunya, kemudian kembali mengangguk-angguk penuh perasaan bersalah pada Max. Dengan kalem, Max menggeleng, lalu mengambil tisu lagi, kali ini untuk menyeka noda pada *polo shirt*—yang tadinya—berwarna putih yang dikenakannya.

Aku masih melongo melihat pemandangan itu ketika tak sampai semenit kemudian seorang lelaki India berjas, yang sepertinya manajer restoran, menghampiri Max dan meminta maaf. Aku bisa mendengarnya mengajukan tawaran untuk me*laundry polo shirt* Max, yang ditolak Max dengan halus sambil berkata tak perlu repot-repot.

Lelaki India itu akhirnya mengeluarkan amplop berlogo hotel dari saku jasnya, menyerahkannya dengan hormat pada Max. Namun Max, lagi-lagi, menolaknya. Dan meski masih ada dua pelayan di situ yang memunguti piring dan kue, aku melihat Max kembali berjongkok untuk membantu.

Suara Aya tiba-tiba terngiang di telingaku.

They had an affair.

Almira hancur lebur karena Max.

Gue cuma nggak mau Max menghancurkan masa depan lo, sama seperti dia menghancurkan masa depan Almira.

Tapi entah kenapa, aku justru beranjak dari kursiku, mendekati Max, lalu ikut berjongkok memunguti kue di sebelahnya, membiarkan tanganku berlepotan krim.

Aku bahkan belum menghabiskan piring pertama sarapanku, tapi aku tak lagi peduli.

Nyangkut

"Edgar dan kakak lo mana?" tanya Max saat aku keluar dari kamar mandi setelah mencuci tangan. Dalam hati, aku bersyukur kebiasaan kebo Aya yang suka tidur sampai siang itu belum juga sembuh sehingga dia tidak turun ke restoran.

Entah apa jadinya kalau Aya melihatku mengobrol dengan Max seperti ini, setelah apa yang diceritakannya padaku kemarin. Bisa-bisa dia terjun ke Singapore River.

"Edgar balik ke Jakarta kemarin, ada dokumen yang harus diurus di imigrasi untuk visa ke Rio tahun depan. Makanya gue sama kakak gue yang nempatin kamarnya di sini. Kakak gue masih tidur di atas."

Max mengatupkan bibir, mengangguk nyaris tak kentara. Aku mengamatinya diam-diam ketika dia mengecek ponsel. Biasanya aku tak suka cowok yang rambutnya dicat, tapi entah kenapa Max cocok sekali dengan warna rambut pirang yang sudah mulai memudar dan tersisa di ujung-ujung helaian rambutnya. Mungkin karena kulitnya yang putih bersih dan wajah

orientalnya. Apalagi, alisnya tebal dan bentuk rahangnya sangat sempurna dilihat dari segala sisi, tidak sepertiku yang mirip monster dengan *double chin* jika salah *angle* ini.

"Udah puas ngelihatinnya?"

Aku terlonjak, tanpa sengaja menjatuhkan *paper tissue* yang tadi kupakai untuk mengeringkan tangan. Kupungut benda itu sambil mengutuk dalam hati. Sial, semoga mukaku tidak berubah merah padam.

"Siapa yang ngelihatin?" tanyaku tak mau kalah. Enak saja, aku memang jatuh cinta padanya, tapi aku tidak akan membiarkan harga diriku terjun bebas begitu saja. Apalagi jika yang dikatakan Aya kemarin benar.

"Oh iya sih, bukan ngelihatin, tapi mengamati diam-diam."

Aku menggigiti bagian dalam pipiku. Duh, sifat orang ini kok bisa berbeda seratus delapan puluh derajat dengan apa yang kulihat lima belas menit lalu? Sekarang jadi super nyebelin! Padahal, aku tadi sedang berusaha memutar otak mencari topik untuk mengajaknya mengobrol.

"Nggak usah ge-er deh," kataku, keki. Aku memutuskan untuk meninggalkan Max dan berjalan duluan. Jadi malas ngomong sama dia. Lagi pula, perutku sudah keroncongan. Jadi, lebih baik aku ke McD di Raffles City tanpa menunggu kakakku si kebo bangun. Nanti aku *take away* saja buat dia.

"Claudia," panggil suara itu. Tiba-tiba aku merasa kakiku baru saja disentuh oleh Elsa di *Frozen*, dan aku membeku di tempatku berdiri. Mungkin leherku juga karena aku tidak bisa menoleh. "Nanti gue tanding jam tujuh."

Aku masih berdiri di titik tempatku membeku, bahkan kini aku merasa berat untuk bernapas, menunggu kalimat lanjutan,

namun tak ada. Ketika aku menoleh, Max sudah tidak di sana.

Itu tadi... apa?

Pemberitahuan? Pengumuman? Ajakan?

Apa???

"Weh, asyik banget nih *room service* pake McDonald's," kata Aya sambil melahap McSpicy-nya dengan posisi masih di atas ranjang, rambut awut-awutan, dan muka penuh garis-garis jiplakan bantal.

"Biar lo nggak buang-buang waktu buat makan lagi nanti. Jadi, habis lo mandi kita bisa langsung ke stadion."

Aya berhenti mengunyah meski aku melihat pipinya masih menggembung karena makanan.

"Lo masih semangat nonton, ya?"

Aku terdiam, teringat kalimat Max tadi.

Claudia, nanti gue tanding jam tujuh.

Dasar jelek, maksudnya apa? Minta aku datang menontonnya? Kalimat kok digantungin!

"Heiii," Aya melemparku dengan bantal kecil, "ditanyain bukannya jawab, malah diem. Kenapa lo? Sakit perut? Muka lo kayak nahan boker gitu."

Aku melempar kembali bantal kecil itu, yang dielaknya dengan sukses. Sial, aku lupa dia memiliki refleks yang bagus karena latihan bulutangkis selama bertahun-tahun.

"Nggak papa."

"Lo masih pengin ngelihat Max, ya?"

Kalau mengingat tampang *snob*-nya saat memergoki aku yang tengah memandanginya sih, enggak.

Tapi, aku malah menjawab, "Ya... ngelihat dia tanding doang nggak papa, kan? Mainnya bagus."

Aya menyipitkan mata, curiga. Duh, andai saja aku bisa diam-diam memotretnya dengan tampang begini dan mengirimkannya pada Edgar supaya dia ilfil! Biar cantik, tapi kalau rambut mencuat ke segala arah dan mata belekan gitu sih, cowok mana pun juga bakal males.

Tapi mungkin Edgar adalah pengecualian. Hati Edgar sepertinya sudah nyangkut dan nggak bisa lepas dari kakakku yang superberuntung ini, seperti *shuttlecock* yang nyangkut di net.

Duh, ngomong apa sih aku barusan?

"Kenneth juga mainnya bagus," aku cepat-cepat menambahkan. "Dan mungkin dia sebenarnya ganteng, tapi aku belum pernah lihat dia senyum aja, makanya nggak jatuh cinta sama dia."

Kini, tampang Aya-lah yang kelihatan seperti orang ingin boker. Dahinya mengernyit dan ia memandangiku dengan sangat tak percaya, seolah-olah aku baru bilang bahwa sebenarnya aku juga bercita-cita menjadi atlet bulutangkis sejak kecil, sama sepertinya.

"Dasar aneh," gumamnya akhirnya, lalu lanjut mengunyah McSpicy sambil menekan-nekan tombol *remote* TV, mencari saluran yang disukainya.

Saat Aya mandi, aku membuka-buka galeri foto di ponselku. Aku berniat menghapus foto-foto tak penting di folder WhatsApp, hasil kiriman grup-grup yang kuikuti, mulai dari grup angkatanku di kampus, grup *gang* cewek-cewek, sampai grup *housemate*.

Sampai kemudian, mataku terantuk pada fotoku dan Max, juga fotoku dan Kenneth, yang dikirim oleh Edgar dua hari yang lalu.

Setelah aku ngambek dan mogok bicara pada Aya dua malam lalu, Edgar mengirim foto yang menjadi sumber perkara itu melalui WhatsApp tanpa kuminta. Dia juga mengirimkan fotoku dan Kenneth, serta foto *wefie* bersama para pemain bulutangkis lainnya. Dia tidak mengirimkan pesan apa-apa, dan aku jadi merasa tak enak karena sudah membuatnya seolah terjepit di tengah-tengah.

Jadi, aku membalas kiriman foto itu dengan sebaris pesan.

Thank you, Gar. Sori gue udah bikin suasana jadi nggak enak.

No worries, katanya.

Aku tahu, situasi menjadi sulit untuk Edgar. Dia tahu latar balakang Max. Karena itu, dia pasti berada di pihak Aya. Hanya saja, dia mungkin juga mengerti bagaimana aku ingin mengenal Max lebih dekat, makanya dia tetap mengirimkan foto itu. Supaya kalau Aya tiba-tiba melarangku datang ke stadion lagi, *at least* aku masih punya kenang-kenangan dengan Max.

Ngomong-ngomong, soal kalimat ajakan (???) Max itu lagi, aku benar-benar masih nggak ngerti. Jadi, dia mengharapkan aku datang menontonnya bertanding? Itu maksudnya karena aku spesial buat dia, atau bagaimana?

Yeah, spesial gundulmu, Claudia. Ketemu juga baru tiga kali!

Tapi sekarang aku tiba-tiba jadi kepikiran... dua dari tiga kali pertemuanku dengan Max, aku melihat dia melakukan hal-hal yang sungguh membuatku mempertanyakan cerita Aya. Ya, aku tahu cowok yang punya *affair*—sedang punya pacar tapi menye-

lingkuhi pacar orang, bayangkan!—juga tetap bisa jadi orang baik yang menolong orang lain, tapi rasanya kok terlalu bertolak belakang...

Dan kalau aku cerita pada Aya, apa dia bakal percaya?

Ah, apa sih yang kupikirkan? Yang ada, Aya bakal meledak karena tahu aku masih dekat-dekat Max setelah semua fakta yang dibeberkannya.

Berani taruhan, setelah itu dia nggak bakal membolehkanku dekat-dekat yang namanya stadion lagi.

Terlepas dari apa pun maksud kalimat "Claudia, nanti gue tanding jam tujuh" Max itu, di sinilah aku sekarang. Singapore Indoor Stadium, dengan kakakku yang sedang serius mengamati Jonatan Christie melawan Chong Wei Feng.

Aku melirik arlojiku, masih jam empat. Masih lama. Kursi stadion yang sebenarnya nyaman ini jadi terasa panas kududuki, bikin gelisah saja.

"Clau, diem deh!" gerutu Aya, bahkan tanpa menoleh ke arahku.

"Sori, nggak tahan duduk lama-lama. Bosan."

Aya kelihatannya bakal mengomeliku, tapi dia kemudian mengurungkan niatnya. Matanya tertuju ke satu titik.

"Hai."

Aku merasakan kursiku bergoyang sedikit karena ada yang mengempaskan diri di kursi sebelah. Aku menelan ludah ketika mengetahui siapa orangnya.

"Halo. Max," katanya sambil mengulurkan tangan pada Aya, melewatiku. "Kita pernah ketemu beberapa kali, tapi mungkin lo nggak ingat."

Aya bergeming selama beberapa detik, dan aku sudah menahan napas mengira dia bakal mengabaikan uluran tangan itu, namun akhirnya aku bisa mengembuskan napas lega saat kakakku menggerakkan tangannya.

"Fraya," katanya. Aku tak pernah melihatnya tersenyum begitu kaku.

Seolah ingin menunjukkan bahwa dia tak berniat lagi diajak mengobrol, Aya mengalihkan tatapannya ke lapangan, mengamati permainan Jonatan Christie lagi.

Sebisa mungkin, tanpa sepengetahuan Max, aku menyikut Aya. Dia memelototiku dengan sengit, yang kubalas dengan tatapan bisa-nggak-sih-lo-nggak-usah-segitunya?

Tapi, bukan Fraya Aloysa Iskandar namanya kalau tidak bisa mengabaikan orang dengan sangat profesional. Aku tahu dia memang selalu serius menonton bulutangkis, tapi kali ini dia menonton dengan level keseriusan seolah-olah seluruh semesta akan lenyap jika Jonatan Christie kalah.

Memutuskan bahwa mengambil hati tingkah Aya justru akan membuat kepalaku panas, akhirnya aku menoleh pada Max. Jantungku mulai berdenyut liar, dan sekarang bahkan lebih parah karena aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana terhadap situasi ini. Di sebelah kananku ada cowok yang sedang kutaksir sepenuh jiwa raga, tapi di sebelah kiriku ada satpam galak yang sepertinya siap menerkam kalau aku berani bermanis-manis pada si cowok.

Jadi aku hanya melesak di kursi yang sekarang rasanya semakin tidak nyaman ini, tersenyum salah tingkah pada Max.

"Kok di sini?" tanyaku.

"Terakhir kali gue cek, tempat ini namanya *players area*. Jadi,

harusnya gue yang nanya pertanyaan itu ke lo," jawabnya. Jawaban yang mungkin terdengar nyolot, tapi karena dia mengucapkannya sambil tersenyum dikulum, aku jadi tak bisa protes.

Duh, dari dekat begini baru aku bisa memperhatikan, tangannya terlihat kokoh sekali. Mungkin karena dia terbiasa menggenggam raket dengan begitu kuat. Bagaimana ya rasanya jika tanganku yang digenggam...

Aaaargh! Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat. Apa-apaan sih aku ini? Kenapa aku jadi membayangkan yang aneh-aneh hanya karena dia duduk di sebelahku begini?

"Menjawab pertanyaan lo," aku berusaha menyusun isi kepalaku lagi, "gue di sini karena calon kakak ipar gue ngasih akses. *And he's a player, in case you don't know.*"

Setelah mengatakan itu, barulah aku menyadari aku mengucapkan sesuatu yang bodoh. "*Player*" kan istilah untuk *playboy*, duh! Aku sampai bisa merasakan pelototan Aya di balik punggungku.

"*Badminton player*," ralatku cepat-cepat. "*I mean, shuttler. A very good one, if I may add.*" Aku mengangkat daguku tinggi-tinggi, seolah itu bisa membantu mengatrol harga diriku yang baru saja terjun bebas.

Max tersenyum dikulum lagi, yang—serius deh, ada apa dengan otakku ini?? Apa aku sebentar lagi akan datang bulan sehingga semua hormonku menggila?—membuatku semakin salah tingkah.

"*Ya, he's indeed a very good one. One of the best in the world, for sure*," dia menanggapi.

Aku sengaja menoleh ke kiri untuk melihat bagaimana reaksi Aya jika mendengar pacarnya dipuji-puji, tapi ternyata dia masih saja memasang wajah resenya.

Ah, sebodo kalau kakak gue nggak suka! Bukan gue yang ngundang Max duduk di sini kok. Dia yang datang sendiri!

Maka, aku memunggungi Aya dan sengaja menaikkan volume suaraku saat mengobrol dengan Max.

"Biasanya lo mulai pemanasan gitu berapa lama sebelum tanding?" tanyaku.

"Satu jam sebelumnya udah mulai *stretching*, biar otot-ototnya nggak tegang."

"Ooh gitu. *By the way*, Kenneth mana?"

"Ada tuh, duduk di sana." Max mengedik ke deretan kursi di sebelah kanan atasnya. Aku melihat Kenneth di sana, menempelkan *earpiece* ke telinga, tampak asyik mendengarkan entah apa, namun matanya memandang ke arah lapangan.

Max menoleh ke kiri dan kanannya, kemudian bertanya, "Ini nggak papa kan ya, gue duduk di sini?"

Aku tersenyum semanis yang kubisa dan berniat menjawab, namun sebuah dehaman *annoying* memotong jawabanku. Dan karena dia mengabaikan sikutanku tadi, tentu saja aku mengabaikan dehamannya.

"Nggak papa. Nggak papa pakai banget."

Makan tuh dehaman!

Max tergelak. "*Glad to hear that*."

Kami lalu mengobrolkan banyak hal, dan aku terkesima bagaimana Max ternyata sangat enak diajak mengobrol, kalau kau mengabaikan beberapa jawabannya yang terdengar nyolot. Kurasa itu memang gayanya bicara, terdengar ngajak berantem padahal sebenarnya nggak.

Tanpa terasa, satu jam berlalu, dan Max sudah harus bersiap-siap untuk pemanasan. Aku merasa setengah tak rela melepasnya, tapi apa boleh buat? Tugas negara lebih penting, kan?

Dia dengan sopan berpamitan pada Aya, yang lagi-lagi dibalas kakakku itu dengan senyuman kaku. Namun yang dilakukan Max setelah itu benar-benar sanggup menghapus senyum kaku dari wajah Aya.

"Eh, Clau, gue belum ada nomor HP lo..."

Aya kontan berdeham-deham lagi. Kulirik Aya dengan sengit, dan kali ini dia menyunggingkan senyuman manis tapi sadisnya itu. Lalu dengan ekspresi galak, dia berkata, "Sebaiknya lo mulai pemanasan sekarang deh, daripada nanti otot lo tegang dan mainnya jelek."

Aku mendengus. Gila, ini sih kentara banget ngusirnya! Dengan pasrah aku menoleh pada Max dan tersenyum sedih.

Max tampaknya mengerti isyarat tanda bahaya itu, jadi dia hanya mengangguk, lalu pergi dari situ.

"Apa-apaan..?"

"Lo yang apa-apaan?" seruku dan Aya, nyaris bersamaan dan dengan intonasi tinggi, begitu Max sudah berada di luar radius untuk mendengar percakapan kami.

"Lo rese banget tau nggak!"

"Dan lo, susah banget dibilangin! Nggak cukup apa semua cerita yang gue beberin ke lo kemarin? Lo masih mau coba-coba?"

"Coba-coba apa sih, Ya? Satu, apa gue yang nyuruh Max datang ke sini? Nggak! Dia sendiri yang datang dan ngobrol karena gue kenal sama dia."

"Makanya dari awal jangan kenalan!" tukas Aya gemas. "Dan kalau dia ngajak ngobrol ya nggak usah diladenin!"

"Nggak bisa gitu dooong!" Aku frustrasi. "Kita diajarin sopan-santun sama Papa-Mama, kan? Masa ada orang ngajak ngomong nggak dijawab?"

Aya membuang muka dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk memperkuat argumenku. "Dua, dulu kan dia jadi skandal sama Almira karena mereka sama-sama punya pacar. Nah sekarang? Dia mungkin udah putus sama pacarnya dan gue jelas-jelas jomblo..."

"Jadi lo mau sama dia?" potong Aya dengan brutal. "Setelah lo tahu semua latar belakangnya itu?"

"Aya, *please*, orang bisa berubah."

"*Fine*. Orang bisa berubah, tapi bisa juga nggak. Dan gue nggak mau ya, Clau, lo mempertaruhkan masa depan lo cuma untuk ngetes apakah si Maximillian Gabriel itu udah berubah!"

Aku memejamkan mata, berusaha setengah mati supaya api tidak menyembur dari telinga maupun lubang hidungku. Kadang-kadang ya, kurasa kakakku ini berbakat jadi penulis novel, imajinasinya tinggi dan kejauhan sekali! Mungkin kalau dia menulis novel, popularitasnya bisa melebihi siapa itu namanya? Oh ya, Adrienne Hanjaya[4], penulis novel roman top itu!

"Lo mikir kejauhan banget deh," tukasku akhirnya, malas ribut lagi. "Dan sikap lo tadi itu... astaga, Aya! Nggak suka sih nggak suka, tapi jangan sampai segitunya dong. Malu!"

"Bodo!" gerutunya. "Lo udah dewasa, terserah deh lo mau gimana. Dibilangin nggak bisa! Jangan nangis-nangis ke gue ya kalau nanti kena batunya."

---

[4]Kisah tentang Adrienne Hanjaya bisa dibaca dalam *One Last Chance* (Gramedia Pustaka Utama, Mei 2012)

Aku tertawa sinis. Sekarang dia bawa-bawa masalah dewasa? Tapi siapa coba yang *childish* banget dan ngambek hanya karena orang nggak mengikuti kemauannya?

Duh, kalau bukan karena Aya, aku dan Max pasti sudah tukeran nomor HP.

Max 101

Max/Kenneth menang melawan Issara Bodin/Nipitphon Puangpuapech! Itu berarti, dia bakal melaju ke babak semifinal perseorangan besok, yay!

Sayang, aku tak sempat mencarinya untuk memberi selamat karena kakakku tercinta buru-buru menyeretku pergi dari stadion begitu partai itu—yang merupakan partai terakhir atlet Indonesia hari ini—selesai.

Aku berusaha memutar otak, mencari jalan untuk mengontak Max tanpa sepengetahuan Aya, tapi otakku macet. Dan sekarang, yang bisa kulakukan mungkin hanya mencari apakah Max punya *social media*, lalu mengontaknya dari sana.

Aku meng-google nama Max, tapi yang muncul di deretan teratas justru daftar video-video pertandingannya di Youtube.

Maximillian Gabriel/Billy Widjaja vs Koo Kien Keat/Tan Boon Heong - French Open 2013

Maximillian Gabriel/Billy Widjaja vs Liu Xiaolong/Qiu Zihan - 2013 China Open

Maximillian Gabriel/Billy Widjaja vs Mathias Boe/Carsten Morgensen - 2014 All England

Aku melongo. Billy Widjaja? Max pernah berpasangan dengan Billy Widaja? Billy Widjaja itu kan...

Aku cepat-cepat membuka satu jendela *browser* lagi di ponselku, lalu mengetikkan nama itu. Ya, dugaanku benar, Billy Widjaja adalah peraih medali emas ganda putra di Olimpiade Beijing 2008. Saat itu ia berpasangan dengan Ronald Hermawan, dan Edgar/Steven adalah junior mereka. Artikel yang kubuka itu juga menuliskan bahwa Billy meninggalkan Pelatnas secara baik-baik pada 2009.

Sepertinya, setelah Max keluar dari Pelatnas, Billy menggandengnya untuk bermain ganda putra, dan pasangan dadakan ini bahkan sanggup menjuarai beberapa turnamen Super Series. Otomatis, memoriku memutar perkataan Aya dua hari lalu.

"Banyak orang yang bilang, Almira hancur lebur karena Max. Dan di mana Max setelah itu? Dia, meski tanpa bendera Pelatnas, tetap bertanding dan juara di beberapa turnamen."

Jadi waktu itu, dia bermain bersama pemain sekaliber Billy Widjaja? Pantas saja.

Karena penasaran, aku menonton salah satu video itu. Apa yang kulihat di sana benar-benar membuatku melongo.

Itu... Max?

Seorang pemuda tanggung dengan pipi berjerawat, rambut pirang menyala, dan gigi berbehel berdiri di sebelah Billy di lapangan. Tidak salah lagi, aku tahu itu Max, tapi dia sangat berbeda dengan Max yang sekarang kukenal. Dan dalam hati, aku bersyukur rambut pirang menyala dan behel itu sudah dia tinggalkan.

Aku memutuskan untuk menonton lebih lama, mencari tahu apakah ekspresi lempeng Max itu sudah bawaan lahir, dan sekali lagi aku harus melongo dibuatnya. Di video ini, Max begitu ekspresif. Dia selalu berteriak heboh jika pukulannya masuk, banyak mengumbar senyum ketika pukulan lawan menyangkut di net, bahkan tertawa ketika dia dan Billy mati langkah, tak bisa mengembalikan pukulan ganda putra Malaysia.

Ini beda banget dengan Max yang sekarang. Beda banget! Wah wah wah.

Bukan hanya emosi positif yang diekspresikannya di lapangan, tapi juga emosi negatif. Masih di video yang sama, aku melihatnya mengajukan protes keras karena smesnya dinyatakan *fault*. Dia jelas-jelas menampilkan ekspresi kecewa jika gagal mendulang poin. Dia juga terlihat masih labil dan temperamental, tidak seperti sekarang yang lebih "jinak".

Saat Aya keluar dari kamar mandi, dengan sengaja kupasang *earpiece* supaya dia tidak bisa mendengar apa yang sedang kutonton. Sudah begah aku diomelinya hari ini! Tadi saja, dia merepet sepanjang perjalanan pulang kenapa aku harus jauh-jauh dari Max. Bayangkan, sepanjang perjalanan dari stadion sampai City Hall, dia tidak berhenti mengoceh. Untung saja begitu sampai di hotel aku punya ide untuk langsung mandi demi menghentikan rentetan omelan itu. Setelah itu, giliran Aya yang mandi, jadi aku sudah agak tenang sekarang. Phew.

Tiba-tiba aku mendengar bunyi notifikasi yang sudah lama tak kudengar. Ikon burung kecil muncul di bagian kiri atas layar ponselku.

Twitter? Siapa yang hari gini masih *request follow* Twitterku?

Eh, bukan *request*, ternyata. *Mention*. Dan aku harus setengah mati menahan diri untuk tidak memekik setelah membaca *username* yang mengirimiku *mention* itu.

Maximillian Gabriel @maxg
@claudiasilvana folbek dong, kakak ;)

Baru kusadari, ternyata dia sudah mem-*follow*-ku. Aku baru ingat, akunku sudah tidak ku-*private* karena yah... siapa sih yang mau tahu kehidupan rakyat jelata sepertiku? Aku kan bukan Aya, yang Twitter dan Instagram-nya selalu banjir *mention* dari para *fans* Edgar. Lagi pula, aku juga jarang nge-*tweet*.

Tak berapa lama kemudian, aku menerima notifikasi *mention* lagi.

Maximillian Gabriel @maxg
@claudiasilvana Tadi kok langsung cabut? Dicariin udah nggak ada.

Duh, mana mungkin aku bilang itu karena Aya ingin rapat-rapat menutup pintu kesempatanku untuk bertemu dengan Max lagi?

Claudia Silvana @claudiasilvana
@maxg Sori td kakak gue capek bgt, jadi buru-buru balik deh.

Maximillian Gabriel @maxg
@claudiasilvana Besok nonton lagi?

Claudia Silvana @claudiasilvana
@maxg Mestinya

Aku terdiam sebentar sebelum mengklik "tweet". Kucuri pandang ke arah Aya yang sedang mengoleskan krim malam ke wajahnya. Investasi masa depan, itu yang selalu dia bilang. Untuk mencegah kerutan di wajah. Dan sepertinya, aku perlu melakukan sesuatu supaya krim malam Aya tidak perlu bekerja terlalu keras. Aku tak mau menambah kerutan di wajah kakakku itu.

Claudia Silvana @claudiasilvana
@maxg Mestinya. Eh ngobrolnya pindah WhatsApp aja, ya? Gue DM nomor gue. Sama tweets yang barusan tolong dihapus semua.

Aku membuka profil Max, mengklik *icon direct message* dan mengiriminya nomorku. Sebodo deh kalau dibilang agresif karena ngasih nomor HP duluan. Satu, aku tidak mau kehilangan kesempatan lagi setelah tadi siang Aya melewatkan peluang itu di stadion ketika Max minta nomorku. Dua, aku tidak mau kalau Aya entah karena angin apa melihat Twitter-ku dan mendapati aku *mention-mention*-an dengan Max. Bisa makin runyam dan sayang duit yang sudah dia keluarkan buat krim wajah itu.

Asal tahu saja, aku tahu krim wajah kakakku tidak murah dan mendapatkannya pun susah. Dia selalu titip Edgar untuk membelikannya setiap kali pacarnya itu bertanding ke Korea.

So, yeah, I am actually doing my sister a favor.

Notifikasi WhatsApp muncul di layar ponselku. Dari nomor yang tidak dikenal. Pasti Max.

+626844xxx
Kenapa?

Claudia Silvana
Ini Max?

Hanya memastikan. Nggak lucu kalau aku sudah ngoceh panjang-lebar dan ternyata salah orang.

+626844xxx
Yeah

Tiga detik kemudian dia mengirimiku foto *selfie* wajahnya yang lempeng itu, seolah ingin membuktikan itu benar dia. Aku menahan gelakku.

+626844xxx
Kenapa tweetsnya harus dihapus semua?

Claudia Silvana
Malas dilihat kakak gue. Ntar ditanya-tanya.

Aku menyimpan nomor Max di ponsel, lalu membuka Twitter untuk menghapus jejak obrolanku dengan Max. Nah, sekarang aman!

Max Gabriel
Hmm.. ok deh

Claudia Silvana
Congrats ya tadi udah menang ☺ Besok lawan siapa?

Max Gabriel
Pemain Filipin. Lupa namanya.

Claudia Silvana
Oh orang Filipin bisa main bulutangkis juga?

Serius, seumur hidup, aku memang tak pernah mendengar ada atlet bulutangkis dari Filipina.

Max Gabriel
Apparently. Hehe.

Claudia Silvana
Tahu Twitter gue dari mana, BTW?

Max Gabriel
Pernah dengar yang namanya Google?

Nyolot, *as always*. Kadang aku bingung, muka lempeng dan gaya bicara Max itu benar-benar kontradiktif. Biasanya kan kalau orang mukanya lempeng begitu, dia pendiam dan kalem. Hmm, tapi kalau ingat pembawaan Max di lapangan di video-video

dia main bareng Billy sih mungkin memang sudah dari sononya dia nyolot. Cuma entah bagaimana dia berhasil mengubah tampilan mukanya menjadi lempeng seperti sekarang.

Claudia Silvana
Iya pernah. Wah, gue tersanjung lo googling nama gue

Aku jadi merasa seperti cewek-cewek di novel atau film *chic flick*, yang naksir setengah mati, namun berlagak nyolot karena si cowok nyolot lebih dulu. Atau mungkin, kami lebih mirip San Chai dan Tao Ming Tse.

Max Gabriel
Nggak kok, bercanda. Gue dapat dari Twitter Edgar. Kan dia follow lo.

Astaga. Aku saja tak ingat Edgar *follow* aku. Tapi syukurlah Max kepikiran sampai ke sana. Kalau nggak, *well*... mungkin aku dan dia nggak bakal berkomunikasi lagi sampai dia kembali ke Indonesia. Apalagi dengan Aya yang seperti *bodyguard* di dekatku.

"Clau?" panggil Aya, dan aku tersentak. Reaksi normal orang yang sedang menyembunyikan sesuatu adalah gampang kaget. Dikit-dikit kaget, parno apa yang disembunyikannya terbongkar.

"Apa?" Aku berusaha terlihat setenang mungkin. Ponselku kukunci dan kugeser agak ke samping, menjauh dariku.

"Lo suka sama Max karena pengin jadi pacar Max... apa karena lo lihat gue dan Edgar?"

"Maksudnya?" Aku bener-bener nggak ngerti.

"Yah, lo mau punya pacar atlet apa karena lo lihat gue dan Edgar?"

"Wah, jelas nggak lah." Aku menggeleng. "Aku udah jatuh cinta sama Max sebelum tahu dia atlet, ingat?"

Aya mengabaikan dalihku dan malah merepet lagi, "Asal lo tahu ya, punya pacar atlet itu nggak gampang. Capek, pake banget.

"Punya pacar atlet yang nggak direstui sama kakak lo, itu lebih capek lagi," sindirku.

Aya melotot.

"Udah deh, Aya. Nggak capek apa itu mulut ngomel terus sesiangan dan sesorean? Udah, tidur aja. Istirahat. Besok nggak bisa bangun dan terpaksa harus sarapan McD lagi lho."

Untunglah, kali ini Aya tidak membantahku. Entah dia memang sudah benar-benar capek atau aku beruntung karena dia bosan mengomel, kakakku akhirnya tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal.

Pandanganku beredar ke seluruh penjuru Café Swiss, tapi aku tetap tak menemukan apa yang kucari. Entah dia sudah sarapan, atau malah ketiduran, aku tak tahu. Aku juga tidak melihat satu pemain Indonesia pun. Mungkin mereka tepar setelah bertanding kemarin, hingga belum juga bangun.

Aku sempat terpikir untuk mengiriminya WhatsApp, menanyakan kenapa dia tidak ada di restoran hotel, tapi kemudian aku mengurungkan niat. Rasanya itu *make a move* yang terlalu jauh. Biar aku tergila-gila parah begini, aku harus jaim. Max terlihat seperti cowok yang tahu apa yang harus dilakukannya.

Jadi biar sajalah walaupun ujung-ujungnya aku jadi gelisah sendiri dan kehilangan selera makan.

Apes banget deh, dua hari menginap di hotel berbintang, tapi tidak bisa menikmati *buffet breakfast*-nya sama sekali. Hari pertama karena telat bangun dan hari kedua nggak ada selera makan.

Akhirnya, aku hanya memesan omelet dengan paprika, dan mengambil sepotong *croissant* dari *display* roti. Deretan *sushi* dan *sashimi* yang kemarin gagal kuserbu, kini sama sekali tidak menggoyahkan seleraku.

Lampu LED ponselku berkedip-kedip, dan segera kusambar. Aku berharap ada notifikasi WhatsApp dari Max, tapi kenyataannya jauh di luar harapan.

Kak Jo
Hai Claudia
Kakakmu masih di sini?

Duh. Itu alasanku waktu menolak ajakannya pergi Sabtu malam kemarin. Sekarang ditanyain lagi!

Claudia Silvana
Yup. Kenapa, Kak?

Kak Jo
Nggak sih, mau ngajakin kamu makan ntar malam
Kalau kakakmu masih di sini ya kita pergi bertiga aja

Rasanya aku ingin memberikan balasan jutek pada Kak Jo,

tapi kalau ingat wajahnya yang polos dan hatinya yang baik itu, aku jadi tak tega. Cuma, aku malas juga ditanya-tanya Aya. Taruhan, kalau sampai dia tahu keberadaan Kak Jo, Aya pasti akan dengan semangat menjodoh-jodohkan kami. Cuma supaya aku menjauh dari Max.

Claudia Silvana
Err, akunya sih nggak papa, Kak
Cuma, kakakku tuh orangnya kepo
Aku malas aja ditanya-tanya

Kak Jo
Lho, kalau ditanya ya jawab aja ;)

Sekarang mukaku mungkin sudah seperti emoji-emoji muka datar atau *rolleyes*. Dia sih enak, bilang "ya jawab aja". Memangnya dia mau kalau Aya bertanya siapa dirinya, lalu aku menjawab cowok-yang-ngejar-aku-tapi-aku-nggak-mau-karena-aku-cintanya-sama-Max?

Serangan jantung deh semua.

Claudia Silvana
Hahahaha
Ntar aja deh ya Kak, kalau kakakku udah balik Jkt

Kak Jo
Oke, no worries

See? Kak Jo itu baik banget. Nggak pernah protes dan selalu menuruti apa pun permintaanku.

Dan, di situlah masalahnya. Belum apa-apa dengan dia, aku sudah bosan.

Ajaib sekali, bagaimana bisa ketika aku sudah benar-benar capek mendengarkan omelan Aya tentang Max, malaikat penolong dikirimkan dari langit.

Literally dari langit karena yang datang adalah Ci Evelyn, kakaknya Edgar yang bekerja sebagai pramugari. Dia tiba-tiba mendapat tugas terbang ke Singapura, lalu akan *stay* di sini selama dua hari.

Ci Evelyn itu anak tengah, adiknya Ko Edward dan kakaknya Edgar. Dia dulu sempat jadi atlet bulutangkis nasional, tapi merasa kariernya tidak berkembang, dia berhenti dari dunia bulutangkis, dan banting setir menjadi pramugari. Posturnya yang tinggi semampai dan wajah orientalnya yang cantik memuluskan kariernya yang baru itu. Maka, dia tetap bisa meneruskan kegemarannya berkeliling dunia, kali ini bukan dari bulutangkis, melainkan menjadi pramugari.

Nah, Aya dan Ci Evelyn itu cocok, seperti botol dan tutupnya. Bisa dibilang, Aya lebih cocok dengan Ci Evelyn daripada denganku. Kalau denganku, Aya seperti botol dan gelasnya. Nggak ada pun nggak papa. Kalau ada, ya sudah.

Ci Evelyn memohon-mohon pada Aya supaya ditemani *shopping* di Orchard. Tentu saja Aya tidak bisa menolak. Gara-gara profesi Ci Evelyn sekarang, mereka tidak bisa bertemu sesering dulu. Makanya, setiap kali bertemu, Aya pasti meninggalkan urusan lainnya. Bahkan bulutangkis sekalipun.

Ya iyalah, sejak jadi pacar Edgar kan dia bisa nonton

bulutangkis kapan saja. Suruh Edgar main di halaman rumah kami juga bisa. Lain dengan Ci Evelyn yang nggak selalu ada.

"Jadi lo mau ke mana?" tanya Aya saat kami berjalan menuju MRT City Hall. Aya akan naik MRT ke Orchard dan ketemu Ci Evelyn langsung di sana.

"Gue ke kampus deh, ikut kelas." Tadinya, aku berencana bolos lagi dan nongkrong di stadion, tapi berhubung Aya harus ketemu Ci Evelyn dan rasanya aneh banget kalau aku ke sana sendirian, aku memutuskan untuk ke kampus. Cuma perlu bawa diri, kalau perlu nyatat kuliah, aku tinggal catat di ponsel.

"Ya udah. Ntar malam kalau mau *dinner*, bareng gue sama Ci Evelyn aja."

"Lihat ntar deh."

Aku melambai pada Aya yang menuruni eskalator menuju MRT City Hall, lalu menyeberang menuju St. Andrew's Cathedral, tempat halte busku berada.

Ketika aku menunggu lampu penyeberangan berubah hijau, Tanisya menelepon.

"Oi?" panggilku.

"Cuy, di mana lo?"

"City Hall nih, mau naik bus. Gue jadi ikut kelas."

"Si TTT nggak masuk nih, jadi hari ini nggak ada kuliah." TTT adalah julukan kami untuk dosen Multinational Business Finance, Theo Teik Toe. Dia orang Chinese-Malaysian. Masih muda, ganteng, keren, dan tajir karena merupakan pemegang saham di perusahaan pertambangan ternama. Sayang, sepertinya dia nggak doyan cewek.

"Weleh. Terus gimana dong?"

"Kita jalan aja, yuk?" tawar Tanisya. "Ngopi-ngopi cantik gitu. Lo di City Hall, kan? Gue samperin deh ke sana."

Aku merogoh-rogoh tas, berusaha mencari benda yang kemarin dititipkan Aya... lalu bersorak ketika tanganku berhasil menggapai tali benda itu. *Access card* untuk masuk dan duduk di *players area* di SEA Games ini.

"Sya, gue punya ide yang lebih bagus. Gimana kalau lo nyamperin gue ke stadion aja?"

"Bagus bangeeeetttt," desah Tanisya ketika kami memasuki bagian dalam stadion. Dia sampai berhenti selama beberapa detik untuk mengagumi interior stadion yang megah. Aku mendengar bunyi decit sepatu beradu dengan lapangan yang mulai terasa familier, juga terangnya cahaya lampu yang menyorot ke lapangan. Ingar-bingar penoton menjadi *backsound*.

"Lo baru pertama kali ke sini?" tanyaku.

"Dulu kayaknya pernah deh pas konser apaaa, gitu. Eh, tapi gue nggak ingat itu di Singapore Expo atau di sini."

"Yee, jauh banget, Neng, Singapore Expo sama Singapore Indoor Stadium! Yuk ah, cari tempat duduk."

Kami berjalan menuruni undakan menuju *players area*. Aku melihat Jonatan Christie dan beberapa pemain putri Indonesia lainnya duduk di bagian kanan. Untunglah, Tanisya bukan *fans* berat bulutangkis, jadi dia nggak heboh. Malah, mungkin dia nggak tahu siapa itu Jonatan Christie.

Kami akhirnya duduk di bagian tengah *players area*, beberapa baris dari atas. Aku celingak-celinguk mencari Max, tapi dia sama sekali tak kelihatan batang hidungnya. Kucek *website* resmi SEA Games, dan ternyata dia baru ada jadwal main jam dua siang. Sekarang masih jam sebelas.

"Nyokap gue pasti bangga kalau gue cerita nonton bulutangkis *live* di stadion," gumam Tanisya, seperti sedang mengkhayal. Matanya masih berbinar-binar memandangi seisi stadion dan Angga Pratama/Ricky Karanda Suwardi yang sedang melawan pemain Singapura di bawah sana.

"Kenapa?"

"Eh? Gue belum pernah cerita, ya? Nyokap gue maniak bulutangkis."

"Oya?" Hampir dua tahun sekampus dan tinggal serumah, Tanisya nggak pernah cerita tentang hal itu.

"Terus? Di keluarga lo nggak ada lagi yang maniak selain Nyokap?"

"Nggak. Semuanya bingung aja kenapa pas mau pasang TV kabel di rumah, Nyokap ngotot harus yang ada FOX Sport-nya. Nyokap nggak peduli sama *channel* lain, asal yang itu ada. Belakangan baru kita tahu, itu karena FOX Sport yang paling sering nayangin pertandingan bulutangkis."

Aku tergelak. Kocaknya!

"Terus waktu gue kecil, Nyokap pengin masukin gue ke klub bulutangkis, tapi gue ngotot nggak mau. Akhirnya, nggak jadi."

"Wah, jangan sampai Aya dengar cerita yang itu. Dia bisa iri setengah mati."

"Kenapa?"

"Nyokap bercita-cita jadi atlet bulutangkis, tapi karena salah paham sama nenek gue, dia nggak jadi masuk klub."

"Serius? Wah, tau gitu kita tukeran nyokap aja!"

Kami sama-sama terbahak.

"Tapi nggak papa lah, kan Ci Fraya udah dapet Ko Edgar. Impas, kan?" tambah Tanisya.

"Lo mau tahu, apa kata-kata Edgar waktu nembak Aya tujuh tahun lalu?"

"Apa? Apa?" Tanisya *overexcited*.

Cerita ini sudah sangat populer di tengah keluargaku karena Aya menceritakannya sekali dan Mama selalu mengulanginya setiap ada kesempatan. Aku berdeham, berusaha menirukan suara Edgar. "Mungkin kamu udah nggak bisa lagi mewujudkan cita-citamu untuk jadi atlet bulutangkis, tapi... punya pacar atlet bulutangkis bukan ide yang buruk, kan?"

"Wah, kata-kata siapa itu?"

Aku menoleh, dan melihat—*who else*?—Maximillian Gabriel di hadapanku, dalam setelan seragam *training* Timnas Indonesia, dan menggendong tas raketnya.

"Kata abang-abang atlet, entah siapa yang tadi papasan sama gue," jawabku sekenanya. Setelah lebih mengenal Max, atau setidaknya gaya bicaranya, aku jadi iseng sok nyolot juga jika mengobrol dengannya.

Dia tertawa dengan suaranya yang berat, jelas sekali tidak percaya dengan ocehanku. Diletakkannya tas raketnya di salah satu kursi di dekat kami, kemudian beranjak mendekati Tanisya dan mengulurkan tangan. "Halo, teman Claudia, ya?"

Tanisya menoleh padaku, bingung, namun dia menyambut uluran tangan Max. "Tanisya."

"Max," jawabnya. "Kuliah di sini juga?"

"Iya. Sekampus sama Claudia. Serumah juga."

Max manggut-manggut, lalu menoleh padaku. "Kakak lo mana?"

"Nemenin kakaknya Edgar yang pramugari, mendadak tugas ke sini. Mereka kan BFF, jadi ya udah deh."

"Lo nggak ikutan mereka?"

"Males, gue bakal dicuekin."

"Bilang aja lo ke sini mau nonton gue."

Mulutku melongo, dan aku menelengkan kepala, menatap Max tak percaya. Si pelaku kejahatan malah tetap setia dengan ekspresi lempengnya.

"Jangan ge-er, ntar kalah lho," ledekku.

"Hahaha, nggak dong, pasti menang. Kan ditonton Claudia." Kali ini dia nyengir, membuatku semakin sukses melongo. Aku bisa merasakan pipiku yang memanas. Buset, kok tiba-tiba dia jadi jago gombal begini, sih?

"Bentar, bentar," potong Tanisya. "Lo... atlet?"

Dengan setelan seragam *training* yang dikenakannya, Max memang tidak terlihat seperti atlet yang akan bertanding, apalagi di mata Tanisya yang buta bulutangkis. Max mengedik pada tas raket yang diletakkannya di kursi. Tanisya berpikir sebentar sebelum tiba-tiba memekik dan menuding-nuding Max.

"Oooh gue tau! Gue tau! Lo kan yang..."

Saat itulah alarm tanda bahaya berdering di kepalaku. Dan aku terngiang kalimat Tanisya yang super-duper norak itu.

"Oh atlet gebetan... kau smash shuttlecock *cintamu hingga nyangkut di jaring-jaring hatiku, oooh!"*

Untuk mengalihkan perhatiannya, dengan kecepatan turbo aku menginjak kaki Tanisya. Tentu saja, dia langsung menjerit-jerit kesakitan. Max hanya bisa bengong menyaksikan semua itu, tapi setidaknya mukaku terselamatkan. Duh, maaf ya, Sya, ini karena keadaan mendesak.

"Claudiaaa!" Tanisya menggebuk punggungku kuat-kuat. "Ngapain sih nginjek kaki gue?! Sakit nih!" Wajahnya membe-

rengut seolah habis menelan potongan lemon. Dia mengelus-elus kakinya, berusaha meredakan rasa sakit yang masih terasa.

"Eh... sori, Sya... tadi gue kira ada kecoa lewat di atas sepatu lo. Gue kaget, spontan gue injek."

Tanisya menatapku dengan pandangan tak percaya, namun sedetik kemudian dia dengan heboh melompat-lompat menjauh dari tempatnya berdiri.

"Hiiii! Mana kecoanya? Udah kabur, kan? Udah pergi?"

Buset, dia percaya! Duh, dosaku bakal dobel nih kayaknya.

"Udah. Udah pergi tadi. Ngibrit," jelasku, berlepotan.

Saat aku mengerling pada Max, dia hanya menatapku dengan penuh arti, kemudian tersenyum geli.

"Itu atlet yang kapan hari lo tonton di YouTube, kan?" tanya Tanisya begitu Max pamit untuk melakukan pemanasan menjelang pertandingan. Untunglah, setelah kakinya kuinjak tadi, dia tidak mengoceh macam-macam, dan baru bertanya-tanya sekarang.

"Iya."

"Gila, gimana ceritanya lo bisa kenal sama dia?"

"Panjang," sahutku sekenanya.

"Idih, hobi banget ngejawab gitu." Tanisya cemberut. "Dan ngomong-ngomong ya, lo juga masih utang janji cerita kenapa lo dan Ci Fraya bisa berantem kapan hari sampai lo ngungsi tidur di kamar gue."

Duh, dia ingat! Padahal aku lagi malas banget cerita panjang-lebar.

"Nanti aja, Sya."

"Ih, nggak mau! Ntar malam kan lo masih nginap di hotel. Terus besok-besok gue bisa lupa. Jadi, mending sekarang aja."

Aku tahu, Tanisya orang yang sangat gigih. Jika dia menginginkan atau penasaran akan sesuatu, dia akan terus mengejarnya sampai dapat. Jadi, daripada hidupku nggak tenang dikejar-kejar Tanisya, aku memutuskan untuk bercerita.

"Jadi, sampai sekarang Ci Fraya masih nggak suka lo ngobrol sama Max?" tanyanya setelah aku membeberkan asal-muasal semua ini.

"Boro-boro ngobrol sama Max, ngobrolin tentang Max aja dia nggak suka." Aku bersedekap. "Gue sampai nggak ngerti kenapa. Yaaah, gue tahu Aya mengkhawatirkan gue karena Max terkenal sebagai *bad boy*, tapi kan orang bisa berubah. Dan apa yang gue lihat dari Max selama ini rasanya jauh banget dari cerita Aya. Kalau Aya bukan kakak gue, dan dia nggak dengar sendiri dari sumber terpercaya, yaitu Edgar, gue pasti udah meragukan ceritanya."

"Tapi sekarang aja lo udah meragukan cerita Ci Fraya, kan? Karena lo melihat antara *attitude* Max dan cerita Ci Fraya bertolak belakang."

"*I guess so*. Tapi gue nggak bisa bilang ke Aya, kan? Kemarin aja gue nggak cerita kalau gue lihat Max bantuin pelayan mungutin kue di restoran. Kue yang udah ngotorin bajunya pula." Aku mengarahkan pandangan ke lapangan kosong, berusaha tampak sangat tertarik dengan garis-garis yang melintang di lapangan bulutangkis itu.

"Lo bener-bener jatuh cinta ya sama si Max?" tanya Tanisya, telunjuknya mencolek-colek lenganku sampai aku harus menoleh.

"Apa sih?"

"Habisnya, gue nggak pernah denger lo cerita tentang cowok sampai berbinar-binar begini."

"Hahaha. Lebay."

"Ckck... *bad boy* itu emang dilahirkan untuk bikin cewek lupa diri, ya?"

Aku menampilkan ekspresi apa-seeeeh? di wajahku. Satu, karena sampai sekarang aku masih tak yakin Max itu *bad boy*. Dua, karena aku tidak merasa sedang lupa diri.

"Udah ah, tuh Max udah mau main!" Aku menuding ke lapangan, tempat Max dan Kenneth muncul, diikuti lawan mereka, pasangan Filipin yang entah siapa namanya. Untunglah, Tanisya memutuskan menonton dan tidak bertanya aneh-aneh lagi. *I am saved by the match!*

Aku tahu Tanisya punya teriakan yang maha dahsyat—aku pernah mendengarnya meneriaki *housemate* kami, Felix, yang lupa mematikan kompor, pernah mendengarnya menjerit gara-gara melihat kecoa terbang, dan aku kapok menonton film horor dengannya karena teriakannya membuat penonton-penonton lain menatap kami dengan terganggu—namun aku tak pernah menyangka bahwa yang selama ini kudengar bahkan belum level maksimumnya.

Hari ini, aku menemukan fakta bahwa teriakan Tanisya sanggup membuat atlet bulutangkis yang sedang bertanding di SEA Games kaget, hingga gagal memukul bola.

Poor Kenneth, teriakan Tanisya membahana ketika dia harus mengembalikan pukulan Ronel Estanislao. Kenneth kaget, hi-

lang fokus, dan melepaskan pukulan itu. Mulai detik itu juga, aku menyuruh Tanisya membekap mulutnya sendiri dengan tangan sebelum berteriak. Tidak terlalu efektif sih, tapi setidaknya bisa meredam suara dan tidak ada korban atau angka yang terbuang sia-sia.

Dan syukurlah, Max/Kenneth menang dengan mudah dari pasangan Filipina itu, 21-14, 21-12, hanya dalam tempo tujuh belas menit! Kalau tidak, aku pasti sudah merasa bersalah banget, membawa-bawa Tanisya ke sini, oknum yang teriakannya sudah membuat mereka kehilangan satu angka berharga.

"Clau, gue mau foto sama mereka dong!" rengek Tanisya ketika Max dan Kenneth meninggalkan lapangan. Aku tahu, hari masih panjang, jadi kemungkinan besar mereka akan tetap di stadion dan menonton teman-teman mereka yang lain bertanding. Hanya saja, aku tidak mau mengambil risiko Tanisya keceplosan pada Max tentang tingkahku. Gimana kalau Max ilfil padaku?

Hhhh... tapi Tanisya tidak akan melepaskanku begitu saja!

"Ya udah, ntar aja kalau mereka balik ke sini."

"Betewe, lo kenal juga sama Kenneth?"

"Sempat kenalan. Tapi nggak pernah ngobrol."

Tanisya manggut-manggut. Setelah itu, dia tak bisa diam di kursinya. Bolak-balik menoleh gelisah jika mendengar ada yang memasuki *player area*, mengira itu Kenneth atau Max.

Ketika akhirnya yang ditunggu nongol, tanpa ampun Tanisya menggeretku mendekati mereka.

"*Guys*! *Congrats* tadi udah menang!" Dia mengulurkan tangan pada Kenneth, dengan level kepedean setingkat menara Eiffel.

Kenneth, yang selalu terlihat perkasa di lapangan, entah kenapa kini tampak salah tingkah. "Oh. Eh... ya. *Thank you*."

"Tadi waktu di lapangan sempat dengar teriakan-teriakan aneh, nggak?" tanya Tanisya usil.

Kenneth dan Max berpandangan, seolah mengobrol melalui tatapan.

"Ya, sempat dengar teriakan sih, tapi nggak jelas teriakan apa," jawab Kenneth lugu. Astaga, bocah ini berapa sih umurnya? *He looks so innocent!*

"Eh, bukan apa-apa sih. Teriakan suporter Indonesia kayaknya. Kalian tahu sendiri kan suporter Indonesia kayak apa. Heboh." Tanisya nyengir sambil membetulkan letak kacamatanya yang merosot di hidung. Dia mengerling padaku, melempar kode supaya aku tutup mulut.

Hah, kayak aku bakal mempermalukan diriku sendiri saja dengan mengaku bahwa temankulah yang—meski sudah kupaksa diam—terus-menerus kelepasan teriak. Mulai "Max/Kenneth, *wo ai ni*!", "Bungkus, Kenneth!", "Kepretin aja, Max!", dan segala macamnya. Nggak deh, makasih, aku masih memerlukan harga diriku.

Tanisya kemudian mengajak Max *selfie*, begitu juga Kenneth. Begitu selesai *selfie*, Kenneth langsung menghilang, entah ke mana. Mungkin takut sama Tanisya, hihihi.

Sementara Max, *oh well... what could I say*? Dia duduk di sebelahku, dan meski hanya menatap lurus ke lapangan, sama seperti kemarin, jantungku sudah jumpalitan hanya dengan berada di dekatnya. Anehnya lagi, aku menikmati diam yang tercipta antara aku dan Max. Rasanya nyaman, tidak *awkward* seperti diam yang terjadi antara aku dan Kak Jo saat kehabisan bahan obrolan.

"Oh ya," kataku, teringat sesuatu, "lo dulu pernah main bareng Billy Widjaja, ya?"

"Ya, waktu gue keluar dari Pelatnas."

Ini adalah pertama kalinya, sejak kami berkenalan, aku mendengar Max menyebut-nyebut tentang keluarnya dari Pelatnas. Tanpa bisa kucegah, pertanyaan mengenai Almira berlompatan di benakku.

Di mana Almira sekarang? Apa lo masih sering menghubunginya? Apa benar Almira-lah alasan lo keluar dari Pelatnas? Dan dia hancur setelah lo pergi?

Tapi, tentu saja, aku tidak menanyakan semua itu. Tidak bisa.

"Kok bisa main sama Billy? Gimana ceritanya?"

"Waktu itu Ko Billy juga udah keluar dari Pelatnas karena dia kena hipertensi. Gara-gara hipertensi itu, dia nggak bisa mengikuti program latihan Pelatnas. Jadi, dia keluar dan balik ke klubnya, yang juga kebetulan klub gue. Waktu gue juga keluar dan balik ke klub, kami ketemu pas latihan. Terus dia nanya, mau main bareng dia nggak. *I was like... seriously? Who could say no for a partnership with a former Olympic gold medallist?* Jadi, semuanya berawal dari situ."

"Kayaknya kalian lumayan sukses."

"Yes. Juara Denmark Super Series 2013, padahal kami merangkak dari babak kualifikasi. Malaysia Grand Prix Gold, Japan Super Series, Chinese Taipei Grand Prix Gold, dan gue lupa apa lagi."

"*Not bad.* Terus kenapa kalian bubar?"

"Akhir 2014 gue dipanggil untuk masuk Pelatnas lagi, padahal Ko Billy jelas nggak bisa mengikuti program Pelatnas. Ya udah, pisah deh, terus gue dipasangin sama Kenneth."

"Oooh gitu. Oya, gue nonton beberapa video lo sama Billy, kayaknya lo ekspresif banget gitu pas main. Kenapa sekarang lo jadi lempeng banget?"

"Gue?" Max mengangkat alis. "Lempeng?"

"Iya. Nyaris nggak ada ekspresi. Gue sampai nggak bisa bedain pukulan lawan masuk atau keluar kalau cuma nebak dari ekspresi lo. Senang atau kesal kayak nggak ada bedanya."

Max terkekeh. "Mungkin karena gue menyadari bahwa ekspresif itu nggak selalu kelihatan ganteng di kamera ataupun di TV. Sementara kalau lo lempeng, lo akan terlihat *cool*, misterius."

"Huuu!" ledekku.

"Nggak ding. Itu karena saat gue main sama Ko Billy, yang lebih senior daripada gue, gue bisa ekspresif. Ngelunjak, berapi-api, atau apa pun itu nggak masalah karena Ko Billy bisa mengatur emosi sendiri supaya nggak terpengaruh emosi gue."

"Maksudnya?"

"Gini, sekarang kan gue main sama Kenneth, yang empat tahun lebih muda. Apa ya istilahnya? Oh ya, jadi gue harus jaim. Kalau nggak, Kenneth bisa terpengaruh emosi gue. Bisa ribet kalau dua-duanya panik, marah, atau terlalu terburu-buru. Main ganda itu, satu pihak harus netral sementara yang lain heboh."

"Jadi, kalau sekarang lo dipasangkan sama Edgar Satria, apa lo bakal heboh kayak waktu sama Billy?"

"Hmm, bisa jadi. Tapi seperti yang gue bilang tadi, nggak mau ah. Gantengan juga lempeng begini."

"Hiiih, siapa yang bilang ganteng?"

"Buktinya, ada yang jadi ketagihan nontonin video-video gue

di YouTube," sindirnya. Sialan. "*Actions speak louder than words*, Clau," tambahnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Dobel sialan. Salah makan apa sih dia tadi pagi? *Apple struddle* dengan isian hormon gombal? Atau sereal varian rasa baru: pemanis ucapan? Perasaan, dia jaim banget waktu awal-awal kenalan. Kenapa sekarang jago ngomong begini?

Waktu aku kembali ke hotel, Aya sudah mandi dan berbaring telungkup di tempat tidur, menonton sesuatu di iPad. Aku mendengar decit sepatu dan lapangan dari video yang sedang ditontonnya itu, maka tahulah aku dia menonton pertandingan bulutangkis.

Kakakku benar-benar maniak. Kadang aku bertanya-tanya seandainya dia dulu bisa menjadi atlet, apakah dia akan tetap suka menonton video bulutangkis atau malah jadi eneg?

"Hai, Ya," sapaku. "Udah makan?"

"Udah tadi sama Ci Evelyn. Lo udah makan?"

"Udah, sama Tanisya."

"Seharian ke mana aja?" tanyanya lagi, tanpa mengalihkan pandangan dari iPad. Aku melepas sepatu dan meletakkannya di dekat pintu, kemudian meloloskan diri dari tali tas selempangku.

"Kampus."

"Seharian?" tanyanya lagi.

"Iya." Aku nggak mau dia mengomel lagi kalau tahu aku ke stadion dan menghabiskan waktu seharian dengan Max, sampai Max pulang untuk *dinner* bareng seluruh kontingen Indonesia.

"Terus, yang di stadion ini kembaran lo?"

Aya mengacungkan iPad-nya padaku. Di layarnya, di video yang di-*pause*, terpampang wajahku dan Tanisya. Tanisya, yang sedang jejeritan heboh, dan aku, yang terlihat bingung memikirkan cara untuk meredam jejeritannya.

Sial, kenapa aku sama sekali tidak terpikir bahwa kami bisa saja tersorot kamera dan masuk ke video pertandingan di *channel* YouTube resmi SEA Games, yang pasti ditonton Aya?

Karena aku tidak menjawab lagi, Aya bangkit dari ranjang, menghampiriku. Tubuhnya yang tinggi semampai menjulang di hadapanku, dan aku bisa melihat sorot kecewa bercampur marah di matanya, di balik tirai bulu matanya yang lentik meski tanpa maskara itu.

"*I don't know what's wrong with you*, Claudia Silvana Iskandar. *But fine*, kalau lo emang nggak bisa dibilangin. *Take a good care of yourself, I won't bother. Don't say I didn't warn you about* Maximillian Gabriel."

Aku teringat kilasan-kilasan percakapanku dengan Max, Max yang kudengar dari cerita Aya, juga Max yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Dan kali ini aku tahu aku tidak bisa diam lagi. Ini semua terlalu bertolak belakang dan aku butuh meluruskan semuanya atau otakku yang akan miring selamanya.

"Ya, kenapa Max yang selama ini gue lihat dan kenal nggak seperti apa yang lo ceritakan?"

Aya menatapku penuh selidik. "Maksud lo?"

"Dia sama sekali nggak ada *bad boy-bad boy*-nya."

"Kalau yang lo nilai adalah dia nolongin anak kecil yang tersesat di stadion..."

"Bukan cuma itu!" potongku. "Lo ingat waktu gue pergi *breakfast* sendirian karena lo belum bangun? Waktu itu..."

Aku menceritakan kejadiannya, sambil benar-benar berharap itu akan mengubah pemikiran Aya. Aku tahu, aku dan Aya sama-sama sudah dewasa, dan ada banyak hal di mana kami punya pemikiran berbeda. Namun kali ini, mengenai Max, aku sungguh ingin Aya percaya bahwa Max tidak seperti yang dia kira. Setidaknya, dari apa yang kulihat. Aku tidak tahu apa yang terjadi antara dia dan Almira dan mengapa dia dulu keluar dari Pelatnas, tapi entah kenapa aku percaya bahwa Max punya alasan dan penjelasan untuk itu semua.

Bukan karena aku jatuh cinta padanya, tapi... entahlah. Rasanya begitu sulit untuk percaya bahwa dia jahat.

"Itu nggak menjamin apa-apa," jawab Aya begitu ceritaku selesai.

"Kalau dia emang *bad boy*, dia nggak bakal peduli dengan semua kue yang jatuh itu. Dia bakal marah atau pergi gitu aja. Bahkan, mungkin dia bakal menuntut pihak restoran untuk memberikan lebih daripada sekadar tawaran *laundry*. Dia bisa saja... menampar pelayan yang menabraknya karena membuat baju dan wajahnya kotor," aku menjelaskan dengan susah payah. "Dia *gentleman*, Aya. Dia bertanggung jawab membantu pelayan hotel itu walaupun gue yakin dia nggak salah."

"Bertanggung jawab?" Aya mengangkat kedua tangannya ke wajah, seolah ingin mengatakan sesuatu tapi tak bisa. "Kalau dia emang bertanggung jawab, gimana bentuk pertanggungjawabannya ke Almira setelah karier Almira hancur? Asal lo tahu, *gentleman* dan playboy itu beda-beda tipis!"

Aku terdiam, menggigit bibir. Aku tahu bagaimana menjawab

pertanyaan itu dan aku juga tahu apa yang akan kukatakan mungkin menyakiti kakakku sendiri, tapi aku tak bisa diam saja. Max tidak salah apa-apa pada Aya, aku tidak bisa membiarkan Aya membencinya sebegitu rupa.

"*There are always three sides in every story*," kataku dengan suara bergetar. "*Mine, yours, and the truth*. Meskipun lo pacar Edgar, orang yang dalam lingkungan Max, belum tentu lo tahu semuanya. Dan meskipun lo tahu, belum tentu semua yang lo tahu itu benar. Dan, *it takes two to tango*. Max bukan mematahkan kaki Almira lalu menghancurkan kariernya, atau semacam itu. Almira juga punya andil."

Aya tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia berbalik, meraih ponsel dan kunci kamar, lalu membanting pintu kamar di belakangku.

Aku menghela napas dalam-dalam, tidak tahu kenapa semua menjadi seperti ini, dan mengapa aku mau mengambil risiko melakukan semua ini.

I must have loved Max a lot.

The Last Day

Aya masih marah padaku. Semalam, aku tidur setelah dia pergi—terlalu lelah untuk melakukan hal lain—dan terbangun tengah malam, mendapati dia tidur memunggungiku.

Pagi ini, saat aku bangun, Aya sudah pergi entah ke mana karena tasnya tak ada. Buat kakakku yang sering kesulitan bangun pagi, menghilang sepagi itu berarti ada sesuatu: dia benar-benar marah padaku dan enggan melihat mukaku.

Saat mandi, aku berpikir apakah aku sudah keterlaluan. Bagaimana pun Aya kakakku, dan aku tidak seharusnya bicara sekasar itu padanya. Sementara Max? Aku dan Max bahkan baru mengetahui eksistensi masing-masing di dunia ini kurang dari seminggu. Perasaan bersalah menggelayutiku, dan aku hampir menelepon Aya untuk menanyakan keberadaannya, sekaligus meminta maaf ketika menyadari *access card* Edgar sudah tak ada lagi di tasku.

Aku yakin sekali menyimpannya di dalam tas kemarin. Punyaku, dan satu lagi yang kemarin sempat dipinjam Tanisya. Tapi sekarang lenyap entah ke mana.

Aya mengambilnya. Supaya aku tidak bisa menonton lagi.

Perasaan bersalahku lenyap, digantikan amarah yang bergolak. Apa-apaan sih Aya? *Childish* banget! Dia bilang dia sudah tidak peduli lagi pada apa yang akan kulakukan menyangkut Max, tapi sekarang...? Dia berusaha mencegahku bertemu Max dengan cara mengambil *access card* dari Edgar.

Fine, dikiranya aku tak bisa masuk tanpa *access card*? Beli tiket juga aku masih sanggup!

Aku langsung membuka *website* resmi SEA Games dan membeli tiket. Beberapa menit kemudian, tiket tersebut sudah masuk ke e-mailku. Senyum kemenangan mengembang di wajahku. Seolah makin ingin memberontak, aku meraih ponsel dan mengirim WhatsApp pada Max.

Claudia Silvana
All the best for the final match!

Max Gabriel
Thank you
Datang kan, nanti?

Claudia Silvana
Yup

Aku sempat menimbang-nimbang apakah harus memberitahu Max tentang Aya yang mengambil *access card*-ku, namun aku mengurungkan niat. Nggak penting, dan nggak enak juga kalau dia tahu. Dia pasti jadi penasaran kenapa aku dan Aya sampai bertengkar. Sungkan rasanya memberitahunya bahwa dia akar

permasalahan ini. Dia butuh konsentrasi untuk pertandingan nanti, tak perlu merecokinya dengan hal yang tak perlu dia pikirkan.

Claudia Silvana
See you later

Max Gabriel
Kakak lo udah bangun?

Claudia Silvana
Udah pergi dia tadi pagi2
Nggak tau ke mana
Kenapa?

Max Gabriel
Wanna have breakfast together?
Besok gue udah balik
So let's make the most of our time

Aku menelan ludah. Entah kenapa ada bagian dari diriku yang merindukan Max yang pelit bicara dan misterius, seperti yang kukenal dari awal. Namun, sebagian besar diriku menikmati gelitik kupu-kupu dari Max seperti ini.

Claudia Silvana
Oke, 15 menit lagi gue turun

Saat hendak masuk lift, aku mendapati notifikasi *birthday* dari Facebook-ku.

Wish your friend a happy birthday!
Shendy Andara
25 years old

Aku tersenyum. Shendy adalah mak comblang Aya dan Edgar. Dia wartawan majalah—sekarang e-magazine—dan website *Shuttlers*. Aya berkenalan dengan Shendy tujuh tahun lalu di Istora, saat Indonesia Super Series ketika Shendy bertugas meliput. Aku, yang kebetulan ikut, berceloteh pada Shendy bahwa aku ingin foto bareng Edgar. Shendy akhirnya membantu supaya aku bisa foto bareng Edgar, dan di situlah Aya dan Edgar pertama kalinya bertemu. *The rest is history.*

Bisa dibilang, aku juga berjasa dalam hubungan mereka. Kalau waktu itu aku tidak merengek minta foto bareng, mungkin tidak akan pernah ada cerita tentang Aya dan Edgar. Ah biarlah, tidak usah ingat-ingat tentang Aya, kepalaku jadi panas.

Karena punya nomor Shendy, aku memutuskan mengiriminya WhatsApp.

Claudia Silvana
Happy birthdaaaaay Ibu Shendy Andara!
Makin sukses, cantik, jepretan-jepretannya makin kece!
Kangen nih! Kapan yuk ketemuan kalau gue mudik :)

Shendy Andara
Halo!

Amin, amin. Makasih ya, Miss Singapore! :p
Fraya lagi di sana juga?

Claudia Silvana
Iya
Kok lo nggak ngeliput SEA Games ke sini?

Shendy Andara
Hahaha, gue lagi difokuskan untuk meliput World Championship bulan depan

Claudia Silvana
Oya?
Di mana tuh?

Beginilah kalau tidak tahu apa-apa tentang bulutangkis. Tapi biar deh, kan hidupku dikelilingi para ensiklopedia bulutangkis berjalan, mulai dari Aya, Edgar, Lio, Shendy, dan sekarang Max.

Shendy Andara
Di Jakarta
10-16 Agustus
Ayok pulang!

Aku mengecek jadwal kuliah, dan tentu saja di tanggal itu aku tidak libur. Malah, lagi sibuk-sibuknya.

Claudia Silvana
Aduh maap, Bu
Tanggal segitu lagi deadline assignment submission
Nggak mungkin bisa mudik

Shendy Andara
Yahhh, gue bakal nemenin Fraya jadi tim hore Edgar lagi, dong?

Claudia Silvana
Hahaha, bakal ada Lio juga

Shendy Andara
Eh iya! Ya ampun, sampai lupa gue...
Gile, keluarga lo kok jadi sekutu bulutangkis semua gini?
Fraya ga jadi atlet tapi dapat Edgar
Lio juga ketularan jadi atlet
Lo nggak mau cari cowok atlet sekalian?

Jariku terdiam di atas layar, seakan ada bohlam yang menyala di kepalaku. Aku lupa bahwa aku punya satu narasumber lagi untuk kutanya-tanyai tentang Max. Shendy!

Claudia Silvana
Haha, I wish
BTW
Lo kenal Maximillian Gabriel?

Header WhatsApp Shendy berkali-kali menampakkan "*typing...*", membuat perutku bergolak tak keruan.

Shendy Andara
The bad boy? Kenal
Kenapa?

Duh. Kenapa stigma "*The Bad Boy*" sudah begitu melekat pada diri Max, sampai-sampai setiap kali namanya disebut orang sudah langsung mengaitkannya?

Claudia Silvana
Haha gpp
Penasaran aja
Emang beneran bad boy ya?

Shendy Andara
Nggak. Baik kok orangnya
Cuma mukanya emang rada nyolot aja dari sononya. Hahaha
Gue kenal dia dari zaman dia masih junior dulu
Skillful banget, berbakat

Claudia Silvana
Yeah, I can tell
Kalau nggak, nggak mungkin dulu Billy Widjaja mau partneran sama dia, kan?

Shendy Andara
Wahaha, lo tau juga ya tentang itu?
Bangga gue

Claudia Silvana
Sialan. Kalau cuma gitu, gue juga tahu
Terus, selain itu?

Shendy Andara
He's the most hardworking shuttler I've ever known

Claudia Silvana
Really?

Shendy Andara
Yep
Nggak banyak yg tau karena klo orang dengar nama Max, yang mereka ingat pertama pasti Almira

Claudia Silvana
Iya :(Gue dengar tentang cerita itu juga

Shendy Andara
Kalau lo tanya gue
Yg namanya atlet, mau kehidupan pribadinya hancur kayak apa pun, dia hrsnya bisa me-manage
Supaya nggak berpengaruh ke prestasinya
Gue malah salut sama Max
Setelah semua that-Almira-stuff dan keluar dr Pelatnas, dia malah makin berprestasi
Almira harusnya juga gitu
Kedengarannya jahat sih, but that's the ugly truth

Aku mengiakan semua pernyataan Shendy dengan segenap hati. Ya, tidak adakah yang pernah memikirkan perasaan Max setelah semua kejadian itu? Tidak adakah yang memberinya apresiasi karena di tengah semua cacian dan kecaman, dia justru makin berprestasi? Kenapa semua orang fokus menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Almira? Semua orang, termasuk kakakku sendiri?

Padahal, seperti kataku pada Aya, *it takes two to tango*.

Claudia Silvana
Terus yang soal hardworking itu gimana ceritanya?

Shendy Andara
Oh itu
Lo tau kan kalau atlet boleh pulang pas weekend? Yg punya rumah di Jkt maksudnya
Satu kali, gue lagi ngeliput di PB Andal, klubnya Max
Eh dia datang, baru pulang dari Cipayung
Langsung nyari pelatih lamanya, minta di-drill
Dikasihlah sama pelatihnya, 3 jam non stop
Sampai pelatihnya nggak kuat lagi
Dia beneran pekerja keras, nggak ada waktu tersia-sia
Salah satu alasan Billy mau partneran sama dia, ya itu
Juara Olimpiade mana mungkin asal pilih sih?
Dia udah ngamatin Max lumayan lama sebelum nawarin
Skill itu, banyak pemain punya
Tapi rajin dan pekerja keras, jarang ada
Max kombinasi keduanya

Sayang, orang cuma ngelihat jeleknya
Gara-gara rumor nggak jelas pula

Aku melongo membaca semua itu, dan merasakan hatiku dialiri perasaan hangat. Ya, aku percaya semua yang dibilang Shendy. Akhirnya, setelah semua cerita jelek yang kudengar dari Aya dan Edgar, aku mendapatkan sudut pandang lain, yang mendukung apa yang kulihat selama ini.

Aku menimbang-nimbang apakah sebaiknya menceritakan apa yang terjadi selama Aya di sini pada Shendy, sekaligus mencari tahu lebih banyak tentang Max, tapi akhirnya aku terpaksa mengurungkan niat ketika mendengar suara yang menyapaku.

"Lagi *chat* sama siapa sih? Jalannya sampai nunduk gitu. Entar nabrak, lho."

Aku mendongak, menatap mata sipit itu, kemudian tersenyum. Ah, cari tahu dari Shendy nanti juga bisa. Sekarang aku ingin mencari tahu lebih banyak tentang Max dari orangnya sendiri.

Setelah sarapan—aku, *full English breakfast* dengan *bacon*, sosis, telur, dan *baked beans* sementara Max, hanya semangkuk kecil sereal dan dua potong *pancake* dengan *maple syrup* karena takut kekenyangan—kami berpisah. Max sempat menawariku untuk berangkat ke stadion bersamanya, tapi gagasan akan satu bus dengan para atlet lain membuatku merinding. Aku tidak mau mengundang banyak pertanyaan. Jadi, aku memutuskan untuk naik MRT saja.

Saat aku sampai di sana, stadion sudah penuh. Kemarin-kemarin aku tidak perlu mencari tempat duduk karena ada *access*

card players area dari Edgar, tapi sekarang aku jadi puyeng karena harus mencari kursi kosong di antara tribun penonton.

Akhirnya, aku menemukannya, persis di bagian tengah tribun. Setelah setengah mati berjuang permisi-permisi sana-sini, aku berhasil membanting pantatku di kursi itu. Fiuhhh... akhirnya!

Dalam perebutan medali emas perseorangan SEA Games hari ini, Max/Kenneth bakal menghadapi senior mereka, Angga Pratama/Ricky Karanda Suwardi. Tentu saja aku mendukung Max/Kenneth walaupun Angga/Ricky tampaknya lebih bertaji dan berpengalaman. Tapi *not bad*, mendengar penjelasan Shendy tadi pagi, aku cukup yakin Max/Kenneth bisa mengatasi Angga/Ricky.

Ah ya, Shendy! Aku belum membalas WhatsApp terakhirnya!

Claudia Silvana
Hai Shen, sori baru bales
Iya gue setuju, Max emang bakat+pekerja keras. Ulet banget!
Nih mau nonton dia main :)

Shendy Andara
Oh udah mau mulai ya?

Claudia Silvana
Belum sih, masih ada satu partai lagi
Oya, itu rumornya emang bener ya?
Yang tentang Almira-Almira itu?

Shendy Andara
Soal kariernya hancur? Iya bener

Claudia Silvana
Bukan
Soal dia punya affair sama Max

Shendy Andara
Wah sayangnya belum ada infotainment khusus badminton
Jadi gue belum bisa meliput :p

Claudia Silvana
Hahaha

Shendy Andara
Yahhh... namanya orang lima hari dalam seminggu tinggal di tempat yang sama
Melakukan aktivitas yang sama
Jalan-jalan (ikut turnamen) keliling dunia sama-sama
Pasti bisa cinlok

Aku merasakan debar tak santai di dadaku, seolah tak terima. Dalam hati, aku benar-benar berharap apa pun yang ada di antara Max dan Almira sudah berakhir.

Shendy Andara
Kenapa? Lo naksir Max? :p

Wah, gawat! Lebih baik Shendy tidak tahu dulu.

Claudia Silvana
Cuma nanya, hehe
Oh, dan sebenernya alasan dia keluar dari Pelatnas karena apa?
Karena Almira?
Masa mereka bubar lalu Max nggak tahan lihat Almira tiap hari lalu memutuskan keluar?

Shendy Andara
Nggak sih
Gue yakin nggak mungkin itu alasannya
Salah satu faktor pendukung mungkin iya
Tapi jelas bukan alasan satu-satunya atau alasan utama
Masuk Pelatnas itu susaaaah, man!
Masa tiket yang susah payah lo perebutkan dengan ribuan atlet lainnya dibuang gitu aja?
Cuma gara-gara cewek, pula? No way!

Benar juga. Setelah makin dipikir-pikir, bodoh sekali jika Max keluar dari Pelatnas hanya gara-gara Almira. Itu kan seperti mengacaukan masa depan sendiri. Membuang kesempatan yang sudah didapatkan dengan susah payah.

Claudia Silvana
Jadi sampai sekarang nggak ada yang tahu apa alasan sebenarnya?

Shendy Andara
Haha, orang udah telanjur percaya alasannya adalah Almira
Nggak ada yang mau repot-repot cari tahu lagi
Lebih mudah utk percaya berita buruk tentang orang yg reputasi sebelumnya udah buruk kan?

Claudia Silvana
Sayangnya begitu
Ya udah, thanks ya Shen

Shendy Andara
Don't mention it
Oh, tolong bilangin Fraya
Gue mau kado ultah cokelat aja gpp
Hehehe

Claudia Silvana
Sipp, ntar gue bilangin

Aku memasukkan ponsel ke dalam tas, kemudian berpikir keras. Entah bagaimana caranya, aku harus mencari tahu tentang semua itu. Aku bukan hanya harus membuktikan pada Aya bahwa Max tidak seperti yang dia kira, tetapi juga membuktikannya pada diriku sendiri.

Max dan Kenneth kalah 12-21, 22-24. Sayang banget sebenarnya karena di *game* kedua mereka sudah mulai bisa mengembangkan

ritme permainan dan lebih dulu mencapai *match point* pada kedudukan 20-18. Sayang, mereka terburu-buru dan tidak sabaran untuk menyelesaikan pertandingan. Alhasil, mereka bikin banyak kesalahan dan menghasilkan poin demi poin bagi Angga/Ricky.

Aku ikut sedih Max gagal mendapatkan medali emas. Di sisi lain, aku bersyukur karena sepertinya ini akan membuatnya lebih rendah hati. Masih muda dan berbakat kalau menang terus nanti sombongnya bisa nggak kira-kira.

Terbersit perasaan kecewa, juga saat aku melihat Max dan Kenneth berdiri di podium untuk peraih medali perak dan bukannya emas. Memang, lagu Indonesia Raya masih dikumandangkan, namun itu untuk Angga/Ricky. Masih ada lain waktu, Max/Kenneth! Sabar, ya!

Claudia Silvana
You guys are more than just runner-ups
You are champions in the making! :)

Yeah, aku tahu pesan semacam itu tidak akan bisa mengobati kekecewaan, *but who cares*? Aku hanya ingin Max ingat bahwa menjadi juara tidak diciptakan dalam sehari. Ah, ngomong apa aku ini? Dia pasti lebih tahu soal begini daripada aku. Dia kan sudah hampir seumur hidupnya jadi atlet.

Balasan dari Max datang sepuluh menit kemudian ketika dia sudah menghilang dari podium.

Max Gabriel
Thanks for comforting me
Angga/Ricky should be afraid, then

Claudia Silvana
Not just Angga/Ricky
Tapi juga Hendra/Ahsan
Zhang Nan/Zhao Yunlei

Aku berpikir, siapa lagi ya kira-kira nama ganda putra yang ngetop? Namun Max membalas:

Max Gabriel
HAHAHA
Zhang Nan/Zhao Yunlei itu main ganda campuran, Clau
Zhao Yunlei itu cewek

Astaga! Malunya!

Claudia Silvana
Oh iya :')

Max Gabriel
Gpp, dia tenaganya kayak cowok kok
Jadi anggap aja cowok
Nanti malam ada rencana apa?

Claudia Silvana
Belum ada

Aku teringat Aya, yang sekarang entah di mana, dan tahu bahwa aku tidak akan ada acara dengannya nanti malam. Ka-

kakku jenis manusia yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mendinginkan kepala.

Max Gabriel
Makan yuk
Di poolside hotel aja tapi
Gue udah nggak ada tenaga buat jalan-jalan

Wow, *that sounds good*. *In fact*, aku kemarin iseng melewati *poolside*, dan tempatnya bagus banget!

Claudia Silvana
Emangnya lo nggak pergi ke closing ceremony-nya SEA Games ntar malam?

Max Gabriel
Nggak, atlet cabang olahraga lain yang pergi

Claudia Silvana
Lho, atlet badminton yang lain bakal ke mana emang?

Max Gabriel
Pada mau ke MBS[5] katanya

Claudia Silvana
Lo nggak ikut?

Max Gabriel
Yee, udah dibilangin nggak ada tenaga

[5]Marina Bay Sands, salah satu hotel mewah paling terkenal di Singapura. Memiliki restoran dan bar kelas atas.

Claudia Silvana
Hehe, oh iya

Max Gabriel
Ok, see u later

Aku bertemu Max malamnya, pukul setengah delapan, di tepi kolam. Dia terlihat santai dengan celana jins dan kaus hitam bergambar Eiffel Tower. Rambutnya yang setengah kering melambai ringan tertiup angin. Aku bisa mendapati dia masih capek karena jadwal SEA Games yang begitu padat—dia main hampir setiap hari selama enam hari ini—tapi dia menepati janji.

"Hello, *soon-to-be-gold-medallist*," sapaku.

"Haha, *thank you. That's motivating.*" Dia memberikan senyum mahalnya, dan aku bersyukur aku tidak berdiri dekat-dekat kolam. Kalau iya, pasti aku sudah tercebur karena kakiku lemas melihat senyum itu. "*So*, gimana ceritanya malam ini lo nggak ada acara? Kakak lo masih pergi sama kakaknya Edgar?"

Ah ya, kenapa tak terpikir olehku? Ci Evelyn kan masih di sini. Mungkin Aya menghabiskan seharian ini dengannya, menumpahkan segala unek-unek tentangku, adiknya yang tak bisa diatur ini.

"Kayaknya. Lo sendiri? Yang lain nggak pada nanyain, kenapa lo nggak ikut ke MBS?"

"Nanya."

"Terus, lo jawab apa? Capek?"

Kami berjalan menuju Alligator Pear Poolside Restaurant

and Bar. Max memasukkan tangan ke saku, sementara aku, payahnya, masih berusaha menenangkan debaran jantungku.

"Nggak. Gue bilang aja ada urusan."

Tadinya aku mengira dia bakal menggombal atau bermanis-manis lagi, tapi ternyata tidak. Meskipun begitu, mengetahui dia memilih menghabiskan malam terakhirnya di Singapura bersamaku dan bukannya teman-temannya, menimbulkan perasaan hangat yang melingkupiku.

Max memesan *signature beef burger* dan koktail bernama "A Berry Special Day" sementara aku memesan *smoked salmon club sandwich* dan "Unnamed Chocolate Martini". Pesanan kami datang tak lama kemudian. Burger yang dipesan Max ternyata berukuran sangat besar, sampai dia sendiri melotot kaget ketika melihatnya. Burgernya juga dilengkapi tumisan jamur, *bacon*, telur, dan *grilled onions*. Wah, wah, aku tak sanggup membayangkan berapa banyak kalorinya.

Sementara itu, "A Berry Special Day", menurut deskripsi di menunya, terbuat dari wortel, rasberi, stroberi, Malibu, dan *dark ruhm*. Warnanya merah gelap, dengan bongkahan besar es batu dan permukaan gelas yang berkeringat.

Sandwich pesananku belum datang, baru minumanku saja. Jadi, Max mengangkat gelasnya, dan mengajakku bersulang.

"*For a berry special day*," katanya.

Aku tertawa. "*A berry berry special day*!" Aku mengangkat gelasku, mendentingkannya dengan gelas Max, lalu menyesap isinya. *Chocolate syrup* dan Baileys menyentuh indera pengecapku, meninggalkan rasa sejuk dan nyaman di sana. Koktail ini enak sekali.

Tidak lama kemudian, makananku datang. Penampilan *sand-*

wich-nya standar, namun salmonnya *juicy* sekali. Setengah jalan memakannya, aku agak kekenyangan karena minuman cokelatku. Jadi, aku tak sanggup menghabiskan.

"Kenyang?" tanya Max, sambil menusuk kentang gorengnya dengan garpu.

"Banget. Mau?" Aku menyodorkan piringku pada Max, yang masih menyisakan cukup banyak kentang goreng dan keripik, tapi dia menggeleng.

"Ini juga belum habis."

"Haha iya, ya. Jangan makan kebanyakan, nanti balik ke Pelatnas lo nggak bisa latihan karena berat badan naik."

"Yeah."

"Jadi, biasanya gimana jadwal lo sekembali dari turnamen? Langsung latihan lagi?"

"Selalu ada satu hari istirahat. Tapi kayaknya besok ada pesta penyambutan dari Menpora, jadi pasti nggak ada latihan. Itu yang dipakai jadi hari istirahatnya."

"Ooh. Berat nggak sih latihan di Pelatnas?"

"Kalau lo baru masuk atau udah lama nggak latihan, ya berat. Tapi kalau udah biasa sih nggak ada bedanya."

Aku tidak tahu apa yang membuat lidahku terasa lebih bebas untuk bicara. Mungkin Baileys dalam minumanku karena tiba-tiba saja aku bertanya pada Max, "Apa yang dulu membuat lo keluar dari Pelatnas?"

Max meletakkan garpu, dan sedetik kemudian aku takut dia marah karena aku bawel dan kepo, namun dia menjawab, "Lo nggak pernah *googling* gue, ya?"

Aku tergelak. "Zaman sekarang, foto aja bisa diedit, apalagi cuma artikel atau berita."

Dia menyesap minuman sekali lagi sebelum membuka mulut. "Mau versi panjang atau singkatnya?"

"Versi sebenarnya."

Dia menatapku selama beberapa detik. Sangat intens, sampai aku takut untuk bergerak. Aku memberanikan diri membalas tatapan itu, namun aku kalah karena akhirnya aku menunduk.

"Nanti kalau gue cerita, lo nggak percaya."

"Kenapa?"

"Karena ini beda banget dengan apa yang beredar di luar sana."

"Karena itulah, gue pengin denger dari lo. Kalau sama mah, gue *googling* aja."

Max menyesap minumannya lagi, tapi kali ini tanpa menatapku. Ada yang pernah bilang, jika kamu menunggu seseorang untuk bicara, jangan pernah membiarkannya minum karena kata-katanya akan tertelan bersama minuman itu. Hanya saja sekarang aku merasa, sama seperti yang terjadi padaku, minuman itu memperingan lidah Max untuk bicara.

Selama beberapa saat pandangannya menerawang ke kolam renang hotel yang permukaannya membiaskan pancarona cahaya lampu, baik dari tepian kolam maupun jendela-jendela kamar di atas sana.

"Gue bertengkar sama pelatih gue."

Aku diam. Ada nada pahit dalam suara Max, yang meski tampak telah kabur oleh waktu, namun tetap tertangkap oleh telingaku.

"Karena?"

"Gue nggak dikirim ke *All England*."

All England–berdasarkan kuliah bulutangkis yang beberapa

kali kudapat dari Aya—adalah salah satu turnamen bulutangkis paling tua dan bergengsi yang pernah ada. Kalaupun ada seorang pemain bulutangkis yang sudah meraih medali emas Olimpiade, menjadi juara dunia, meraih Thomas atau Uber Cup, namun belum pernah menjuarai All England, dia akan merasa masih ada yang kurang dalam kariernya. Taufik Hidayat, contohnya.

Maka, aku tahu betapa bergengsinya turnamen itu bagi Max. Apalagi ketika dia menambahkan, "Yang dikirim malah pemain yang *world rank*-nya di bawah gue."

"Lo nggak nanya sama pelatih lo apa alasan lo nggak dikirim?"

"Nanya. Dia bilang setiap pemain ada jatahnya dikirim ke *event* mana. *But that's just doesn't make sense, right? I mean*, kalau ini turnamen lain, okelah. Tapi ini *All England*."

"Lalu? Lo keluar setelah itu?"

"Nggak. Gue nggak mau *childish*, masa gitu doang ngambek? Kalau mau protes, gue melakukan dengan cara yang benar. Lo tahu gue dari PB Andal?"

Aku mengangguk. Itu informasi yang baru kudapat dari Shendy tadi pagi, jadi masih segar dalam ingatanku.

"Gue minta klub gue buat ngirim surat ke PBSI, nanya kenapa gue nggak dikirim. Prosedur resminya memang begitu. Tapi setelah itu keadaan malah makin buruk." Max menyibakkan poni ke belakang, memijit dahinya pelan, seolah mencoba mengurai kerut di sana. "Pelatih gue ngediemin gue. Tiap kali jam latihan, gue nggak diajak ngomong, nggak boleh latih tanding, cuma boleh main sama tembok."

Seperti ada yang menghunjamku saat mendengar itu. Aku

memberanikan diri menatap mata Max, dan melihat berbagai emosi berkecamuk di sana. Marah, sedih, kecewa, terluka, semuanya membaur.

"Siapa yang bisa tahan kalau begitu terus, kan?" Max menyibakkan rambutnya lagi, hingga bagian depan poninya mencuat sedikit berantakan, sebelum akhirnya jatuh kembali dengan sempurna. "Padahal gue cuma pengin dapat kejelasan kenapa gue nggak dikirim, itu aja."

"Berapa lama lo... bertahan digituin?"

"Beberapa bulan. Entahlah. Gue nggak mau ingat-ingat lagi sekarang. Intinya, waktu itu gue memutuskan untuk keluar. Lalu gue main bareng Ko Billy selama setahun, dan tahu-tahu gue dipanggil masuk Pelatnas lagi."

"Kenapa lo mau masuk lagi?"

"*Well*, banyak alasan. Kalau cuma masalah sponsor, klub gue juga masih sanggup mensponsori. Hanya saja, ada beberapa turnamen di mana lo nggak bisa ikut kalau lo bukan tim Pelatnas. SEA Games ini salah satunya. Thomas-Uber Cup. Sudirman Cup. Gue masih pengin ikut turnamen-turnamen itu. Gue masih pengin bisa bikin Indonesia bangga punya gue."

Aku merasakan perasaan sayang membuncah di dadaku, seolah akan meledak. Seminggu yang lalu, aku sama sekali tidak memiliki bayangan bahwa aku akan bertemu seorang Maximillian Gabriel, berkenalan, hingga bisa menghabiskan waktu berdua seperti ini dengannya. Aku bahkan tidak tahu dia ada di dunia. Namun detik ini, beberapa hari terakhir ini, aku benar-benar dibuat *speechless* dengan apa yang terjadi pada hidupku. Pada hatiku.

Aku belum pernah jatuh cinta sebelumnya, jadi aku tidak

tahu apakah jatuh cinta itu selalu segila ini. Ataukah ini hanya karena... Max?

Di awal-awal Aya dan Edgar jadian dulu, aku selalu mengira bahwa kerelaan Aya menunggui Edgar berlatih enam jam sehari-lima hari seminggu itu adalah karena rasa cinta Aya pada bulutangkis. Namun sekarang aku sadar, itu juga karena cinta Aya pada Edgar. Tadinya aku mengira mereka hanya beruntung karena mencintai hal yang sama, sementara banyak pasangan lain tidak. Tapi sekarang, saat bersama Max, aku mulai memahami, cara kerjanya tidak seperti itu. Cara kerjanya adalah sedikit demi sedikit kamu mulai mengalami sinkronisasi perasaan. Apa yang dia rasakan, entah bagaimana caranya, seolah bisa kamu rasakan juga. Itu yang terjadi pada Aya dan Edgar. Dan kurasa, itulah yang terjadi padaku dan Max sekarang.

Aku seolah ikut tenggelam dalam kesedihannya, terbakar amarahnya, tersaput perasaan kecewanya, dan bersemangat dalam tekadnya untuk membuktikan bahwa Maximillian Gabriel patut dibanggakan dan diperhitungkan.

Itu aku, entah bagaimana dengan Max. Tapi kurasa, dia tak akan mencariku setiap hari jika aku tak berarti apa-apa baginya, kan?

"Max," panggilku. Suaraku serak karena setengah mati menahan air mata, jadi aku berdeham untuk menjernihkan tenggorokan. "Kenapa lo nggak pernah mengklarifikasi rumor yang beredar di luaran sana?"

Dia mengetuk-ngetukkan jari ke bibir gelasnya. Kukunya pendek dan rapi, tidak seperti kuku Lio yang selalu digigiti, dan membuatku mengomel karena itu jorok sekali.

"Kadang, lebih baik membiarkan cermin yang pecah tetap

pecah daripada berusaha merekatkannya lagi, dan tanganmu malah terluka."

Aku mengernyit. "Maksud lo, lo udah nggak peduli lagi?"

"Rumornya udah terlalu luas beredar. *Image* gue udah jelek, dan gue udah malas mengklarifikasi lagi. Gue ini atlet, bukan artis, nggak perlu klarifikasi-klarifikasian, tugas gue berlatih dan bertanding."

Rasanya aku begitu ingin mengulurkan tangan untuk mengacak rambutnya dengan sayang, tapi tentu saja aku menahan diri. Poni Max sudah terlalu panjang, mungkin dia harus memendekkan rambut sesampainya di Jakarta nanti. Mengembalikan rambutnya ke warna hitam sekalian, mungkin.

Aku sebenarnya kepengen banget bertanya tentang Almira. Sedari tadi, kami sama sekali tidak menyinggung topik yang satu itu. Namun kemudian aku menyadari, Max sudah berbagi terlalu banyak untuk satu malam. Mungkin lain kali.

"*Everything's gonna be alright*," hiburku.

"*Not just alright*," ia mengangkat gelasnya, "*it's gonna be better. It's gonna be fantastic*."

Setelah Alligator Pear tutup, aku dan Max berjalan-jalan keluar hotel. *Funny, huh? He said he's tired, but he's also the one who demands for a late night walk.*

Jadi, di sinilah kami, di perempatan antara Raffles City, St. Andrew's Cathedral, Capitol Building, dan gedung perkantoran yang tak kutahu namanya, menunggu lampu penyeberangan berubah hijau.

"Mal baru, ya?" tanya Max, menunjuk gedung di sebelah

Capitol Building. "Terakhir kali gue ke sini belum ada."

"Ya, kayaknya baru jadi. Belum sepenuhnya jadi malah. Tuh," daguku mengedik pada beberapa pekerja bangunan yang sedang menggali dan entah apa lagi di salah satu sudut pelataran mal. Sepertinya mereka memang harus bekerja malam hari saat lalu lintas yang berbatasan dengan pelataran itu lebih sepi.

"Yuk, lihat-lihat."

"Udah tutup lah malnya." Aku mengecek arlojiku, yang menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

"Nggak masuk, jalan-jalan di depannya aja."

Aku mengangguk dan akhirnya mengikuti Max yang berjalan ringan menuju pelataran Capitol Building, Capitol Theatre, dan Capitol Piazza. Di pelataran itu, ada air mancur yang ditanam di dalam lantai batu. Mereka akan menyembur bergantian, menciptakan semburan air yang artistik, ditambah dengan cahaya lampu sorot berwarna-warni. Max mendekati air mancur itu, lalu berhenti di hadapannya. Kedua tangannya masuk ke saku celana, dan dia memandangi air yang bergantian menyembur dengan serius. Aku berdiri diam di sebelahnya, mengamatinya. Pantulan semburan air dan cahaya lampu bermain-main di wajahnya, sementara aku mengamatinya merenungkan entah apa.

"Clau," panggilnya, setelah entah berapa lama.

"Hm?"

"Ada nggak, hal dalam hidup lo yang lo sesali?"

Aku terdiam, berpikir. Terlahir sebagai anak tengah, hidupku lebih "mengalir". Kalau kata orang Jawa, *nrimo*. Keluargaku harmonis, nilaiku di sekolah cukup bagus, aku nggak pernah kekurangan uang jajan, bahkan sampai bisa kuliah di luar negeri... jadi hidupku bahagia. Nggak pernah ada yang kusesali.

"Sejauh ini, nggak ada."

"Baguslah."

"Kalau lo?" tanyaku balik.

"Gue menyesal... tadi makan terlalu banyak. Sekarang perut gue begah." Si Lempeng itu mengusap-usap perutnya seolah sedang hamil sementara aku ngakak. "Yuk, balik ke hotel. Udah malam. Entar lo dicariin kakak lo."

Max mengantar sampai ke lantai kamar hotelku berada, lalu pamit. Besok dia akan naik pesawat jam setengah sepuluh, yang berarti dia harus ada di Changi sekitar jam delapan. Itu hanya berarti satu hal: lebih baik dia kembali ke kamar dan tidur, atau besok akan ketinggalan pesawat.

"Kapan lo balik ke Jakarta?" tanyanya.

"Belum tahu. Mungkin Natal."

"Oh. Oke, gue naik dulu ya."

"Ya."

"*I'll see you when I see you*," katanya, sebelum melambai dan berbalik menuju lift.

Aku memasukkan kunci kartu, kemudian membuka pintu kamar. Kamar masih gelap gulita, yang berarti Aya belum pulang. Entah ke mana dia. Aya tidak menghubungiku, jadi aku juga tidak menghubunginya. Lagi pula, dia norak banget, pakai mengambil *access card* dari tasku segala!

Kalau dia kira itu bisa menghalangiku bertemu Max, dia salah besar. Lihat saja apa yang terjadi hari ini. Dari awal aku tahu bahwa apa yang terembus dari rumor itu ngawur. Buktinya, Max baru menceritakan yang sebenarnya padaku. Shendy juga

punya opini yang sama.

Aya harus menerima kalau dia sudah kalah. Lihat saja nanti saat pulang!

Aku menuju kursi yang terletak di dekat ranjang, berniat meletakkan tasku di sana saat aku melihat seutas tali berwarna merah menyembul di dekat kaki kursi. Aku menunduk untuk melihat tali apa itu, kemudian mencelus.

Access card dari Edgar. Dua-duanya, terikat rapi oleh talinya, jatuh di bawah kursi tempat aku kemarin meletakkan tas.

Aya tidak mengambilnya.

Access card itu jatuh di bawah kursi, dan aku bahkan tidak berusaha mencari dengan lebih sungguh-sungguh tadi pagi. Perasaan bersalah menghantamku, membuatku tiba-tiba merasa jijik pada diriku sendiri.

Saat itu, pintu terbuka di belakangku. Aya masuk sambil menenteng beberapa kantung belanjaan. Meski begitu, wajahnya terlihat ruwet bak benang kusut. Dalam hatiku, perasaan bersalah dan menyesal semakin menyeruak. Bagaimanapun, akulah penyebab semua keruwetan itu. Meskipun sekarang pasti aku berada di pihak Max, seharusnya aku bisa lebih lunak pada Aya.

"Shendy ulang tahun hari ini," kataku, karena tak menemukan gagasan topik pembicaraan yang lain. "Dia bilang, kado ultah dari lo mau cokelat aja."

Aya meletakkan kantong-kantong belanja itu di meja, kemudian mengikat rambut panjangnya di puncak kepala. "Oke, besok gue beliin di Changi aja."

Ah, dan bagaimana aku bisa lupa? Kakakku besok juga akan kembali ke Jakarta, tapi aku malah masih marahan dengannya.

"Ya," panggilku akhirnya. Arogansiku, yang merasa menang sebelum mendapati *access card* terjatuh di bawah meja itu, kini menciut tak bersisa. "Maaf ya, gue udah bikin lo marah-marah terus selama di sini. Harusnya lo bisa senang-senang liburan di sini, tapi gue malah bikin lo senewen."

"Udahlah," kata Aya. "Gue juga nggak seharusnya terlalu keras sama lo. Maksud gue, gue tetap nggak setuju lo dekat-dekat sama Max, tapi terserah lo deh. Lo udah dewasa, risiko ditanggung sendiri, ya."

Aku mengangguk, lalu duduk di kursi di samping ranjang. Setidaknya begini lebih baik, kami sepakat untuk tidak memaksakan kehendak satu sama lain.

"Besok pesawat lo jam berapa?"

"Sepuluh. Nggak usah diantar. Lo ada kelas, kan?"

Ah ya, apes banget. "Ya."

"Udah keseringan bolos lo, jangan bolos lagi besok."

"Iya."

Aku benar-benar tak sanggup mengakui bahwa seharian ini aku memiliki pikiran buruk pada Aya karena mengira dia sudah mengambil *access card*-ku. Sebagai kompensasinya, aku memutuskan untuk menyimpan sendiri cerita Shendy dan pengakuan Max.

Mungkin suatu hari, aku akan menceritakannya pada Aya.

Kak Jo vs Max

Hidupku dalam minggu ini seperti *roller coaster* yang terjun bebas. Setelah semua euforia berkenalan dan menghabiskan waktu dengan Max, hidupku kembali seperti semula. Datar dan membosankan.

Aku belum sempat bertemu Max lagi sebelum dia kembali ke Jakarta. Dia mengirimiku WhatsApp untuk mengabari sudah mendarat. Hari-hari setelahnya, dia hanya satu-dua kali mengirimiku pesan. Mungkin karena latihan sudah dimulai lagi dan jadwalnya sangat padat. Aku juga menahan diri untuk tidak mencarinya jika dia tidak menghubungiku duluan.

Yang mengirimiku WhatsApp justru orang yang paling ingin kuhindari saat ini.

Kak Jo
Hai Clau
Besok ngusir Monday blues yuk!

”Cieee, kumbang yang satu pergi, kumbang yang lain datang!”

Aku menoleh dengan sengit pada Tanisya, yang membawa mangkuk berisi mi kuah menuju meja makan. Rupanya dia mengintip dari balik punggungku tadi, dan tahu bahwa aku sedang membaca *chat* Kak Jo.

”Bukan gue yang nyari.”

”Iya, percaya, Neng. Duh, gitu aja kok sewot sih?” Tanisya duduk dan tanpa sengaja kacamatanya berembun terkena uap panas mi. Dia segera melepaskan kacamata dan mengelapnya dengan ujung baju.

Claudia Silvana
Caranya?

Kak Jo
Ada cafe yang punya pizza dan pana cotta enak di Cathay Dhoby Ghaut. Mau cobain?

Aku sudah ingin menjawab ”nggak” ketika ingat aku terlalu sering menolak, dan aku jadi tak enak hati.

”Diajakin jalan lagi?” tebak Tanisya. Setelah melempar pertanyaan, bibirnya sibuk monyong-monyong meniup kuah panas supaya dingin.

”Yeah.”

”Lo mau?”

”Nggak tau deh. Gue udah keseringan nolak, nggak enak.”

”Mending lo pergi sama dia. Terus udahin.”

”Hah? Udahin gimana?”

"Ya kasih kejelasan sama Kak Jo dong kalau lo nggak suka sama dia. Apalagi, sekarang udah ada Max? Kecuali lo cuma mau jadiin Max cadangan sih..."

"Sembarangan! Anak orang tuh!"

Tanisya menyelesaikan seruputan minya sebelum membalas, "Nah, Kak Jo juga anak orang, lo pikir anak jin? Pikirin perasaan dia juga dong!"

"Tapi dia nggak nembak gue. Gue nggak mau dia ngira gue kege-eran."

Tanisya meletakkan sendoknya, menatapku dengan jenis plis-deh-masa-gini-aja-mesti diajarin?. "Mendingan dikira kege-eran daripada dikira ngasih harapan palsu ke orang."

Sambil menggerutu, aku membalas.

Claudia Silvana
Ya deh, boleh Kak
Jam?

Kak Jo
Tujuh?

Claudia Silvana
Oke

"Iya, jadi di TED Talks itu dibilang, ternyata dulu sudah pernah ada yang bikin *website* seperti YouTube, tapi *timing*-nya nggak tepat. *The markets are still not ready for it*. Jadi *website*-nya bangkrut. Tutup. Eh, nggak lama setelah itu, YouTube muncul dan sukses

besar. *The single biggest reason why startups succeed is, surprisingly, a perfect timing.*"

Aku menyingkirkan *basil leaves* dari potongan *pizza margherita*-ku dengan bosan. Pizanya enak, sungguh. Apalagi buat orang yang suka *herbs* macam aku. Hanya saja, topik yang dipilih Kak Jo ini... aku tak tahu lagi bagaimana harus menggambarkannya.

Membosankan.

Dari tadi yang dia ocehkan hanya TED Talks melulu. Topik ini lah, itu lah. Maksudku, aku tahu latar belakangnya *engineering*, tapi nggak melulu harus mengoceh tentang teknologi kan? Apalagi di depan orang *finance*, yang nggak ngerti apa-apa tentang teknologi seperti aku.

Sambil tersenyum, berusaha tetap mendengarkan cerita Kak Jo, aku meraih ponsel. Mungkin aku bisa buka Twitter sebentar, mencari ide, siapa tahu ada topik yang bisa kubicarakan dengannya. Hanya supaya dia berhenti menyerocos tentang TED dan segala presentasi teknologinya.

Ada notifikasi WhatsApp di ponselku, jadi aku mengurungkan niat untuk membuka Twitter.

Max Gabriel
Lagi ngapain?

Aku tercenung. "Lagi ngapain", pertanyaan yang sebenarnya sangat mudah untuk dijawab. Tapi tahukah kamu, ini pertanyaan "lagi ngapain?" pertama Max padaku? Dan tahukah kamu, "lagi ngapain?" adalah salah satu dari sekian banyak pertanyaan, yang sanggup mengubah segalanya di antara dua orang?

Itu, "mau nggak jadi pacarku?", serta "*will you marry me?*",

Itu menunjukkan bahwa kamu peduli apa yang dirasakan atau sedang dilakukan oleh pihak yang kamu tanyai.

Perasaan hangat melingkupiku, seperti cokelat hangat yang diguyurkan di atas es krim vanila putih polos.

Claudia Silvana
Mendengarkan ceramah

Max Gabriel
Dari?

Aku, tentu saja, belum pernah bercerita tentang Kak Jo pada Max. Selain karena kami belum sedekat itu, aku juga tak tahu bagaimana reaksi Max. Gimana kalau, katakanlah, dia suka padaku, namun jadi mundur karena tahu ada orang lain yang mendekatiku?

Ah, kalau Tanisya mendengar argumenku itu, pasti dia bakal mengoceh, "Cowok macam apa itu, masa udah mundur sebelum perang?"

Kita lihat, apakah Max berniat untuk berperang.

Claudia Silvana
Cowok yang lagi ngejar gue
Ngajak makan, terus ini dia ngoceh

Max Gabriel
Lo suka sama dia?

Lucu, aku seakan bisa membayangkan tampang lempengnya, juga suaranya, ketika menanyakan ini. Matanya yang sipit semakin disipitkan. Kerutan mulai timbul di dahinya meski samar-samar karena tertutup poni yang mulai memanjang itu. Lalu bibirnya yang kecil itu akan dikatupkan rapat-rapat. Tapi dia pasti akan berusaha menyembunyikan semua ekspresi itu dan berlagak *cool*.

Ih, gemessss!

"Clau?"

Aku masih memandangi kalimat terakhirnya di WhatsApp sambil tersenyum sebelum mendongak karena Kak Jo memanggil namaku.

"Ya?"

"Kok senyum-senyum sendiri?"

Aku menatap wajah Kak Jo yang bersih, sorot matanya yang teduh, dan bibirnya yang melengkungkan senyum. Kata-kata Tanisya seperti terngiang di telingaku.

"...kasih kejelasan sama Kak Jo dong kalau lo nggak suka sama dia."

"Nggak, nggak papa, Kak."

Aku mengalihkan pandangan pada ponselku lagi, lalu mengetik.

Claudia Silvana
Belum tau

Max Gabriel
Kok belum tau??

Hihihi. Sekarang aku bisa membayangkan Max berdecak kesal, kemudian menyibakkan rambutnya ke belakang.

Claudia Silvana
Ya memang belum tau
Kan nggak bisa gitu aja suka sama seseorang

Max Gabriel
Oh gitu

Max tak membalas lagi, dan aku jadi bingung harus bagaimana. Apa aku salah mengirim sinyal ya? Gimana kalau setelah ini dia nggak mau ngontak aku lagi?

"Apalagi, sekarang udah ada Max? Kecuali lo cuma mau jadiin Max cadangan sih..."

Tidak. Max sama sekali bukan cadangan. Walaupun apa yang ada antara aku dan Max belum jelas, dan entah apakah akan pernah jelas, aku tahu, Max sama sekali bukan cadangan.

Sementara pikiranku berkelana, Kak Jo masih dengan semangat bercerita di hadapanku.

"Yang kemarin aku tonton tuh tentang *how a driverless car sees the road*. Keren banget! Bayangin kalau waktu yang dihabiskan setiap orang buat ke kantor tuh satu jam setiap harinya..."

"Kak," potongku, sebelum sempat mencegah diriku sendiri.

"Ya?"

"Emang nggak ada topik lain ya yang bisa dibahas? Selain teknologi? Tentang *relationship*, gitu?"

Aku tidak pernah blakblakan pada Kak Jo sebelumnya karena sungguh, dia terlalu baik hati. Aku tidak tega menyakitinya.

"Tentang *relationship*? Di TED? Mungkin ada, nanti aku cari ya..."

Aku tak mampu berkata-kata. Maksudku adalah topik untuk kami bahas di sini karena semua obrolan tentang teknologi terlalu membosankan. Tapi dia malah mengira aku menyuruhnya mencari topik tentang *relationship* di TED Talks.

Tadi aku bilang pada Max bahwa kita tidak bisa begitu saja suka pada seseorang, namun sekarang aku tahu, kita bisa begitu saja tahu bahwa kita tidak akan suka pada seseorang. Aku dan Kak Jo adalah bukti nyatanya. Meskipun dia baik, meskipun dia sabar dan pengertian, meskipun dia pintar, aku tahu aku tidak akan pernah bisa suka padanya.

"Kak, maaf ya..."

Kak Jo menghentikan tangannya yang sedang memotong piza. Ia meletakkan garpu dan pisaunya, kemudian menatapku. Semua orang bilang, Kak Jo bermasa depan cerah. Aku yakin itu benar, tapi detik ini, saat aku melihat ke dalam matanya, aku tahu aku tak bisa melihat masa depanku di sana.

"Kenapa, Clau?"

"*I think we should stop seeing each other*," kataku, dengan suara lirih namun tegas. Seperti tinta yang tumpah ke tisu dan secepat kilat menyebar, seperti itulah aku melihat kekecewaan dan keterkejutan meluas di wajah Kak Jo.

"Tapi kenapa? *We... we are good, aren't we?*"

"*Yes, we are*," jawabku. "Dan justru karena itu, aku nggak mau merusak hubungan yang baik ini. Aku nggak mau Kak Jo membuang-buang waktu untuk aku. Karena aku..."

Aku terdiam, berusaha mengumpulkan keberanian.

Mendingan dikira kege-eran daripada dikira ngasih harapan palsu ke orang.

"...aku nggak punya perasaan yang sama, Kak."

Kalau tadi aku melihat kekecewaan dan keterkejutan, kini aku tak bisa mendeskripsikan apa yang terlukis di wajah Kak Jo. Semua warna emosi bercampur-baur di sana, aku tak lagi bisa menebak warna apa saja yang tertera.

"Aku tahu mungkin aku kege-eran," tambahku, "tapi aku cuma nggak mau memberikan kesan yang salah."

Aku meraih tisu, kemudian meremasnya. Sudah, sudah kukatakan. Tak bisa kutarik lagi. Aku tak tahu apakah Kak Jo akan marah, menyangkal karena merasa egonya terluka atau apa. Tapi aku sudah benar-benar tak bisa lagi.

"Nggak apa-apa, Clau," kata Kak Jo lembut.

Tanganku kontan berhenti meremas tisu.

"Aku mengerti. Terima kasih ya, udah mau terus terang."

"Eh. Ya. Sama-sama, Kak."

Kak Jo melanjutkan makannya, seolah yang barusan kami obrolkan hanyalah cuaca. Maka, aku juga melanjutkan makanku, berusaha membuat sisa malam ini tetap berjalan dengan baik untuk menghargai kebaikan dan kebesaran hati Kak Jo.

"Ada cowok yang kamu suka?" tanya Kak Jo, tepat ketika aku menyuapkan potongan terakhir pizaku.

Aku terdiam sejenak, berusaha menimbang kata-kata, namun kemudian sadar bahwa aku harus jujur. Pada Kak Jo dan diriku sendiri.

"Ya, Kak. Ada."

"Ah. Dia di Singapore?"

"Nggak, di Jakarta."

"*I see*." Kak Jo mengangkat gelasnya yang berisi air dingin dengan potongan jeruk lemon, mengajakku bersulang. "*All the best*, Clau."

Aku tertawa, mengangkat gelasku juga. "Ya, Kak. *All the best for you too*!"

Claudia Silvana
Tadi kan gue bilang kita nggak bisa gitu aja suka sama seseorang
Ternyata ada lanjutannya

Sambil menunggu busku datang, aku mengirim WhatsApp pada Max. Tadi, Kak Jo menawarkan untuk mengantarku pulang, tapi aku menolak dengan halus. Dulu-dulu, Kak Jo pasti akan membujuk supaya aku menerima ajakannya—entah itu makan atau mengantar pulang—tapi setelah malam ini, aku tahu dia mengerti. Dia hanya melambai dan berpesan supaya aku hati-hati di jalan.

Jadi di sinilah aku, di *bus stop*, menunggu balasan WhatsApp dari Max.

Max Gabriel
Apa?

Claudia Silvana
Kita nggak bisa gitu aja suka sama seseorang
Tapi kita bisa kok gitu aja tahu bahwa kita nggak akan suka sama seseorang

Max sudah membaca WhatsApp-ku, tapi dia belum membalas. Aku, sekali lagi, bertanya-tanya, apakah aku melanggar

batas terlalu jauh? Apakah aku sudah membuka pintu terlalu lebar untuk Max?

Aku menengadah, menatap langit yang hitam tanpa bintang. Huh, seandainya setiap manusia bisa punya satu kemampuan super, aku pasti bakal minta untuk bisa membaca pikiran orang lain. Aku BUTUH membaca pikiran Max saat ini. Eh, atau lebih penting kemampuan teleportasi ya, supaya bisa ketemu dia sesering yang aku mau?

Bip! Aku melirik ponsel, mendapati Max membalas WhatsApp-ku.

Max Gabriel
Sudah sampai rumah?

Duh, orang ini. Bukannya mengomentari kalimatku, malah nanya hal yang nggak nyambung.

Claudia Silvana
Belum
Kenapa?

Max Gabriel
Video call-an yuk kalau lo udah sampai rumah

Aku tidak memedulikan orang-orang yang berlalu-lalang di *bus stop* sekarang ini yang semuanya memandangiku dengan tatapan aneh, tapi aku tak bisa berhenti tersenyum sendiri. *Two achievements unlocked in one day*, "lagi ngapain?" *and* "video call-an, yuk?"!

Ah, Max, bersamamu memang belum jelas, namun entah

kenapa semuanya terasa menantang dan semua risiko terasa pantas untuk diambil.

Aku mendongak, menatap langit lagi, dan lucunya... aku melihat dua bintang di sana. Berkedip-kedip manja, seolah menggodaku.

Ketika sebuah taksi lewat, tanpa pikir panjang aku memberhentikannya. Aku tak mau lebih lama menunggu bus. Aku ingin secepatnya sampai di rumah dan *video call*-an dengan Max!

Stuck between a Rock and a Hard Place

"Iya, terus dia bilang, 'sori ya, nanti gue bilang ke kakak gue deh'. Gilaaaa, malu banget udah marah-marahin cewek yang lo kira deket sama gebetan lo, eeeh taunya itu adiknya!" tutup Tanisya dengan heboh, sampai kacamatanya melorot.

Megan, Amel, dan Vero ngakak nggak kalah hebohnya. Tanisya baru saja menceritakan insiden yang menimpa cewek paling sok cantik di angkatan kami, yang mendamprat cewek lain karena mengira cewek itu kecentilan pada gebetannya. Dia tidak tahu kalau si cewek itu adik kandung si gebetan. Tentu saja, jalannya untuk mendekati sang gebetan telah tertutup selamanya. Kasihan. Mau ngelabrak harusnya nge-*stalk* dulu, kek. Untung bukan nyokap cowok itu yang dia damprat.

Oya, dengan resminya Kak Jo hengkang dari kehidupanku, hidupku menjadi lebih es-te-de lagi. Ke kampus tiga kali seminggu, mengerjakan tugas, nongkrong sama Tanisya dan teman-teman kuliahku seperti saat ini... *nothing much*. Diam-

diam, aku harus mengakui, aku kangen SEA Games dengan segala kehebohannya, dan tentu saja Max.

Jangan salah, aku dan Max masih berkomunikasi. Setelah pertama kalinya *video call*-an kapan hari, frekuensi komunikasi kami lumayan oke. Tapi, tetap saja berbeda jauh dibandingkan dengan komunikasi kami selama dia di Singapura. Rasanya sudah lama sekali momen ketika aku duduk di sebelahnya, melihat angin meniup rambutnya, atau melihat dia mengeluarkan tampang lempengnya itu ketika menghadapi lawan, hingga semua yang melihatnya gemas bukan kepalang.

"Makanya ya, cantik tuh harus dibarengi dengan punya otak dan punya *attitude*. Kalau nggak, yaaah gitu deh," kata Tanisya. Aku hanya menatap kosong sambil mencomoti keripik kentang dari bungkusnya.

"Dan kalau kita lagi dekat sama cowok, harus diselidiki, apakah cowok itu bener-bener *single* atau *single-single*-an," tambah Amel. "Kalian tau nggak, temen gue deket sama cowok dua bulan, dan baru tahu kalau cowok itu ternyata udah punya anak dan istri?"

"Serius looo?" seru Tanisya, Megan, dan Vero, nyaris berbarengan.

"Iya! Ngeri nggak sih cowok zaman sekarang? Anak sama istri aja bisa diumpetin, apalagi cuma pacar!"

Mendadak, seperti ada yang menyalakan alarm tanda bahaya di kepalaku.

Waktu Max dekat sama Almira, bukannya mereka sama-sama punya pacar? Almira setelah itu putus dengan pacar yang juga tunangannya, tapi Max...?

YA TUHAN.

Ke mana saja aku selama ini? Kenapa aku sama sekali tidak terpikir soal ini?

"Tuh, Clau, lo juga kalau deket sama cowok, cek baik-baik ya," wanti-wanti Amel. "Tapi kalau Kak Jo udah jaminan mutu sih..."

Mereka tidak tahu aku dan Kak Jo sudah selesai, dan aku tidak berniat mengklarifikasi. Sekarang ada hal yang jauh lebih penting yang harus kukerjakan.

"*Guys*, gue balik duluan ya!"

"Eeeh, mau ke mana?" tanya Megan. "Habis ini kan kita mau *movie marathon chick flicks*!"

"Gue ikut lain kali deh ya. Gue..." Aku berusaha memutar otak dengan cepat, mencari alasan. "Gue lupa tadi kakak gue nyuruh gue telepon. Mau disuruh ngecek apaaa gitu. Katanya penting."

Aku sempat melihat kening Tanisya mengernyit, tapi aku pura-pura tak memperhatikannya. Sebelum yang lain mengeluarkan pertanyaan, aku ambil langkah seribu.

Saat berada dalam bus, aku berusaha memutar otak lebih keras lagi, sekaligus merutuki diri sendiri. Gila, kenapa aku baru kepikiran tentang ini sekarang, setelah sebulan dekat dengan Max? Kalau teman-temanku tidak kebetulan membahas ini, apa aku juga tidak akan terpikir sama sekali?

Nah sekarang, bagaimana caranya aku mencari tahu apakah Max masih bersama pacarnya yang waktu itu? Sial, namanya saja aku tidak tahu! Aku tidak mungkin bertanya pada Edgar. Satu, dia pasti lapor ke Aya. Dua, dia belum tentu tahu. Ngapain atlet kelas dunia seperti Edgar ngurusin hubungan percintaan juniornya?

Nanya ke Shendy? Dia itu gudangnya berita, bukan gosip. Jadi pasti nggak tau juga. Hmm..

Saat itu, aku melihat *home screen* ponselku, dan *widget* Google Search terpampang di sana. Tak ada pertanyaan yang tak bisa dijawab Google, kan?

Maka, aku mengetik di sana: Maximillian+Gabriel+pacar.

Tentu saja, hasil pencariannya hanya menunjukkan berita tentang turnamen yang diikuti dan dimenangkan Max. Denmark Super Series dan sebagainya. Tapi tak tampak sedikit pun batang hidung dari apa yang kucari.

Aku mencoba lagi: Maximillian+Gabriel+cewek.

Hasilnya semakin kacau. Hanya menampilkan berita dan foto dari cewek-cewek yang bernama Gabriel. Aaaargh, sungguh bikin frustrasi! Aku memutar otak lagi. Max belum terlalu terkenal, jadi kemungkinannya kecil sekali ada yang menulis berita tentang dia dan pacarnya. Kecuali, Max atau gadis itu yang menuliskannya sendiri.

Twitter Max!

Aku mencari Max di deretan *follower*-ku, lalu menjelajahi *timeline*-nya. Dia jarang sekali nge-*tweet*. Kebanyakan yang dia *post* adalah *retweet quotes* motivasi. Kadang gambar kocak. Tidak ada petunjuk sama sekali di *timeline*-nya.

Aku melirik jumlah akun yang di-*follow* Max. Hanya belasan, sementara *follower*-nya mencapai seribu lebih. Karena penasaran, aku mengecek angka *following* itu. Ada aku, jelas. Lalu ada Ratchanok Intanon, pebulutangkis Thailand. Greysia Polii. Nick Vujicic. John C. Maxwell. Dan di sana, di antara deretan nama atlet bulutangkis dan tokoh-tokoh terkenal, ada satu nama yang mengusik rasa penasaranku.

Caroline Amanda

Debaran jantungku mulai kurang santai. Kuklik nama itu dengan berhati-hati supaya jariku tidak terpeleset mengklik *follow* atau *favorite*. Bisa berabe.

Dari avatar Twitter-nya, Caroline lumayan manis. Wajahnya berbentuk hati, rambut bob setengkuk, dan poni tipis. Dia *baby face*, membuatku sempat ragu sesaat apakah ini pacar atau adik Max (argh! Aku juga sampai sekarang belum tahu dia berapa bersaudara!). Baju yang dikenakannya pun hanya *polo shirt* dan jins. Benar-benar sederhana, seperti mahasiswi biasa. Padahal tadinya kukira dia adalah jenis cewek yang kecantikannya akan membuat orang lain inferior. Tapi, fakta bahwa penampilan fisik Caroline tidak terlalu mengintimidasi ternyata tidak membuatku merasa lebih tenang.

Sama seperti Max, Caroline tidak terlalu sering nge-*tweet*. *Timeline*-nya cukup normal, kebanyakan hanya *share* dari *post*-nya di Path. Aku menggulirkan layar perlahan, mencari sesuatu yang bisa kujadikan petunjuk.

Jariku berhenti di sebuah *tweet* di bulan Desember 2013.

CarolineAmanda@carolineamanda 10 Dec 2013
With Max at Emilie French Restaurant — https://path.com/p/2Ks33e

Aku meng-*google* nama restoran itu. Percayalah, kemampuan investigasi seorang cewek yang penasaran memang jauh melampaui agen FBI. Petunjuk sekecil apa pun akan kami coba endus.

Hasil pencarian menunjukkan bahwa itu adalah salah satu restoran *fine dining* yang cukup terkenal di Jakarta. *Fine dining* berdua... nggak mungkin sama cowok yang bukan pacar, kan? Maka, meski sambil menahan napas, aku terus menjelajahi *timeline* Caroline.

Semakin lama, semakin aku yakin dia pacar Max. Mereka menandai banyak tempat di Path bersama, mulai dari bioskop, supermarket, *fitness centre*, mal, restoran. Tidak ada foto bareng, tapi aku sangat yakin.

Terlintas di benakku, mungkin Caroline punya Instagram. Jadi, aku mencarinya dengan *username* yang sama. Ada. Dan aku yakin itu dia, tapi akunnya digembok.

Aku menyandarkan punggung ke kursi bus, menggigit bibir. Apakah Max dan Caroline masih bersama? Berarti aku dan Max dekat sejak bulan lalu itu pun, Max masih pacar Caroline?

Aku merasakan mataku memanas, dan dadaku mulai terasa sesak. Aku ingat bagaimana aku berusaha meyakinkan diri sendiri, dan juga Aya, bahwa Max bukan *bad boy*. Aku mengambil risiko membuat kakakku marah, hanya supaya aku bisa kenal lebih dekat dengan Max. Dan sekarang aku baru tahu bahwa dia... masih punya pacar?

Benar kata Tanisya tempo hari, *bad boy* itu memang dilahirkan untuk bikin cewek lupa diri.

Max Gabriel
Lagi ngapain?

Biasanya aku selalu menunggu-nunggu Max mengirim pertanyaan itu di jam-jam seperti ini. Enam tiga puluh, jam ketika dia sudah selesai latihan sore, sudah mandi, dan sedang menunggu makan malam di asrama. Tapi kali ini, aku merasa mual melihat notifikasi WhatsApp itu darinya, dan tidak bisa mencegah diriku untuk tidak bertanya-tanya apakah dia mengirim WhatsApp yang sama pada Caroline, atau entah berapa cewek lagi di luar sana.

Astaga, dia mungkin memang bukan *bad boy* karena keluar dari Pelatnas, tapi bagaimana jika dia begitu dalam urusan cewek?

Aku tidak membuka pesan itu, hanya membiarkannya di daftar notifikasi. Malah, aku mematikan *last seen* WhatsApp-ku, lalu meletakkan ponsel di meja belajar. Dan untuk mencegah diriku mengutak-atiknya, aku keluar dari kamar, menonton TV di ruang tengah.

Ketika aku kembali ke kamar tiga puluh menit kemudian, aku mendapati ada *missed call*. Max. Dia mengirim WhatsApp juga. Sama seperti sebelumnya, aku hanya mengecek WhatsApp itu dari notifikasi, tapi tidak membukanya.

Max Gabriel
Let me know once you're free?

Aku menggelengkan kepala, lalu meletakkan ponsel di meja lagi sebelum aku naik ke tempat tidur.

Besok paginya saat bangun, aku mendapati ada satu WhatsApp lagi. Total 3 *unread messages* dari Max.

Max Gabriel
Just wanna make sure that you're okay

Aku tahu, aku tahu, rasanya naif sekali. Tapi perasaanku antara senang dan sedih mendapati dia mencariku. Senang karena... dia mencariku, ya? Sedih karena, *you know*, aku tak tahu apakah aku hanya salah satu dari gadis yang akan dicarinya sampai sedemikian.

Gila ya, aku sampai bingung sendiri. Kenapa aku sama sekali tidak berpikir sejauh ini? Sudah sebulan, orang yang pedekate saja harusnya mulai bertanya-tanya kapan akan ditembak. Tapi bersama Max, aku seakan lupa segalanya. Aku tidak berpikir jauh ke depan, hanya memikirkan kini, saat ini. Selama dia ada saat ini, aku tidak mengkuatirkan besok. Selama dia masih mencariku, aku tidak memikirkan hubungan ini akan dibawa ke mana.

Bodoh sekali.

Dua WhatsApp lagi masuk sebelum aku sempat meletakkan ponselku.

Max Gabriel
Just reply "ok" if you're ok
Otherwise, I will ask Edgar to ask your sister to check that you're ok

Mataku, yang tadinya masih ngantuk, kini melebar. *No way*! Aya adalah orang terakhir yang harus tahu bahwa aku masih berhubungan dengan Max. Aku tidak mau harus menjelaskan

padanya kenapa Max bisa mencariku dan kenapa aku mendiamkannya. Aku tidak mau Aya tahu ada bagian dari daftar-alasan-aku-harus-menjauhi-Max miliknya yang ternyata benar.

Jadi aku tidak punya pilihan. Rekor tidak berkomunikasi dengan Max selama lebih dari empat belas jamku akhirnya pecah.

Claudia Silvana
Ok

Max Gabriel
Lo bikin gue khawatir aja Clau

Khawatir? Aku tersenyum sinis. Kamu lebih baik mengkhawatirkan Caroline, dan akan seperti apa reaksinya jika tahu kamu dekat dengan cewek lain sebulan terakhir ini.

"Eh, lo kenapa sama Max?" Tanisya merendengi langkahku ketika kami bubaran kuliah.

Aku mengangkat alis. "Dari mana lo tahu?"

"Kemarin dia *add* gue di Facebook, terus kirim *message* tanya apa lo sakit atau HP lo rusak."

Kemarin. Berarti saat aku mengabaikan WhatsApp-nya semalaman. Dasar gila. Aku lupa dia juga kenal Tanisya, dan betapa mudahnya mencari Tanisya di Facebook.

"Nggak ada apa-apa." Aku keluar, menuju *Student Service* untuk mengumpulkan *individual assignment*-ku. Petugas yang menerimanya bertampang masam, dan itu semakin menulari

tampangku yang sudah kusut ini. Lengkaplah aku menjadi kusam, kusut, sekaligus masam.

"Basi banget. Kalau nggak ada apa-apa, nggak mungkin Max nyari lo sampai ke gue. Ngira lo sakit atau HP lo rusak segala. Kenapa? Lo ngediemin dia?"

Aku diam saja. Menceritakan pada orang lain bahwa penilaianku tentang Max ternyata keliru akan seperti mengibarkan bendera putih, mengakui bahwa aku kalah. Aku masih belum siap menanggung malu untuk itu.

"Kemarin waktu pergi sama anak-anak, lo juga kelihatan aneh pas pulang duluan. Itu ada hubungannya sama Max?"

Aku bergeming.

"Yeee, diajak ngomong malah kayak patung batu gini. Nggak seru deh, Clau!"

Aku hanya nyengir kuda.

"Kalau ada masalah tuh diselesaikan. Masalah antara kalian berdua, ya selesaikan antara kalian berdua. Jangan bikin seisi dunia bingung."

Aku mengangguk, lebih karena ingin menyudahi sesi tanya jawab sekaligus curhat dengan Dr. Tanisya Kusuma Atmaja ini. Namun Tanisya ternyata tidak melepaskanku begitu saja.

"Lo kenapa marah sama dia? Dia bikin salah apa?"

"Kesalahan fatal," gumamku akhirnya, sambil membuka loker dan memasukkan buku-bukuku.

"Sefatal apa?"

Aku setengah membanting pintu loker, menatap Tanisya dengan pahit. "Lo tahu, Sya? Gue rasa dia masih punya pacar."

"Yang bener?"

Aku menceritakan kesadaran yang tiba-tiba menerpa saat mendengar celotehan teman-temanku itu, juga hasil penemuanku dari Twitter Caroline. Tanisya menatapku nyaris tanpa berkedip.

"Jadi, lo matiin *last seen*, nggak buka pesannya, dan cuma lihat di notif aja?"

"Ya. Sampai tadi pagi dia bilang dia bakal minta Edgar nanya ke Aya untuk ngecek keadaan gue, seandainya gue nggak balas pesannya."

Tanisya menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak. "Gila."

"*I know right*," tambahku. "Kok bisa dia giniin gue, Sya..."

"Maksud gue, lo yang gila."

Aku, yang sedang berjalan menjauhi loker, menoleh menatap Tanisya dengan tak percaya. "*What*? Gue?"

"Iya, karena lo marah-marah nggak jelas, cuma karena hal nggak jelas."

"Nggak jelas gimana maksud lo?"

"*Admit it*, lo nggak berhak marah sama dia, Clau."

"Kenapa nggak?"

"Karena lo bukan pacarnya."

Kalimat Tanisya seperti palu Thor yang dihantamkan ke dadaku. "Gue tahu," jawabku pahit. "Tapi dia kan lagi ngedeketin gue."

"Tetep aja lo nggak berhak marah. Gini ya, apa pendapat lo kalau Kak Jo, yang deketin lo, tiba-tiba ngambek nggak jelas karena lo dekat sama Max? Konyol, kan? Karena Kak Jo bukan pacar lo, dia nggak punya hak untuk marah. Sama kayak lo juga yang nggak berhak untuk marah karena... kenapa nggak dari awal lo cek dia masih punya pacar apa nggak?"

Aku melongo, syok mendengar kata-kata Tanisya. Apa-apaan...? Kok jadi aku yang salah?

Kesal, dan daripada aku mengeluarkan kata-kata yang nantinya kusesali, aku pergi dari hadapan Tanisya. Suara langkah kaki yang dengan sengaja kuentakkan kuat-kuat menggema di koridor kampus.

Ketika hendak memasuki kelas, aku melihat pantulan wajahku di kaca pintu itu. *Man, I look like sh*t.* Wajah berminyak, rambut diikat asal-asalan, kantong mata ngalahin kantong Doraemon, dan tentu saja aura yang gelap.

Lucu, bagaimana Max membawa banyak warna dalam hidupku, namun ketika aku menjauh atau dia pergi, semua warna itu ikut menghilang bersamanya, meninggalkanku dalam hitam dan putih.

Max Gabriel
Jam berapa lo kelar kuliah? Let's have a video call?

Aku membacanya sekilas, lalu meletakkan ponselku di meja, dalam posisi layar menghadap ke bawah. Maksudnya sih supaya aku tidak tergoda mengecek-ngecek WhatsApp dari Max lagi. Tapi sial, aku lupa mematikan dering notifikasi sehingga ponselku berdenting terus. Mau nggak mau aku meraihnya lagi.

Max Gabriel
Tadi pagi gue disemprot sama pelatih karena latihan gue kacau
Gue bilang ke dia: banyak pikiran

Katanya: beresin semua pikiran itu sebelum datang latihan nanti sore
So, let's talk
Kalau nggak, lo membahayakan posisi gue di Pelatnas

Aku mendengus. Sial, sekarang dia bawa-bawa Pelatnas. Aku jadi terpaksa mengiakan permintaannya. Padahal, kepalaku masih berasap gara-gara omongan Tanisya kemarin.

"Lo nggak berhak marah sama dia, Clau. Karena lo bukan pacarnya."

Thanks lho, Sya, udah ngingetin.

Claudia Silvana
Ok

Tak sampai semenit, ponselku berdering. *Facetime* terpampang di sana. Dengan setengah hati aku memencet tombol untuk menjawab panggilan.

Wajah Max langsung muncul di layar, dan aku membenci diriku sendiri yang hanya dengan melihat wajahnya, pertahanan-ku luruh. Gampangan banget sih!

"Hai." Max tersenyum kecil. Aku melihat rambutnya basah, mungkin habis mandi dan keramas setelah latihan pagi tadi. Dan oh, poninya... *he really REALLY needs to cut his hair.*

Aaaargh! Ngapain sih aku masih mikirin hal nggak penting gitu sekarang? Dia kan punya Caroline yang bisa menyuruhnya potong rambut.

"Hai," balasku, berusaha *cool*. Ini jelas bukan pertama kalinya aku *video call*-an dengan Max, namun jantungku norak luar biasa.

"*How's today*?"

"*Good*."

Tanpa kutanya balik, Max bercerita tentang latihannya tadi pagi, juga tentang dirinya yang akan dikirim ke Chinese Taipei Grand Prix Gold minggu depan.

"Turnamen pertama setelah SEA Games, jadi *nervous* nih."

"Kenapa?"

"Yah, setelah SEA Games kemarin kan orang jadi punya banyak ekspektasi yang nggak masuk akal untuk para pemain muda."

"Oo..."

Kami terdiam selama beberapa detik, sampai akhirnya Max, masih dengan lempengnya, berkata, "Lo tahu kan, gue *video call* mau ngomongin apa?"

This is it. Aku cuma menatapnya balik dan tersenyum datar.

"*I know you are ignoring me, but I dunno why*," katanya.

"*I am not*. Kalau iya, gue nggak akan mau *video call*-an sama lo," balasku, yang tidak sepenuhnya benar karena aku menerima tawarannya *video call* supaya nanti sore dia nggak mengacaukan sesi latihannya.

Max terdiam sebentar, mengusap dagunya. Aku baru memperhatikan, ada titik-titik janggut yang mulai tumbuh di sana.

"Oh oke, mungkin perasaan gue aja."

Hah? Segitu doang? Segitu doang upayanya untuk mencari tahu apa aku benar-benar marah?

"Sebenarnya," kataku, sebelum aku berubah pikiran, "*I think we need to distance ourselves a bit*."

Max mengangkat sebelah alisnya. Mata yang sipit itu kini

sedikit melebar. Lucu, belakangan aku melihat Max sudah seperti Max yang bermain bersama Billy Widjaja lagi. Max yang ekspresif, bukan lempeng seperti ketika aku pertama kali mengenalnya.

"Menjaga jarak, maksud lo?"

Aku tidak tahu kenapa aku mengatakan hal itu pada Max, alih-alih *to the point* membahas Caroline. Rasanya bahkan aku ingin selamanya menunda menanyakan tentang gadis itu karena sekali dia mengonfirmasinya, itu adalah kenyataan. Ada perasaan aman aneh ketika itu masih berupa pradugaku yang belum terbukti.

"*Sort of*."

"Tapi kenapa?" Ekspresi di wajah Max kini memudar seperti debu tersaput angin. "Maksud gue, gue menghargai dan akan coba terima keputusan lo kalau emang situasi yang sekarang ini bikin lo nggak nyaman. *But at least tell me why*."

"Gue..." Karena kamu udah punya pacar, Max. Dan cowok yang udah punya pacar tidak seharusnya dekat sama cewek lain. "Gue cuma nggak mau lo salah sangka."

"Bahwa?"

"Bahwa..." Duh. "...bahwa gue gampang sedekat ini sama semua cowok."

Max diam, tampak berusaha mencerna kata-kataku. Di sisi lain, aku juga berusaha keras untuk mencernanya. Pernah dengar bahwa cewek, jika sedang berusaha untuk mengatakan A, dia akan berputar-putar dulu dari B ke Z, sebelum akhirnya balik ke A? Kurasa itu yang terjadi padaku sekarang. Aku ingin meledak tentang Caroline, tapi di sisi lain ingin lupa dan berpura-pura dia tak ada. Aku ingin mengonfrontasi Max, tapi sebagian diriku tak tahu bagaimana cara melakukannya.

"*Just so you know*," kata Max akhirnya, "gue sama sekali nggak pernah punya pikiran semacam itu tentang lo."

"Wow, *that's comforting*." Aku berusaha sarkastis.

"Serius, Clau. Gue sama sekali nggak nganggap lo murahan atau gampangan kalau itu yang lo maksud. Gue nyaman ngobrol sama lo, tapi kalau lo..."

"Apa kata-kata ini juga yang dulu lo bilang ke Almira?"

Aku dan mulut emberku, *ladies and gentlemen*. Dari B, aku sekarang menuju C, bukannya putar balik ke A.

Ekspresi di wajah Max ketika aku mengucapkan nama itu sungguh aneh. Seakan musim dingin tiba-tiba menyergap, dan aku melihat ada badai yang datang mendekat.

"Kenapa jadi bawa-bawa Almira?"

Sekarang aku bahkan bergidik mendengar suaranya. Bukan hanya dingin, namun beku. Dan tajam, seperti bilah-bilah es.

"Apa yang sebenarnya terjadi antara lo dan Almira?" Aku bergerak maju.

"Jangan bilang lo baru *find out* semua tentang ini?"

"Nggak, gue udah tahu lama." Tapi aku tidak pernah berani menanyakannya karena aku takut mendengar bahwa segala ocehan Aya itu benar.

"Dan apa kali ini lo masih pengin mendengar versi sebenarnya dari gue, *instead of* versi yang mungkin lo dapat via Google?"

Aku terjebak dalam lingkaran emosi yang begitu kompleks. Marah, kesal, sedih, kecewa, namun sekaligus penasaran. Dan ya, aku tak punya pilihan lain.

"Ya," jawabku.

"Almira senior gue di Pelatnas. Gue menghabiskan banyak waktu dengan dia, sama seperti gue menghabiskan banyak

waktu dengan Kenneth. Tinggal di satu lingkungan, keluar negeri untuk ikut banyak turnamen bareng. Dia baik dan enak diajak ngobrol.

"Ingat cerita gue yang bertengkar sama pelatih? Waktu itu, Almira yang banyak menenangkan gue. Dia minta gue untuk sabar, karena yah... Indonesia punya banyak atlet berbakat, ada kalanya kita merasa ketinggalan sendiri di belakang. Tapi kalau kita bisa menunjukkan bahwa kita memang layak, kesempatan itu pada akhirnya pasti datang.

"Motivasi dari Almira itulah yang membuat gue tetap bertahan selama beberapa bulan biarpun setiap jam latihan, gue tersiksa karena harus latihan sama tembok dan nggak dianggap sama pelatih sendiri. Almira tetap kasih gue semangat dan gue bergantung pada semua semangat itu karena saat itu nggak ada tempat berpegangan lain yang gue punya.

"Gue tahu ada gosip yang beredar karena gue dekat sama Almira, apalagi waktu itu Almira punya tunangan. Tapi gue nggak ambil pusing. Bukan karena gue punya perasaan sama dia. Nggak sama sekali. Tapi karena gue udah mulai capek mendengar omongan orang. Karier, impian, dan cita-cita gue berada di ujung tanduk, dan gue sedang berusaha menyelamatkannya. Gue nggak punya waktu dan tenaga untuk mengurusi segala gosip yang beredar di luar sana."

"Tapi, ada yang melihat lo pelukan sama Almira." Aku tak peduli lagi, aku ingin semua jelas sejelas-jelasnya. Kalau memang setelah ini tak ada lagi WhatsApp, telepon, atau *video call* dari Max, biarlah.

Anehnya, Max malah tersenyum, dan dengan santainya bilang, "Pasti info dari orang dalam, ya?"

Ya, dari Aya, yang mendengar dari Edgar, yang melihat dengan mata kepalanya sendiri. Tapi tentu saja aku tidak akan membeberkannya.

"*That was in* Glasgow, Scotland," kata Max, tanpa menunggu jawabanku. "Turnamen terakhir yang gue ikuti sebelum keluar dari Pelatnas. Gue kalah hari itu, di *first round*, dari pemain yang *ranking*-nya jauh di bawah gue. Itu pukulan yang sangat telak untuk gue yang bersusah payah bangkit. Malamnya, gue bilang sama Almira, gue udah nggak kuat lagi. Gue merasa udah nggak bisa lagi membuktikan gue masih pantas ada di Pelatnas. Gue cuma menuh-menuhin tempat, dan sebaiknya gue keluar.

"Di luar dugaan gue, Almira nangis dan bilang, dia nggak bisa kehilangan gue kalau gue keluar dari Pelatnas. Ternyata selama ini, entah gimana dan sejak kapan, dia suka sama gue. Melebihi teman. Itu kenapa dia peduli banget sama gue saat pelatih gue sendiri pun nggak peduli lagi. Tentu aja gue bilang sama dia, gue nggak bisa. Gue nggak merasakan hal yang sama. Dia punya tunangan dan gue punya pacar."

Nah, akhirnya Max menyinggung juga soal pacarnya.

"Gue bilang ke dia, gue cuma menganggap dia teman baik, atau bahkan kakak gue sendiri. Dia nangis, tapi dia bilang dia bisa ngerti. *And she asked for a farewell hug.* Gue rasa saat itulah narasumber lo melihat," jelas Max. Tidak ada nada sinis dalam suaranya, justru aku bisa menangkap rasa lelah.

"Sepulang dari Glasgow, gue keluar dari Pelatnas. Gue berpasangan sama Ko Billy dan kadang ketemu Almira di turnamen yang kami ikuti. Hubungan kami baik, tapi ada jarak. Lalu, gue dengar dia putus sama tunangannya dan kariernya terjun bebas.

Gue nggak bisa lagi menghiburnya waktu itu karena jujur gue takut gue adalah salah satu penyebabnya, seperti yang digosipkan orang-orang. Makanya, gue semakin menjaga jarak dari Almira karena gue mau dia pulih tanpa kehadiran gue. Dan saat itu gue juga berjuang membuktikan pada publik dan Pelatnas bahwa gue belum habis. Prestasi gue membaik, dan akhir 2014 gue dipanggil masuk Pelatnas lagi. Sekarang, gue masih komunikasi sama Almira sesekali. Sebatas teman. Dia juga udah punya pacar baru. *Everything's much better now.*"

Aku menggigit bibir. Entah bagaimana, meski sedang marah, aku memercayai kata-kata Max, dari awal sampai akhir. Tapi masih ada satu hal lagi yang perlu kupastikan.

"Lalu, Caroline? Di mana dia sekarang?"

"Ah, lo tahu tentang dia? Dia baik-baik saja."

"Kalian..." Aku menahan lidahku, bahkan tak berani bertanya blak-blakan apa mereka masih pacaran.

"Kami udah lama putus," kata Max, datar. "Sejak gosip gue dan Almira beredar. Dia memilih lebih percaya pada gosip itu, padahal gue udah menjelaskan meski Almira nembak, gue nggak punya perasaan apa-apa. Celakanya, waktu itu gue lagi benar-benar *down* karena gosip, dan gue lagi butuh semangat untuk memulai karier gue lagi dari nol, tapi dia malah meragukan gue. *So then I know, we're not meant to be.*"

Aku tak mampu berkata-kata. Lidahku kelu, sekujur tubuhku juga.

"Orang yang meragukanmu di saat kamu paling membutuhkannya untuk percaya bukanlah orang yang tepat untuk berada di sisimu," tambah Max, membuatku makin membeku. Seperti ada yang baru saja menamparku, menyadarkanku. Dan entah

kenapa, dengan kalimat terakhirnya itu aku merasa Max menyindirku.

Bahwa aku, sekarang, tidak memercayainya.

"Ada lagi cerita yang pengin lo dengar versi sebenarnya? Atau lo tetep berpikir kita perlu menjaga jarak?"

Aku menatap langit-langit kamar, mencegah cairan panas yang mulai mengambang di mataku menitik. Ya Tuhan, kenapa aku... begitu bodoh? Labil, termakan asumsiku sendiri. Buru-buru mengambil keputusan dan menentukan sikap tanpa lebih dulu mengecek kebenarannya.

Dan astaga, *post* Caroline di Emilie dengan Max itu Desember 2013! 2013! Itu masa ketika Max baru-baru keluar dari Pelatnas, mungkin sebelum karier Almira terjun bebas, dan gosip yang menyangkut-pautkan Max dengan Almira itu mengubah segalanya. Setelah itu, tak ada lagi petunjuk kebersamaan Max dan Caroline di sana.

Mungkin saat itu, semua sudah diakhiri. Dan aku tak bisa melihatnya. Yang kulihat hanya apa yang ingin kucari.

Bodoh.

"Gue nggak tahu dari mana lo tahu tentang Caroline," kata Max lagi. "Tapi udahlah. Itu penjelasan gue."

"Maaf," kataku. Untuk menuduhmu yang bukan-bukan, untuk memperlakukanmu dengan tidak sebagaimana mestinya, untuk meragukanmu...

Max mengibaskan tangan, seolah mengatakan itu sama sekali tak penting.

"*You know, Clau? That night, when you asked me why did I leave Pelatnas, I was impressed. You trusted me, you believed my story, when no one else even bother to ask me the truth.*"

Aku menunduk. Setelah kelakuanku hari ini, dia malah mengatakan hal semanis itu. Aku tahu, itu bukan gombal.

"Oh ya, tambahan untuk apa yang pernah lo tanya kapan hari, tentang kenapa gue sekarang... 'lempeng' banget. Nggak seperti waktu gue main bareng Ko Billy."

"Ya?"

"*It's my self-defense mechanism. I don't wanna show my emotions to the public anymore.* Gue kecewa orang udah bikin gosip tentang gue dan Almira. Orang udah menilai gue salah selama ini. Jadi, itu hanya cara gue untuk membalas, dan sekalian menunjukkan 'Oh, lo mau nilai gue salah? Mau lihat gue *down* dan emosional? *No, I'm not gonna give you what you want*. Silakan lihat muka lempeng gue, dan kita lihat apakah lo masih bisa menilai emosi yang gue rasakan'. *The best revenge is just moving on and getting over it. Don't give the haters the satisfaction of watching you suffer*."

Aku tersenyum. "*You've done it well, I must say. Really, really well.*"

"Yah, itu. Dan juga, gue emang lebih ganteng kalau pasang muka *cool* dan sok misterius gitu dibanding pecicilan dan heboh."

"Huuuu!"

"Hahaha. Tapi itu memberi kepuasan tersendiri. Mengetahui orang-orang nggak bisa menilaimu lagi, maksud gue." Max mengusap hidung. "Banyak yang tanya kenapa gue masih mau kembali ke Pelatnas setelah pengalaman kurang menyenangkan di sana. Seperti yang gue bilang sama lo, ada turnamen-turnamen yang mengharuskan gue berstatus penghuni Pelatnas, dan gue pengin bikin Indonesia bangga. Tapi awalnya gue emang

harus kecewa karena *image* gue udah jelek. Orang-orang menganggap gue *bad boy*."

Seperti Aya, aku mencelus.

"Jadi gue pikir, ya udah, terserah mereka lah. Kalau mereka emang menganggap gue *bad boy, let it be*. Gue jadi nggak pedulian, terkesan nyolot, dan nggak mau susah-susah berusaha bikin orang senang. Biarkan mereka menilai sesuka mereka. *I just need to make sure those who are close to me know the real me*."

Aku mengangguk, merasa pipiku panas oleh kalimat "*those who are close to me*" itu. Seperti itukah dia menganggapku?

"Semuanya udah jelas sekarang?"

Aku mengangguk lagi, dalam hati berdoa supaya dia tidak bertanya ulang apakah aku tetap mau menjaga jarak karena yang kuinginkan sekarang justru berlari memeluk Max dan membenamkan wajahku di lehernya.

"*Great. Now I just need to take a short nap before my practice later. I'll tell my coach that everything has been settled.*"

Aku tertawa. "Dasar. Ya udah."

"*Bye*, Claudia."

"*Bye*."

Aku hampir menekan tombol untuk mengakhiri *video call* ketika Max memanggilku lagi.

"Clau?"

"Ya?"

"*Don't worry*. Kalau gue emang menganggap lo gampangan, gue nggak akan buang-buang waktu untuk kontak lo setiap hari, nyariin lo saat lo ngambek gini, atau panjang-lebar menjelaskan hal yang harusnya bisa gue jelaskan di konferensi pers untuk memulihkan nama baik gue."

Dan sebelum aku sempat mengatakan apa-apa lagi, Max mengedipkan sebelah matanya, lalu mengakhiri sesi *video call* kami.

The Visit

Ada yang mampir ke Singapura karena di Indonesia libur Lebaran, dan berjanji mau nraktir makan karena minggu lalu baru jadi *runner-up* di Chinese Taipei Grand Prix Gold!

I can't be more excited! This is his first visit after... well, after we've known each other more. Yang SEA Games tempo hari adalah titik awalnya.

"Deuuuh... cantik banget sih, mau ke mana, Sis?" Tanisya muncul di pintu kamarku, menyapa dengan gaya kenes ala-ala admin *online shop*.

"Kencan," jawabku seadanya.

"Wow! Sama Kak Jo?"

Astaga, aku sampai lupa sama sekali belum meng-*update* anak kepo ini tentang Kak Jo.

"Gue udah bilang sama Kak Jo, Sya. Kalau gue nggak bisa lagi jalan sama dia."

"Eh? Kapan?"

"Yang terakhir kali gue pergi sama dia. Ingat?"

"Oh. Itu. Responsnya gimana?"

"*Suprisingly* baik sih. Eh kok *'surprisingly'* ya? Dia emang baik banget. Semoga dia cepat dapet cewek yang baik deh."

"Amin."

"Kenapa nggak lo aja yang sama dia?" Usilku tiba-tiba kumat.

"Sembarangan!" Tanisya mencubit lenganku. "Gue kan udah ada gebetan."

"Huh? Siapa?"

"Kenneth Hartawan!" katanya sambil menempelkan kedua tangan di pipi dengan gaya sok imut.

"HAH?? Kenneth pasangannya Max?"

"Iya."

"Lo deket sama dia?" Gila, kok aku sama sekali nggak tahu? Max pasti juga nggak tahu, karena dia nggak cerita apa pun padaku!

"Errr... dia folbek Instagram gue sih."

Aku langsung menoyor Tanisya. "Dasar."

"Tapi lo merestui nggak kalau gue sama Kenneth?" desak Tanisya, pipinya kini bersemu merah. "Kalau perlu, minta Max bantu promosiin gue ke Kenneth. Nyebut-nyebut nama gue sambil lalu gitu."

"Ih, apaan sih," gerutuku.

Tanisya cekikikan. "Namanya juga usaha."

Aku melanjutkan mencatok rambut. Sialnya, karena kelamaan ngobrol dengan Tanisya, alat catokku sudah terlalu panas. Rambutku kontan berasap. Duh, mesti didiamkan sebentar nih.

"Eh, berarti lo kencan sama siapa kalau bukan sama Kak

Jo?" Tanisya tiba-tiba tersadar. Dia membuka-buka lemariku, mengecek apakah aku punya baju baru yang bisa dipinjamnya. Kami memang biasa saling meminjam baju. Lumayan, menghemat dana belanja.

"Max."

"Hahahaha, lo mau balik ngerjain gue ya? Gue nggak bakal ketipu."

Aku memeriksa alat catok rambutku yang sudah agak dingin, lalu melanjutkan mencatok. Mungkin karena aku tidak menjawab pertanyaannya, Tanisya sadar aku tidak berbohong.

"Tunggu, tunggu."

Nah, benar, kan?

"Lo kencan sama Max? Max di Singapura?"

"Yep."

"Hah?! Kok bisa?!"

"Ya bisa aja, Pelatnas kan libur Lebaran, jadi dia main ke sini."

"Waaa asyiknya! Mau kencan ke mana?"

"Universal Studio."

"Enak banget! Kenneth ikut nggak?"

Aku meliriknya dengan tampang terganggu. "Kenneth itu bukan ekornya Max, Sya. Masa iya dia ikut ke mana pun Max pergi?"

"Ya, kali, demi menjaga *chemistry*."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Di lapangan udah bareng, kalau di luar lapangan juga bareng, bisa bahaya!"

"Hihihi iya, banyak cewek bisa kecewa."

Aku mencabut steker catokan rambut, lalu mencabut, ehh... mencubit hidung Tanisya. "Iya, bisa-bisa rumah ini jadi rumah

duka kalau Kenneth dan Max memutuskan 'bersama' di luar lapangan karena lo dan gue bakal berkabung seumur hidup. Udah ah, gue jalan dulu ya. *Bye*!"

"Woi, Clau! Buset, serem amat rumah duka," protes Tanisya sambil mengelus-elus hidung, sementara aku terbahak.

"Halo!" Aku duduk di bangku kayu di hadapan Max, dengan meja kecil yang memisahkan kami.

Max mendongak dari layar ponselnya, kemudian nyengir. "Udah sarapan?"

Rambutnya sudah pendek sekarang—*thank God!*–dan kembali berwarna hitam. Gaya rambutnya *brushed up*, semakin menonjolkan bentuk wajahnya yang sempurna. Hari ini dia mengenakan *polo shirt* berwarna oranye terang, yang pasti tidak akan cocok dikenakan cowok lain. Tapi cocok sekali dengannya. Mungkin karena kulitnya yang putih bersih. Dan ya, meskipun ini bukan acara makan pertama kami, jantungku kembali berakrobat karena akhirnya aku melihatnya lagi di depanku, dan karena tahu tiga hari ke depan kami akan banyak menghabiskan waktu bersama.

"Belum sih."

Aku memandang sekelilingku. Kami janjian bertemu di sini, Toast Box, kedai kopi *franchise* yang tersebar di seantero Singapura, termasuk di VivoCity, mal tempat kamu bisa naik *skytrain* untuk menyeberang ke Sentosa.

"Sarapan dulu deh, entar kelaparan."

"Tapi nanti antrean masuk Universal Studio-nya terlalu panjang."

"Mendingan ngantre lebih lama daripada baru masuk terus lo pingsan. Gue ini atlet bulutangkis, bukan angkat besi, nggak kuat gendong lo."

"Sialan," protesku. "Gue jangan disamain sama barbel dong!"

"Hahaha. Makan sana."

Aku akhirnya berdiri, lalu memesan *ham and cheese sandwich* serta teh—*by the way* jika kamu memesan teh di Singapura, itu artinya teh susu panas. Teh manis hangat tanpa susu? Teh O. Teh tawar hangat tanpa susu? Teh O kosong. Yeah, begitulah cara mereka menyebutnya—di kasir, lalu membawanya kembali ke meja.

"Lo udah sarapan?" tanyaku balik. "Nanti kalau pingsan gue nggak bisa gendong lho, gue bukan atlet apa-apa soalnya."

"Hahaha. Udah kok, udah."

"Kok nggak ada piring sama gelas kotornya?" selidikku, melihat meja kami yang kosong dan bersih.

"Udah diberesin sama pelayannya tadi."

Aku manggut-manggut dan mulai mengganyang *sandwich*-ku. Oh *gosh*, ini enak sekali. Aku tidak tahu saus apa yang mereka pakai di *sandwich*-nya, rasanya semacam mayones namun lebih manis. *Ham* dingin dan keju lembut dengan mudah lumer di mulutku.

"Lo takut nggak naik atraksi yang serem-serem gitu?" tanya Max.

"*Roller coaster*?"

"*Roller coaster* dan kawan-kawan"

"Nggak dong!"

Dengan bangga, aku menceritakan pengalamanku *bungee*

jumping di Bali, panjat tembok, dan naik *waterboom* tertinggi di Asia. Max manggut-manggut.

"Ya udah, yuk kita jalan sekarang," ajaknya setelah *sandwich*-ku habis. "Nanti tambah panjang antreannya."

Aku menenggak tetes terakhir tehku, lalu menyambar tas dan mengikuti Max yang sudah lebih dulu bangkit dari kursinya.

Di dalam Sentosa Express—*skytrain* yang membawa kami dari Sentosa Station ke Waterfront Station tempat Universal Studio Singapore berada—Max mengajakku *selfie*.

Selfie, ehh... *wefie* pertama kami. Dan walaupun kami hanya berdiri bersisian sambil memasang tampang lucu-lucu, *well... achievement unlocked*.

Tapi aku lalu teringat satu hal yang mengganggu pikiranku.

"Nanti jangan di-*upload* di mana-mana ya fotonya?"

"Kenapa?"

Aku diam, mendadak merasa tak enak. *I mean*, Max bahkan bukan—belum jadi—pacarku, tapi kami udah kayak *backstreet* aja dari Aya.

"Nggak mau dilihatin kakak lo? Atau cowok yang waktu itu deketin lo?"

"Dia udah nggak deketin gue lagi."

"Oh?" Max mengangkat sebelah alisnya. "Kakak lo kalau gitu?"

"Oh *well*..." Aku memutar otak secepat kilat, berusaha mencari alasan lain atau mengganti topik.

"Ya, dan *fans-fans* lo. Lo nggak takut ditanya-tanyain mereka kalau *upload* foto sama cewek? Nggak takut kehilangan *fans*?"

"Gue mana punya *fans* sih? Kenneth tuh, segudang."

Aku tertawa, meraih ponselku, lalu menunjukkan padanya akun Instagram Maximillian Gabriel FC, yang *follower*-nya sudah mencapai dua ribuan.

"Gile, dari mana nih?" tanya Max, menggulirkan layar untuk melihat lebih jelas.

"Nggak tahu. Gue nemu beberapa hari lalu pas *Insta-walking*. Emangnya lo nggak ngerasa di-*follow*?"

Max mengedikkan bahu. "Instagram gue nggak di-*private*, jadi siapa aja bisa *follow* tanpa perlu *approval*."

"Emang nggak dapet *notification*?"

"Gue matiin..." Max nyengir, membuat matanya menjadi garis.

Aku terbahak. "Dasar, segitu ansosnya, ya?"

"Ya kan gue udah pernah cerita kalau gue nggak terlalu peduli urusan macam ini. Gue atlet, bukan artis."

"Tapi ya tetap aja, *fans* harus diperhatikan."

"Entar kalau terlalu memperhatikan *fans*, ada yang marah."

Selama beberapa detik, aku tidak bisa menangkap maksud Max, tapi begitu ngeh, aku langsung memukul lengannya.

"Kepedean bangettttt sih!!!"

Dia hanya tertawa, tapi syukurlah, karena kami sudah terhindar dari topik yang tak enak.

"Yipiiieee!"

Aku mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi sambil berteriak penuh semangat, sementara Battlestar Galactica membawa kami mendaki perlahan menuju puncak. Aku merasakan angin yang

bertiup semakin kencang di wajahku, membuat rambutku, yang meski sudah kuikat, melambai-lambai liar di udara.

"Asyik, ya!" Aku menoleh pada Max, untuk melihat apakah dia juga sebersemangat aku, tapi kemudian melongo. "Max?" panggilku. "Lo kenapa?"

Max duduk di kursinya, mencengkeram penahan sekaligus pengaman tubuh kami kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Dia memejamkan mata dengan sangat rapat dan wajahnya sepucat kertas.

"Max?" panggilku lagi. "*Are you okay*?"

Max membuka matanya sedikit, kemudian dengan suara bergetar, menjawab, "Gue benci ketinggian."

"Hah?" Aku melongo, sementara angin mempermainkan rambutku dengan semakin liar, dan Galactica sudah benar-benar hampir menuju puncak. Seingatku, Max tidak bilang apa-apa mengenai ini saat kami di ToastBox. "Kenapa nggak bil... AAAAAAAAHHHHH!!!"

Roller coaster menukik secepat kilat, menelan pertanyaanku. Aku merasakan sensasi menyenangkan, yang selalu kurasakan setiap kali menaiki atraksi-atraksi semacam ini, namun kali ini aku tidak bisa benar-benar menikmatinya karena aku tahu, di sebelahku duduk orang yang sebegitu takutnya pada ketinggian, sampai tak bisa bicara.

"Nih, minum dulu."

Aku mengulurkan botol air mineral pada Max sementara dia masih mencoba mengatur napasnya yang tak teratur. Begitu turun dari Galactica, meski masih sempoyongan, Max langsung

berlari mencari toilet. Walau aku tidak melihat, dan dia tidak mau mengakuinya, aku tahu Max baru saja muntah-muntah di toilet.

Max berjalan dengan setengah sempoyongan di hadapanku, menuju bangku terdekat. Ketika akhirnya mengenyakkan tubuh di sana, dia memejamkan mata, seolah berusaha mengumpulkan nyawa.

Aku menahan tawa geli melihat pemandangan itu. Dasar, kenapa sih dia nggak bilang dari awal kalau takut ketinggian? Gengsi? Untung tadi aku memilih Galactica yang Human alias duduknya normal, alih-alih Galactica Cylon, yang tidak ada tempat pijakan kaki dan manuvernya bisa berputar-putar dengan sangat liar. Kalau naik yang Cylon, aku jamin Max pasti sudah pingsan di atas sana.

"Clau," panggil Max. Aku langsung menelan tawa geliku.

"Ya?"

"Nggak usah naik yang gitu-gitu lagi, ya?"

"Oke."

"Bukannya gue takut, gue cuma masih pusing, takutnya..."

"Oke," kataku lagi, setengah mati menahan tawa. Sudah kayak mau pingsan gini kok masih aja gengsi dengan bilang "bukannya gue takut".

Kami duduk di situ lima menit lebih. Sepanjang itu, Max hanya diam, memejamkan mata, dan menyandarkan kepala di sandaran bangku. Aku sengaja membiarkannya duduk selama yang dia mau. Syukurlah, akhirnya aku bisa melihat warna kehidupan kembali menjalari wajah yang tadi pucat setengah mati itu.

"Mau jalan sekarang?" tanya Max.

"Boleh. Mau ke mana?"

"Main apa aja asal menjejak tanah."

Kali ini aku tak bisa menahan tawa lagi, aku terpingkal-pingkal sampai perutku sakit.

Ketika kami keluar dari Universal Studio, langit sudah mulai gelap, DSLR-ku sudah penuh dengan foto-foto kami, dan perutku mulai berisik kelaparan.

"Mau *dinner* sekarang?" tawar Max.

Aku tentu saja mengiakan tawaran itu dengan sukacita.

"Mau makan di mana?"

"Traktirannya sekarang?" tanyaku, menagih janjinya.

"Hahaha. Boleh."

Aku mengecek *directory* Sentosa, memilih-milih tempat makan yang kelihatannya menarik.

"Din Tai Fung?" tawarku.

Max mengangkat alis. "Serius?"

"Kenapa? Lo nggak suka?"

"Bukan. Ini traktiran habis jadi *runner-up* Grand Prix Gold, lho. Beneran mau Din Tai Fung doang?"

Aku mencoba mengingat-ingat turnamen minggu lalu itu. Memangnya berapa sih bonus dan *money prize* yang didapat Max?

"Suka *French cuisine* nggak?" tanya Max lagi.

"Err... belum pernah nyoba, tapi *basically* gue pemakan segala sih."

"Ya udah, kita makan itu aja, ya?"

"Boleh."

Max berjalan di depanku sementara aku mengekornya sambil melihat-lihat foto di dalam kameraku. Hhh... sayang sekali foto-foto ini belum bisa di-*upload*. Mungkin suatu hari nanti, saat aku sudah punya kesempatan untuk menjelaskan pada Aya tentang Max yang sebenarnya. Dan saat apa pun hubungan yang kujalani dengan Max sekarang ini sudah memiliki nama.

Untunglah, tak banyak yang tahu apa yang terjadi antara aku dan Max. Hanya Aya, Edgar, dan Tanisya. Aku jadi tidak perlu menjelaskan pada banyak orang karena sampai sekarang aku bahkan masih belum bisa menjelaskan pada diriku sendiri, apa nama hubunganku dan Max.

"Yuk, masuk."

Aku mendongak dari kameraku, mendapati kami sudah sampai di depan sebuah gedung dengan kanopi berwarna hitam yang menjorok keluar. Di kepala kanopi itu, ada papan nama restoran, dengan latar belakang hitam, dan huruf-huruf kuning yang terbuat dari lampu.

Joël Robuchon Restaurant.

Aku persis di sisi Max ketika seorang staf restoran, dengan setelan jas lengkap, membukakan pintu untuk kami.

Wah, wah, wah.

"Max," panggilku, semetara Max menuju konter untuk meminta meja. Astaga, jangan bilang kalau diam-diam dia sudah pesan tempat di sini! "Kok nggak bilang kalau mau *fine dining*?"

"*Surprise*," katanya.

Seorang wanita dengan setelan resmi tersenyum pada kami dari balik konter. Bibirnya dipulas lipstik merah sempurna dan rambutnya disanggul anggun tanpa cela. Aku dengan cepat melirik pakaian yang kukenakan dan memeriksa pantulan wajahku di pintu kaca restoran: kaus hitam bertuliskan Electric Run, yang kudapat saat mengikuti *event* itu tahun lalu. Celana pendek. Sandal jepit Esprit. Yah, pakaian standar yang akan kaukenakan untuk main seharian di Universal Studio, kan? Rambutku, sementara itu, sama sekali tidak bersisa bekas catokannya, *thanks* to Battlestar Galactica. Dan wajahku tampak lebih berminyak daripada penggorengan mana pun di restoran ini.

Bencana.

Max masih lumayan, setidaknya dia pakai *polo shirt* dan celana jins. Tidak seperti aku yang seperti gembel dan mungkin bisa ditendang sewaktu-waktu dari sini.

"Gila, gue salah kostum banget," desisku di telinga Max sementara Miss Perfect menunjukkan jalan menuju meja kami.

"Ah, nggak ada yang lihat, ini," balas Max santai.

"Ya tapi tetap aja. Malunya ini lho..."

"Udaaah, santai aja."

Memangnya aku punya pilihan lain? Tentu tidak. Jadi aku mengangkat dagu dan berjalan dengan kepala tegak. Lain kali, kalau Max mengajakku makan, aku akan memastikan aku mengenakan pakaian yang pantas. *Just in case*.

Max menanyakan apa yang ingin kupesan, kubilang aku ikut saja karena tidak mengerti apa-apa. Sembari Max menyebutkan pesanannya pada seorang pelayan dengan setelan kemeja putih dan rompi hitam—yang, omong-omong, pakaiannya lebih rapi daripada pakaian kami berdua—aku mengedarkan pandangan ke seluruh restoran.

Restoran ini benar-benar mewah, dengan desain meja kursi yang elegan, mengilap, dan menguarkan aroma mahal dari setiap sudutnya. Langit-langitnya dihiasi dengan ceruk-ceruk seragam, merefleksikan pencahayaan lampu dengan sempurna, sementara sebuah *chandelier* bergelayut anggun di bagian tengah restoran. Vas-vas kaca tinggi berisi bunga lili menjulang di partisi yang memisahkan bagian kiri dan kanan restoran ini, memberikan nuansa anggun yang memesona. Alunan musik lembut mengalun di udara, berpadu dengan denting pisau garpu dan dengung percakapan yang bahkan terdengar seolah diatur begitu rupa saking merdunya.

Dan aku masuk ke restoran ini dengan sandal jepit. Bagus sekali. Tahu begitu, tadi aku memaksa ke Din Tai Fung saja.

"Suka tempatnya?"

Aku menoleh, mendapati sang-pelayan-yang-pakaiannya-lebih-rapi-daripada-kami sudah pergi.

"Bagus banget," desahku. "Pasti mahal, ya?" Aku belum melihat menunya sama sekali, jadi aku tidak tahu berapa harga makanan di tempat ini. Nanti aku harus *googling*.

"Haha, tenang, *money prize*-nya masih cukup kok." Max mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran. "Lumayan rame juga, ya?"

"Makanya gue bawel soal salah kostum."

Max menempelkan telunjuknya di bibir, memberi isyarat supaya aku diam. "Udah deh, Claudia Silly-vana," dia memelesetkan namaku dengan seenaknya, "yang penting kan mampu bayar makanannya."

Aku mendengus. Dasar cowok-paling-nggak-peduli-opini-orang-sedunia!

"*Will you marry me?*"

Aku tersentak. Namun, tentu saja pertanyaan itu bukan dari cowok di hadapanku, melainkan dua meja di sebelah kami. Kutolehkan kepala, dan mendapati sepasang kekasih sempurna di sana, dalam situasi yang tidak bisa lebih sempurna lagi.

Sang gadis, dengan rambut panjang yang ikal indah membentuk wajah, mengenakan gaun berenda putih yang sekilas tampak transparan sebelum aku menyadari ada lapisan dalam yang berwarna kulit. Wajahnya perpaduan Kaukasia dan Asia, dengan hidung yang mencuat tinggi namun matanya sangat oriental. Sementara sang pria, berpenampilan tipikal bankir investasi di Singapura, dalam setelan kemeja dan celana bahan yang meneriakkan harganya, berbahu bidang—mungkin hasil NS[1]—dengan salah satu tangannya yang kokoh sedang mengangsurkan kotak beledu kepada gadis itu. Sebentuk cincin berlian terpampang di sana.

"*Well, well*," gumam Max dengan suara lirih, supaya hanya aku yang bisa mendengar. "*Love is in the air*."

Mataku masih terpaku kepada pasangan itu. Seolah dalam gerak lambat, aku melihat kepala sang gadis mengangguk, bibirnya merekahkan senyum. Sejurus kemudian, sang pria menyematkan cincin itu di jari sang gadis yang termanikur sempurna. Tangan mereka menggenggam erat satu sama lain, kemudian menjulurkan tubuh untuk berciuman.

Sama sekali tidak "iyuuuh". Malahan, adegan itu sangat manis, romantis dengan cara yang sama sekali tidak murahan. Aku bisa melihat cinta yang tumpah dari mata kedua orang itu, menimbulkan perasaan hangat di hatiku.

[1]National Service / Wajib Militer

”Udaaah, jangan dilihatin mulu, entar kepengen.”

Nah, kalau kata-kata yang itu, aku bisa memastikan datangnya dari cowok di hadapanku.

”Sendirinya juga ngelihatin,” sindirku.

”Tapi nggak dengan mata berbinar-binar hati kayak emoji gitu juga.” Max nyengir, membuatku nyengir juga.

”Gue ke toilet dulu ya,” kata Max, lalu bangkit. Dia meninggalkan ponsel dan dompetnya di atas meja.

Aku mencuri-curi pandang ke pasangan itu lagi. Mereka masih menatap satu sama lain, tidak menghiraukan hidangan yang tersaji di hadapan mereka. Kilau berlian di cincin gadis itu sedikit berpendar ke arahku, dan kemudian aku sadar.

Restoran mewah... makan malam romantis... sengaja datang ke Singapura untuk menemuiku padahal dia baru tiga hari lalu selesai bertanding di Taipei.

Astaga. Apakah Max bermaksud... menyatakan perasaannya padaku malam ini?

Dengan panik, aku meraih ponsel, menekan fitur *front camera* untuk mengecek wajahku. Duh, tidak bisakah Max memilih hari lain di mana aku lebih cantik? Setidaknya, tidak dengan tampang kucel akibat seharian di *amusement park*, kaus hasil dari *running event* yang kuikuti, juga sandal jepit. Juga tanpa bedak dan *lip gloss*, aaarrrgh!

Karena terlalu sibuk ”menanggulangi bencana” penampilan, aku nyaris tidak menyadari bahwa ponsel Max bergetar terus. Tapi kemudian, karena dia meletakkan ponsel itu di atas dompet, getaran itu membuat ponsel tidak seimbang, lalu tergelincir dari dompet dan kemudian...

Hap! Aku mengulurkan tangan pada saat yang tepat untuk

menangkap ponsel Max yang nyaris saja mencium lantai. Fiuhhh! Aman deh ponsel baru ini. Kalau jatuh kan sayang.

Aku bermaksud menaruhnya lagi di meja ketika menyadari tanpa sengaja tanganku membuka *window* WhatsApp *chat* di ponsel yang tidak dikunci. Jantungku serasa di-*pause* melihat nama yang ada di deretan paling atas.

Mau tak mau, aku jadi membaca beberapa deret pesan yang terpampang di sana. Percakapan yang terjadi hari ini, tepatnya tadi sore.

Almira
Makan yuk ntar malam?
Sama Robby juga
Libur kan lo?

Aku ingat, Max pernah bilang dia memang masih berkomunikasi dengan Almira sesekali, dan bahwa Almira sudah punya pacar baru. Mungkin Robby itu nama pacarnya.

Aku tahu, detik itu juga seharusnya aku meletakkan kembali ponsel Max di tempatnya, namun aku tidak melakukannya. Aku malah membaca sisa pesan yang tertulis di sana.

Max Gabriel
Nggak bisa
Gue lagi di Singapore

Almira
Nemuin cewek yg lo ceritain kapan hari itu?
Siapa namanya?

Max Gabriel
Claudia

Almira
Oh iya, Claudia
Gue kira, lo cuma mau bikin kakaknya marah?

Itu pesan terakhirnya, tiga jam yang lalu. Max tidak membalas pertanyaan terakhir Almira.

Jariku gemetar ketika meletakkan ponsel Max kembali di atas taplak meja satin yang berwarna abu keunguan dengan pinggiran putih. Aku menggigit bibirku begitu keras sampai rasanya sudah berdarah.

Apa maksud percakapan itu? Max... mau bikin Aya marah?

Kalimat yang diketikkan Almira terus terbayang di pelupuk mataku. Entah aku membuka mata, memejamkannya, atau bahkan berkedip, aku seolah terus bisa melihat kalimat itu.

Gue kira, lo cuma mau bikin kakaknya marah?

Kenapa Max mau membuat Aya marah? Dengan cara apa?

Mendekatiku.

Aku mengerjap. Pemikiran itu masuk dengan bertubi-tubi, seperti anak panah yang dilontarkan sepasukan prajurit yang menyerang musuhnya di film-film kolosal.

Max tahu Aya tidak suka padanya.

Max tersinggung karena Aya bahkan tidak mengacuhkannya saat di stadion dulu.

Max memiliki trauma yang buruk dengan penilaian orang di masa lalu. Dia terluka, dan mungkin belum sepenuhnya pulih. Perlakuan Aya mengingatkannya lagi akan luka itu.

Max sadar aku suka padanya, dan dia mengambil peluang dalam titik lemahku ini.

Max paham aku selalu takut kami ketahuan oleh Aya karena aku menyuruhnya menghapus *tweets*, tidak meng-*upload* foto kami berdua.

Max mengerti Aya akan marah besar jika tahu aku masih berhubungan dengan dia.

Dan dia sengaja. Dia sengaja ingin membuat Aya marah dengan mendekatiku. Aku hanya alat yang dipakainya untuk membalas perlakuan Aya yang menyakitinya.

Semua ini... hanya bagian dari rencana balas dendamnya.

Aku merasakan perih yang teramat sangat menusuk. Kelebatan semua kejadian antara aku dan Max selama ini seperti diputar di depan mataku.

Max yang terkesan tidak peduli ketika aku pertama kali meminta foto dengannya. Max yang mendatangiku di stadion dan kukenalkan pada Aya, yang terang-terangan mengabaikannya. Max yang setelah itu entah kenapa tiba-tiba mencariku di Twitter, meminta nomorku. Max yang mengajakku *dinner* di *poolside restaurant*, menceritakan mengapa dirinya keluar Pelatnas. Max yang mencariku saat aku ngambek, lalu dengan panjang-lebar menjelaskan versi "sebenarnya" dari semua cerita dirinya dan Caroline.

Versi yang sekarang aku yakini, meskipun mungkin adalah kebenarannya, hanya merupakan bagian dari rencananya untuk mendekatiku dan membuat Aya marah.

Aku tidak pernah benar-benar berarti baginya. Ini semua hanya sandiwara, dan aku adalah boneka yang sedang dia mainkan.

"Kok makanannya belum datang ya?"

Aku seperti terlempar kembali ke kursiku yang empuk dan mahal di Joël Robuchon, dan Max sudah kembali di hadapanku.

"Duh, mana gue udah laper..."

Aku menatap Max tanpa berkata apa-apa. Setengah jam lalu, aku dipusingkan oleh hal-hal sepele macam bajuku yang kurasa tak cocok, Max yang kukira akan menyatakan perasaan, wajahku yang berminyak... namun sekarang, semua itu seolah tidak penting lagi.

Cowok di hadapanku ini sudah bermain sandiwara selama satu setengah bulan, memperalatku, hanya untuk membalas dendam pada kakakku. Dia memainkan sandiwaranya dengan sangat baik.

Ah ya, ngomong apa aku? Tentu saja dia bisa bersandiwara dengan baik, bukankah sekembalinya ke Pelatnas dia berhasil memperdaya semua orang dengan bertingkah menjadi *bad boy*? Kalau seluruh orang itu bisa dia tipu, apalagi aku?

Aku bisa saja melabraknya, melemparkan bukti itu ke wajahnya, atau sekalian menjungkirbalikkan meja di restoran ini supaya dia malu, dan diharuskan membayar ganti rugi... tapi tidak.

The best revenge on a liar is to convince him that you believe what he said.

Aku akan membuat Max percaya bahwa aku masih berada dalam kendalinya, bahwa aku masihlah boneka dalam sandiwara ini. Aku akan mengikuti permainannya, dan pada saat yang tepat, aku akan menunjukkan padanya bahwa dialah yang selama ini menjadi boneka, dengan aku sebagai pengendalinya.

Rencana itu seperti bensin yang disiramkan ke amarahku. Aku merasa jauh lebih baik. Max akan melihat, siapa yang sebenarnya mengendalikan permainan ini.

Jadi, aku menyunggingkan senyumku yang paling manis, kemudian berkata, "Sabar aja, sebentar lagi juga makanannya datang."

And The Story Goes On

Max tidak menembakku malam itu.

Syukurlah, karena aku juga belum punya rencana bagaimana akan merespons jika dia melakukannya. Satu hal yang jelas, aku akan mengikuti permainannya.

Sekarang Max sudah kembali ke Jakarta dan aku ke kehidupan normalku. *Well*, tidak sepenuhnya normal sih karena aku punya rencana yang harus kujalankan.

Aku harus mengakui, ini sama sekali tidak mudah. Membalas WhatsApp Max setiap hari dan menerima *video call* darinya beberapa hari sekali, berpura-pura bahwa semuanya normal... itu sungguh melelahkan. Belum lagi jika Max melakukan hal-hal yang oh-so-sweet, dan aku benar-benar tersentuh, tapi kemudian aku ingat itu hanya bagian dari sandiwaranya.

Aku harus berpura-pura aku bisa dengan begitu mudah membongkar-pasang emosi dan hatiku, padahal sebenarnya tidak.

Aku masih manusia. Aku bisa sedih, marah, tersentuh.

Namun kini yang kutampilkan di depan Max haruslah selalu sisi manis dan tidak banyak bertanya. Claudia yang sama sekali bukan Claudia. Claudia yang bisa dia percaya dan tidak dia curigai sama sekali.

Sampai saatnya tiba.

"*Happy birthday* cintaku sayangku manisku kesayanganku! MUAAAAACH!"

Aku berusaha melebarkan mata yang masih mengantuk, setengah hati menatap *close-up* bibir kakakku di layar ponsel. Yeah, dia dengan sengaja mem-*video call*-ku jam enam pagi, cuma supaya aku bangun oleh dering ponsel.

"Makasih, Yaaa. Tapi bisa nggak... hoahm... ngucapinnya siangan dikit?"

"Nggak mau ah! Lo harus belajar bangun pagi. Kalau nggak, nanti jodoh lo dipatok cewek lain."

Aku tertawa. *Look who's talking about waking up early*! Aya si Miss Kebo! "Yeee, sendirinya doyan bangun siang!" protesku.

"Lha gue beda, gue kan udah laku. Edgar udah nggak bakal dipatok siapa-siapa."

Aku tertawa lagi sementara muka Edgar muncul di layar ponsel, membuatku terlonjak kaget. Gile si Aya, ngapain dia izinin Edgar melihat muka bantalku? Dan bagaimana kalau pipiku masih berlepotan iler?

"*Happy birthday*, Claudia! Semoga cepat lulus, cepat dapat pacar biar nggak bingung terus kalau ditanyain Mama," kata Edgar. Aku bisa mendengar Aya tergelak di belakang. Sial emang nih dua sejoli, sama aja resenya!

"Makasih, Gar," balasku, menutupi separuh wajah dengan tangan. "Kalian ngapain pagi-pagi udah bareng gini?"

"Mau foto *prewed*, Deeeek," jawab Aya, mengambil alih kembali ponsel dari tangan Edgar. Dia menunjukkan lokasi mereka berada, yang ternyata di Kota Tua.

"Woooow. *I still can't believe,* kalian bener-bener mau nikah!"

"Maksudnya apa tuh?" tanya Aya dengan bibir manyun.

"Hahahaha ya maksud gue... kakak gue yang bawel ini sebentar lagi bakal jadi istri orang. Jadi nggak ada lagi yang ngebawelin gue deh."

"Dasar. Kalau masih mau gue bawelin juga boleh kok. Apalagi urusan cowok." Aya memutar bola matanya, samar aku bisa mendengar dia mendengus. Aku tahu, dia mengacu pada Max. "Lo tahu kan, sebelum gue *married*, gue cuma pengin memastikan ada orang baik, orang yang tepat untuk menjaga adik gue. Semua ini karena gue sayang sama lo, Claudia."

Entah kenapa, mendadak aku merasakan dorongan ingin menangis yang sangat kuat. Seolah ada gumpalan menyesakkan yang sudah tak sanggup lagi kutahan dan ingin kukeluarkan saat itu juga.

Semalam Max bilang dia sengaja tidak mau mematikan *video call*-nya sampai pergantian hari—kami mulai *video call* pukul sepuluh—hanya karena dia ingin memastikan ialah orang pertama yang mengucapkan *happy birthday* padaku. Padahal, pagi ini Max harus bangun pukul lima untuk latihan rutin.

Tahu kan, hal-hal semacam itu bisa membuat cewek mana pun tersentuh meskipun sang cewek tahu bahwa itu hanya salah satu bumbu dari sandiwara si cowok?

"Clau?" panggil Aya karena aku nggak merespons kata-kata terakhirnya. "*Are you okay*?"

"Gue..." Aku menggigit bibir. Sudah seminggu berlalu sejak aku membongkar rencana Max, dan rasanya aku sudah ingin menyerah. Aku ingin membeberkan semuanya pada Aya, lalu menangis dan mengakui selama ini aku salah. Bayangkan, Max ingin membalas dendam pada kakakku! Kakakku yang bahkan masih memikirkan kebahagiaanku di tengah segala persiapan pernikahannya.

Kalau saja dari awal aku mendengarkan Aya.

"Clau, lo masih berhubungan sama... Max?" tanya Aya lagi.

Kepalaku mendadak pening mendengar pertanyaan itu, dan hal terakhir yang kuinginkan di hari ulang tahunku adalah dimarahi oleh kakakku lewat *video call* jam enam pagi.

"Nggak," aku berbohong. "Udah nggak pernah kontak lagi."

Aya terdiam, seolah antara percaya dan tidak dengan pengakuanku.

"Ya udah, gue mau tidur lagi. Ngantuk!" Aku menyudahi percakapan dan memutuskan untuk tidak memberitahu Aya apa pun yang terjadi antara aku dan Max hingga sekarang. Aku sudah dewasa, aku pasti bisa menyelesaikan masalahku sendiri tanpa merepotkan kakakku. Sudah banyak hal yang perlu diurusinya, aku tidak mau menambah beban pikirannya.

"Ya udah, sana tidur. *Enjoy your birthday*, ya! Kadonya nyusul kalau lo pulang aja, oke?"

"*Yes*! *Happy pre-wedding photoshoot day*!" Aku melambai ke arah kamera, kemudian menekan tombol pemutus sambungan.

Yeah, it will be just between me and Max. That will be easier. I will make everything short and simple.

And, yes, painful.

"Ta-daaa!"

Aku melongo melihat apa yang terpampang di layar ponselku saat menjawab panggilan *video call* Max. Bukan wajah Max, bahkan sama sekali tak ada wajahnya di sana.

Yang muncul di layar adalah segala jenis warna *pink*, putih, dan hijau muda yang pernah kulihat. *Lily*, aku bisa mengenalinya. *Hydrangea*. *Eustomas*. Entah apa lagi. Semua membentuk satu gerombol besar yang sangat indah.

Dan di bagian atas buket itu, aku melihat sebuah kartu putih, bertuliskan:

To Claudia Silvana

Wajah Max perlahan muncul dari balik buket bunga. Cengirannya terkembang, membuat matanya hanya tinggal segaris.

"Suka, nggak?" tanyanya.

"Itu... apa."

"Bunga."

Aku tertawa. "Iyaaa, gue tahu itu bunga, Maximillian. Tapi bunga untuk apa?"

"Lho, jadi ini bukan hari ulang tahun lo?" tanyanya dengan tampang pura-pura bego.

Aku merasakan hatiku dibanjiri perasaan hangat, namun segera dibendung kesadaran bahwa ini hanya bagian dari sandiwara Max. Meski demikian, aku tetap memasang senyum selebar yang kubisa.

"Jadi, itu buket bunga buat ulang tahun gue? Kok nggak dikirim ke sini?"

"Keburu layu kalau dikirim ke Singapura."

"Kalau gitu, kenapa nggak pesan dari *florist* di Singapura aja? Kan mereka bisa ngirim ke gue?"

"Aaah! Astaga!" Max meletakkan bunga itu, menepuk dahinya dengan tampang yang sangat lucu. "Duh, sori, nggak kepikiran sampai ke situ."

"Hahaha, jadi bunganya cuma buat ditunjukin di *video call*? Udah dibayar belum? Jangan-jangan pinjam atau sewa doang dari tokonya?"

"Enak aja!" sergahnya, membuat aku ngakak lagi. "Beli nih!"

"Hahaha, iya, iya, percaya. Gue cuma bercanda kok."

"Iya, gue juga cuma bercanda. Ini bunga dari salah satu *fans* Kenneth yang dikirim ke asrama tadi pagi, gue pinjam terus gue kasih kartu yang ada nama lo."

"MAX!" seruku. Dia terbahak, tampak sangat senang bisa membalasku.

"Dasar Claudia Silly-vana," ledeknya. "Tentu saja bunga ini buat lo. Nggak minjam atau nyewa, udah dibayar. Lunas, lagi. Nggak pakai nyicil!"

"Makasih, lho. Gue tersanjung."

"Tapi gimana caranya ngasih bunga ini ke lo, ya?"

"Terbanglah ke sini," jawabku asal, sambil membetulkan posisi bantal yang menyangga punggungku.

"Yeee. Dikeluarin dari Pelatnas dong gue. Baru juga masuk habis libur Lebaran, masa udah cuti lagi?"

Aku ngakak. Ini anak, bisa-bisanya pakai "dikeluarin dari

Pelatnas" sebagai bahan bercandaan! *I don't know whether he is taking that stuff very lightly now or what, but it sounds good.*

"Terbang ke sini pas *weekend*. Kan libur latihan."

"Sori, Clau, nggak bisa. Minggu depan ada Russian Open, jadi lagi digenjot latihan."

"Kalau gitu, fotoin bunganya setiap hari, dan kirim fotonya ke gue," kataku. Nah, pusing deh lo. Biasanya cowok paling malas kan ribet begini?

"Boleh," sahut Max, bahkan tanpa berpikir.

"Tapi benar-benar harus tiap hari. Nggak boleh foto bunganya beberapa kali lalu dikirim beda hari."

"Iya."

"Dan itu berarti, lo harus bawa bunganya saat lo ke Rusia. Atau ke mana pun lo dikirim ikut turnamen. Sampai kita ketemu lagi, dan lo kasih bunganya ke gue."

Max akhirnya terdiam, ujung bibirnya berkedut. Haha, makan tuh romatisisme sandiwara!

"Boleh," jawabnya lagi. Kali ini, aku yang melongo. "Siapa takut?"

Setiap hari Max mengirimiku foto buket bunga, tanpa kuingatkan sama sekali. Dia bahkan benar-benar membawa buket itu ke Rusia! (Aku tahu karena dia membawa bunga itu *selfie* dengan latar belakang Vladivostok Port yang penuh dengan kapal yang berlalu-lalang)

Dasar kurang kerjaan! Tapi lucu juga sih.

Sayangnya, di Rusia, Max dan Kenneth terhenti di perempat final oleh ganda nomor satu dunia saat ini, Lee Yong Dae/Yoo

Yeon Seong. Tapi nggak papa deh, setidaknya mereka bertarung dalam tiga *game* yang sangat ketat, dan kesemuanya *deuce*: 20-22, 22-20, dan 23-25. Memang belum waktunya saja.

Aku mengecek ponselku, mendapati foto kiriman bunga, dengan latar belakang *travelator* di Incheon International Airport. Pesawat Max memang transit di Seoul dari Vladivostok. Saat transit, dia ngotot memaksaku *video call*, padahal aku sudah harus berangkat ke kampus.

Tapi tentu saja, aku harus menjadi gadis manis yang penurut, kan? Apa pun, asal Max tak curiga aku sudah mengetahui rencananya.

"Apaan?" tanyaku, begitu wajahnya muncul di layar. Aku mengunyah sereal sambil menunggu jawabannya.

"Lo harus bertanggung jawab!"

Aku mengangkat alis. "Atas?"

"Ada orang yang ngatain gue gila, gara-gara bawa buket bunga ke Rusia."

"Hahaha. Siapa?"

Max memiringkan ponselnya yang kini menyorot Kenneth, yang sedang tidur dalam posisi duduk, sepertinya di kursi ruang tunggu bandara. Mulut Kenneth ternganga lebar, tapi sepertinya dia tak sadar karena tidurnya pulas sekali.

"Jahat lo, Max, masa temen sendiri lagi *unglam* gitu ditunjukin orang?" Aku mendadak mendapat ide. "Syaaa!" panggilku. "Tanisya! Sini, buruan! Max, jangan gerakin dulu kameranya."

Tanisya tergopoh-gopoh keluar dari kamar, rambutnya masih belum disisir dengan sempurna.

"Lihat nih siapa." Aku mengacungkan ponsel padanya, membuatnya langsung berteriak kegirangan.

"AAAAH! KENNETH!"

Teriakan Tanisya, rupanya, begitu spektakuler hingga Kenneth mendadak terbangun. Mungkin karena dia mendengar teriakan itu dari ponsel Max. Ajaib sekali, teriakan Tanisya benar-benar melintasi ruang dan waktu.

Kenneth gelagapan dan tampak bingung mendapati ada ponsel dengan *front camera* yang menyorot dirinya. Aku bisa mendengar Max terbahak-bahak di belakang sana.

"Kenneth! Hai!" sapa Tanisya kenes. Aku setengah mati menahan tawaku melihat tampang Kenneth yang bengong, masih belum menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Karena merasa kasihan pada Kenneth, Max akhirnya kembali mengarahkan kamera ke wajahnya sendiri meski masih tergelak.

"Rasain," katanya. "Siapa suruh ngatain gue gila karena bawa-bawa bunga."

Kenneth sepertinya sudah kembali ke dunia nyata karena aku mendengar celetukannya, "Iya emang gila. Masa ke luar negeri bawa bunga segede gaban cuma buat difoto?"

Tanisya menatapku dengan kening mengernyit, menuntut penjelasan. Aku memberi isyarat bahwa aku akan bercerita padanya nanti.

"Nih, oknum yang harus bertanggung jawab atas kegilaan gue," kata Max, telunjuknya menuding layar ponsel.

"Yee, siapa suruh mau? Gue kan nggak maksa."

Max mendesah. "Duh, hari ini gue berasa cowok banget deh."

"Maksudnya?"

"Iya, disalahin terus soalnya. Cowok kan selalu salah."

Aku dan Tanisya terdiam selama beberapa saat, sebelum kami akhirnya meledak tertawa. Asli deh, ini orang emang paling bisa.

"Tahu gitu, dulu gue beli bunga yang kecilan dikit ya? Repot bawanya," tambah Max lagi. Aku masih tertawa.

"Sekarang bunga yang disalah-salahin. Cowok sejati tuh harus bisa menerima konsekuensi dari setiap tindakannya, bukan mengeluh terus."

"Iyaaa, iyaaa, Claudia sayaaaaang."

Aku membeku.

Dia baru saja memanggilku "Sayang"?

Aku menoleh, menatap Tanisya dengan horor. Arti tatapan Tanisya sudah jelas, dia akan segera memaksaku menceritakan semuanya setelah ini.

"Ehm... Max, gue cabut dulu ya. Mau ke kampus. Udah telat."

"Oke. *Take care*."

"DAAAH, KENNETH!" seru Tanisya sebelum Max memutus sambungan *video call*, membuat Kenneth yang duduk di sebelah Max kembali menoleh dengan tampang bingung.

"Oke, jelaskan di bus nanti," perintah Tanisya. "Gue ambil tas dulu."

Bahkan ketika Tanisya sudah menghilang di balik pintu kamarnya, aku masih membeku di tempat. Serealku, tentu saja, sudah tak bisa dimakan lagi karena terlalu lama terendam susu.

"Gue nggak jadian sama Max," kataku ketika Tanisya dengan kejinya memprotes kenapa aku tidak pernah cerita.

"Belum? Udah segini lama? Dan bunga? Panggilan 'Sayang'? Itu semua apa?"

"Sya, situasinya kompleks banget."

"Lo HTS-an sama dia? Karena dia masih punya pacar? Yang kapan hari itu lo cerita?"

Wah, ternyata versi cerita yang didengar Tanisya sudah sangat *outdated*. Tapi salahku sendiri sih yang paling malas cerita soal beginian, karena yahh... untuk apa? Lagi pula, aku malu mengakui bahwa perkiraanku tentang Max selama ini salah.

"Nggak, dia udah lama putus sama pacarnya."

"Terus, dia belum juga nembak lo sampai sekarang? Apa alasannya?"

Aku terdiam. Bus kami baru saja melewati Dunearn Road, yang berarti masih setengah jalan ke kampus, dan aku tidak akan bisa kabur dari Tanisya.

"Apa alasannya, Clau? Atau Max udah nembak, tapi lo yang gantungin?"

"Nggak. Dia belum nembak."

"Terus? Bunga yang dibawa-bawa keluar negeri itu?"

"Buat ultah gue. Abisnya, dia bukannya pesan *florist* di sini, malah beli di Jakarta dan nunjukin ke gue lewat *video call*. Gue kerjain aja, suruh dia foto tuh bunga dan kirim ke gue tiap hari sampai dia bisa kasih bunga itu ke gue langsung."

"*My goodness! He must have loved you. A lot*. Kalau nggak, mana ada cowok yang mau melakukan hal-hal bodoh semacam itu? Bawa bunganya sampai ke Rusia segala, astaga!"

"*He doesn't love me*," kataku, mendadak pedih.

"Oke, mungkin dia emang belum menyatakan..."

"*He doesn't love me*," ulangku. Aku menatap Tanisya nanar, dan tiba-tiba saja setitik air mataku meluncur.

"Ehh... Clau? Kok lo nangis?"

Aku memalingkan wajah, kesal karena tidak bisa mengendalikan kelenjar air mataku sendiri. Tapi sejak minggu lalu, aku

memang jadi sangat *mellow*. Aku sama sekali tidak mengerti bagaimana Max bisa berakting dengan begitu baik sementara pertahananku bolak-balik nyaris jebol. Rasanya tidak adil. Aku juga ingin bisa mempermainkan dia, sama seperti dia mempermainkanku.

Selembar tisu tersodor ke hadapanku. Aku meraihnya, menghapus air mataku dengan cepat.

"Ada yang mau lo ceritain?" tanya Tanisya. "Masih lama kok sampai kampusnya."

Aku menunduk, menggigit bibir. Waktu kecil, aku sedikit-sedikit suka mengadu pada Papa dan Mama jika Aya mengusiliku. Sampai suatu hari Mama bilang, mengadu itu hanya kerjaan anak manja. Anak yang pintar akan bisa mengatasi masalahnya sendiri. Itulah kenapa setelah besar, aku tidak terlalu suka menceritakan masalahku pada orang lain. Bahkan ketika cewek-cewek seumuranku doyan curhat sana-sini pada teman mereka, aku menyimpan semua masalah untuk diriku sendiri.

Karena aku bukan gadis yang manja. Aku gadis yang kuat.

Tapi sekarang, aku merasa ada di satu titik di mana tidak masalah kalau aku tidak menjadi kuat.

Mungkin karena aku sungguh-sungguh jatuh cinta pada Max, dan cinta itu membuatku menjadi lemah. *People say to love is to be vulnerable*, right?

Aku menceritakan semuanya pada Tanisya, yang dengan saksama mendengarkan dari awal hingga akhir, *as always*. Matanya membola ketika aku bercerita tentang Joël Robuchon, namun meredup ketika aku sampai di bagian membaca WhatsApp Almira untuk Max.

"*It's so... unbelievable*," desah Tanisya ketika aku selesai. "*I*

mean... kalau dia emang cuma main-main sama lo, *he takes it way too seriously*. Datang ke sini, nekat naik Galactica biarpun benci ketinggian, bawa bunga jauh-jauh ke Rusia hanya untuk menepati janji mengirim foto... *how many guys do that kind of thing!*"

"Yah, mungkin itu cuma totalitasnya dalam berakting supaya gue semakin percaya?" tanyaku, merasa sesak.

Sungguh menyakitkan ketika aku merasa amarahku bisa menjadi bahan bakar dalam menjalani semua ini, ternyata aku salah. Faktanya, kamu tidak akan bisa dengan sengaja menyakiti orang yang benar-benar kamu cintai. Aku tidak bisa membalas Max meskipun aku tahu dia hanya memperalatku karena aku sudah telanjur mencintainya.

"Terus sekarang lo mau gimana?"

Aku mengangkat bahu. "Gue nggak tahu. Pilihannya hanya berhenti mencintai Max atau tetap mencintainya meski gue tahu dia sama sekali nggak merasakan hal yang sama, dan hanya menunggu waktu sampai dia bisa melaksanakan rencananya."

Tanisya menatapku dengan iba. "Gue masih sulit percaya," katanya. "Kalau ini semua cuma sandiwara, terlalu banyak *effort* yang udah dia keluarkan. Uang, tenaga, waktu..."

"*Well*, mungkin menggantungkan hubungan ini begitu lama tanpa status jelas juga bagian dalam rencananya? Dia pasti tahu hal itu menyiksa gue atau cewek mana pun di dunia."

"Nggak tahu deh, Clau," kata Tanisya. "*Feeling* gue bilang, ini nggak seperti yang lo kira. Nggak semua hal yang terjadi di dunia ini selalu seperti sebagaimana kelihatannya."

Aku menunduk, diam-diam berharap bahwa *feeling* Tanisya tidak salah.

Unfailing

Sudah 21 hari sejak hari ulang tahunku, dan aku punya 21 foto dari buket bunga itu. Max tidak melewatkan satu hari pun untuk mengirimiku foto meski aku tak pernah mengingatkannya.

Kebanyakan foto-foto bunga itu diambil di Pelatnas, di kamar yang ditempati Max. *Some of them has Max's face on it. Few of them are taken inside his car*, saat dia membawa bunga itu pulang selama akhir pekan meski dia mengaku meninggalkannya di mobil daripada diinterogasi mamanya. Lima foto diambil di Rusia dan satu foto di Seoul saat dia transit.

Tentu saja, bunga itu bertransformasi, mulai dari segar dan cantik menjadi layu, lunglai, mati, dan akhirnya mengering. Tapi di mataku, gerumbul bunga itu tetap terlihat sangat indah.

Setiap malam, saat aku menerima kiriman foto dari Max, aku bertanya pada diriku sendiri: apakah aku masih memilih untuk memercayai Max. Tadinya kukira aku sangat bisa karena

akal sehatku toh terlalu berlumur cinta untuk bisa berpikir dengan jernih. Tapi setelah aku mendengar nasihat Tanisya, selalu ada bagian dari diriku yang memilih untuk memercayai Max meski dengan demikian aku mempertaruhkan hatiku sendiri untuk terluka nantinya.

"Lo nggak pulang Agustus nanti?" tanya Max sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Kemudian dengan seenaknya menjatuhkan handuk itu ke ranjang.

"Woooi! Basah tuh ranjangnya!" seruku, tak tahan melihat adegan itu dari layar ponsel. "Lo sama aja deh kayak kakak gue." Aya juga sukanya menaruh handuk basah di atas ranjang. Heran, kenapa nggak langsung digantung atau dijemur, gitu?

Bibir Max berkedut sedikit dan aku sadar aku mengucapkan hal yang rawan, tentang Aya. Cepat-cepat kuganti topik pembicaraan. "Nggak pulang. Emang Agustus ada apaan? Nggak ada libur juga."

"Kejuaraan Dunia[2]."

"Ah, entar deh kapan-kapan aja gue nontonnya, tahun depan kali."

"Mau nonton Kejuaraan Dunia di mana tahun depan?"

"Lho? Di Jakarta, kan? Di Istora?"

Max tertawa. "Clau, tahun 2016 itu tahun penyelenggaraan Olimpiade, jadi bakal nggak ada Kejuaraan Dunia. Tahun 2017 baru ada lagi, itu pun di Glasgow. Lo tahu kapan terakhir kali Kejuaraan Dunia diadakan di Indonesia?"

[2]Stephanie Zen menulis novel ini pada tahun 2015.

"Hmm? 2014?" tebakku asal.

"*Nope*. 1989."

"Haaaah?" Aku melongo, lalu menghitung dalam hati. "Jadi udah... 26 tahun nggak diadakan lagi di Indonesia?"

"Iya, makanya lo kudu nonton. Kalau nggak, rugi berat!"

"Lho, terus turnamen yang biasanya setahun sekali itu apa? Yang mainnya di Istora itu, lho."

"Itu Indonesia Super Series," kata Max lagi. "Pokoknya, kalau yang ini lo nggak pulang buat nonton, ada yang salah dengan lo."

"Yeee." Aku memeletkan lidah, kemudian terpikir sebuah ide usil. "Bilang aja kangen, pengin ketemu."

Max, anehnya, berubah merah padam. Dan entah untuk mengalihkan perhatian atau apa, dia mengambil handuknya dari atas ranjang, kemudian menggantungnya di belakang pintu kamar asramanya.

Apakah orang yang cuma berniat memperalat bisa jadi salah tingkah hanya dengan digoda begitu? Entahlah. Aku sekarang tidak begitu berniat untuk bersandiwara di depan Max karena aku tahu aku tidak sanggup. Aku hanya menuruti *mood*-ku. Jika aku sedang ingin menjaga jarak, aku menjaga jarak. Tapi jika aku sedang *mellow*, aku membiarkan diriku terhanyut dalam semua perhatian Max. Aku tidak peduli lagi apakah itu perhatian yang tulus atau hanya bagian dari sandiwara. Aku hanya... ingin menikmatinya selagi bisa.

Cinta memang benar-benar aneh.

"Lo bakal main nggak?" tanyaku. "Di Kejuaraan Dunia, maksudnya."

"Nggak."

"Lhah? Kenapa?"

"Belum cukup *ranking*-nya. Nanti ya, 2017 pasti masuk, dan langsung juara. Janji." Max memasang ekspresi lempeng bak jalan tol itu, dan mau tak mau aku terbahak.

"Ya. Segala sesuatu ada waktunya kok. Jangan khawatir."

Kali ini, Max memamerkan senyum mahalnya, membuatku sungguh berharap dia bisa bertanding di Glasgow dua tahun lagi dan jadi juara.

"Jadi?" tanyanya lagi. "Pulang, nggak?"

Aku tidak tahu apa yang pada akhirnya membuatku memutuskan untuk pulang ke Jakarta saat Kejuaraan Dunia, dan membolos tiga hari kuliah.

Mungkin tampang lempeng bak jalan tol itulah pemicunya. Dan hatiku, yang sudah terlalu lelah untuk terus bersandiwara, serta berharap saat aku pulang kali ini, entah bagaimana, aku akan menemukan titik terang.

I will just give this relationship, or whatever it is, its one last shot. Pilihannya hanya tinggal dua: benar-benar bersama Max dalam kepastian atau tidak sama sekali.

"Hei!"

Aku mendongak, melihat Aya melambai-lambai di tengah kerumunan. Dia yang menjemputku di bandara. Rambutnya sudah semakin panjang dan dia terlihat lebih cantik daripada biasanya. Beberapa orang bahkan menoleh saat dia lewat.

"Kok lo mendadak pulang?" tanyanya saat sudah di hadapanku.

Tentu saja aku tidak bisa bilang karena cowok-yang-tidak-direstuinyalah yang meminta, kan?

"Nggak ada kelas minggu ini," karangku. "Sumpek aja di Singapore, pengin pulang."

Aya mengangkat alis, kemudian membantuku menggeret koper. "Ya udah, jadi selama di Jakarta lo temenin gue cari *wedding souvenir* aja deh ya? Pusing nih, dari kapan hari nyari nggak dapat-dapat yang pas."

"Pakai *shuttlecock* aja," jawabku asal. "Pesan khusus, yang ada tulisan nama lo dan Edgar."

"Eh, *actually, that's a good idea*." Aya terlihat berpikir dengan serius. "Nanti gue bilang sama Edgar, siapa tahu ada produsen *shuttlecock* yang mau jadi sponsor."

Aku memutar bola mata. Dasar kakakku ini, otak bisnisnya nggak pernah mati!

Claudia Silvana
Udah di Jkt
Lo di mana?

Max Gabriel
Haha masih di Cipayung
Bentar lagi keluar
Tapi gue mau latihan dulu di klub bentar, boleh nggak?
Kita ketemu dinner time?

Aku tersenyum, mendadak teringat cerita Shendy yang melihat Max berlatih selama tiga jam di klubnya, di hari libur

saat dia diizinkan keluar dari asrama. Ada kehangatan yang membungkus hatiku, mengetahui Max benar-benar orang yang gigih mengejar mimpinya.

Claudia Silvana
Yes, feel free
Mau ketemuan di mana nanti?

Max Gabriel
Orang Singapore lagi pengin makan apa?

Claudia Silvana
Hahaha
Sumoboo?

Max Gabriel
Buset. Dessert for dinner?
Makan beneran dulu lah
Habis itu baru dessert

Claudia Silvana
Oke, Bos!
Di PIK situ kan banyak tempat makan juga
Nanti gue datang dulu, muter-muter cari yang gue pengin

Max Gabriel
Oke

Claudia Silvana
Oya, jangan lupa bawa bunga gue, ya!

Max Gabriel
Iya

Aku tidak bisa mendeskripsikan bagaimana tepatnya perasaanku saat melihat Max muncul di restoran Padang yang akhirnya kupilih untuk tempat makan malam itu. Dia dan buket bunga raksasa yang kering dalam genggamannya. Rambutnya tampak setengah basah, wajahnya segar sehabis mandi, dan dia mengenakan salah satu *jersey*-nya, dipadukan celana jins.

Banyak orang yang menolehkan kepala saat Max berjalan melewati mereka. Aku tak mengerti apakah itu karena mereka tahu Max atlet bulutangkis nasional atau karena buket bunga kering yang dia bawa. Aku merasakan sensasi aneh saat melihatnya berjalan ke arahku, melintasi deretan meja dan kursi yang penuh pengunjung, dan matanya tertuju padaku. Seolah kami tidak sedang berada di restoran masakan Padang, tapi di gereja, dengan deretan bangku-bangku yang penuh keluarga dan sahabat yang tersenyum, dan Max sedang membawa bunga untuk diberikan padaku, yang mengenakan gaun pengantin.

Tapi, lamunanku buyar saat aku bisa membayangkan wajah Aya, yang mengernyit tak suka, duduk di kursi deretan depan dalam imajinasi itu.

"*I believe this is yours.*"

Max menyodorkan bunga yang selama tiga minggu ini kuterima fotonya. Ternyata bunganya lebih besar daripada yang

kubayangkan. Aku tidak tahu bagaimana cara Max membawanya ke Rusia tempo hari. Setengah kopernya pasti penuh oleh bunga ini.

"*Thank you*," kataku, lalu meletakkan bunga itu di kursi sebelahku karena meja di hadapan kami tentu saja telah penuh dengan piring-piring berisi ayam pop, rendang, perkedel, kalio cumi, dan sebagainya. "Nggak nyangka ternyata bunganya lebih besar daripada yang kelihatan di foto."

Max manggut-manggut. "Bayangin pengorbanan bawa bunga segede itu jauh-jauh ke Rusia," kata Max dengan ekspresi tersiksa.

Aku terbahak. "Pantas Kenneth bilang lo gila."

"Makanya."

"Ayo makan, gue laper." Tanpa menunggu aba-aba Max, aku mulai menyendokkan lauk-pauk ke piringku yang telah berisi nasi putih. Hmm, masakan Indonesia memang yang paling juara!

"Lo balik Singapore kapan? Hari Minggu, kan?"

"Iya."

"Bakal nonton Kejuaraan Dunia tiap hari?" Max menyendok rendang ke piringnya. Aku memperhatikan, dia berusaha mengambil kuah bumbu sesedikit mungkin, kebalikan denganku yang menuangkan banyak-banyak santan dan cabai itu ke nasi. Mungkin atlet harus membatasi asupan kolesterol dan lemaknya, ya?

"Yaaa tergantung pemain Indonesia yang masuk seberapa banyak. Pengin nonton Edgar tanding sih pastinya."

"Kakak lo ikut nonton?"

Ini pertama kalinya aku mendengar Max menyinggung

tentang Aya setelah aku mengetahui apa yang direncanakannya padaku. Tidak ada ekspresi benci atau marah yang terbaca di wajahnya. Seperti biasa, ekspresi lempeng itu setia di sana.

"Pastinya. Yang tanding kan calon suaminya." Aku mengunyah ayam popku, berusaha mencari topik pembicaraan lain. "Kenneth apa kabar?"

"Baik. Kok tumben nanyain dia?"

"Mau nyampein salam dari Tanisya." Aku terkikik. Padahal, Tanisya tidak titip salam apa-apa. Tapi biar deh, dia tidak akan keberatan juga kalau aku menyalahgunakan namanya untuk mengirim salam pada Kenneth.

"Hahaha... si Tanisya masih aja nge-*fans* sama Kenneth ya, setelah lihat tampang *unglam*-nya molor kapan hari?"

"Tau tuh, masih tergila-gila aja. Hidup gue makin sesak deh dikelilingin *badminton and badminton freaks*."

"Tapi seneng, kan?"

"Nggak ada pilihan lain sih, jadi apa boleh buat."

Kami menghabiskan malam itu dengan makan, minum, mengobrol, dan makan lagi. Aku heran, bagaimana mungkin aku, yang tidak memiliki latar belakang kehidupan yang sama dengan Max, bisa merasa begitu nyambung dengannya dan tak pernah kehabisan bahan pembicaraan. Terlepas dari ketakutanku bahwa Max sengaja berbaik-baik dan tertarik pada apa pun yang kuceritakan hanya untuk mendukung sandiwaranya, aku sangat menikmati malam itu.

Walaupun aku tahu ada kemungkinan saat aku kembali ke Singapura nanti, semua ini hanya akan tinggal kenangan.

Hari-hariku di Jakarta diisi dengan nongkrong di Istora Senayan untuk mendukung Edgar, berkeliling dari satu vendor *wedding* ke vendor lain untuk membantu Aya mencari segala printilan pernikahannya, dan tentu saja... MAKAN!

"Kak Claudia makannya jadi banyak banget ya sekarang?" komentar Lio, membuatku hampir tersedak *red velvet cake*-ku.

Kami sekeluarga—Papa, Mama, Aya, Edgar, aku, dan Lio—sedang makan malam di Union, dan aku baru saja hendak menikmati *dessert* setelah *Boston chowder* dan *pan-searred barramundi*-ku, ketika Lio menyuarakan itu.

"Hush, Lio," tegurku, "kayak kamu makannya nggak banyak aja!"

"Aku kan atlet," kata Lio sambil monyong dengan sok. "Makan banyak nggak papa. Dan juga, aku lagi dalam masa pertumbuhan."

Ih, minta dijitak nih anak!

"Lio, jangan ribut. Ayo, habiskan dulu makananmu," tegur Mama, sementara Papa dan Edgar senyum-senyum. Aya, di lain pihak, tampak lebih tertarik dengan *whole roast baby chicken*-nya.

"Kak Clau, nanti kalau makannya banyak, susah dapat pacar lho," kata Lio lagi.

Aku memutar bola mataku. "Lio, nanti kalau masih cerewet, nggak Kakak beliin sepatu sama raket lagi lho dari Singapore."

Tampaknya ancamanku cukup manjur karena sekarang mulut Lio terkatup rapat. Eh, nggak juga sih. Mulutnya sibuk mengunyah makanannya. Tapi setidaknya nggak cerewet mengomentari kehidupan cinta orang.

"Kamu nggak punya pacar, Clau?" tanya Papa tiba-tiba.

Hebat sekali, keluargaku sudah nyaris membuatku mati tersedak *red velvet cake* dua kali dalam sepuluh menit terakhir! Aku tak bisa membayangkan apa *headline* yang akan muncul di koran untuk kejadian ini jika sampai benar-benar terjadi.

"Belum, Pa." Pikiranku langsung melayang pada Max, yang sekarang nonton di Istora bersama *gang* atletnya. Aku sudah bilang padanya, seharian ini aku tidak bisa menghabiskan waktu bersama dia.

"Di kampus nggak ada cowok yang berpotensi gitu?" tanya Papa lagi.

"*Nope*. Gersang."

"Kalau gitu, mau Mama kenalin sama anaknya Tante Linda? Dia kuliah di London, tapi..."

"Nggak mau," potongku.

"Atau, minta Edgar buat kenalin sama pemain-pemain di Pelatnas aja gimana?" Mama menoleh ke arah Edgar. "Ada nggak, Gar, yang umurnya dua puluh satu sampai dua puluh lima gitu? Yang bermasa depan cerah?"

Aku bisa melihat Edgar tersenyum, namun Aya meliriknya dengan penuh peringatan.

"Banyak sih, Tante."

"Ya udah, kenalin satu aja ke Claudia. Siapa tahu cocok, kan?"

"Maaa, *please* deh," aku mengais-ngais *red velvet cake*-ku dengan garpu. "Aku kan masih dua puluh satu, bukan tiga puluh. Masih banyak waktu."

"Lha, dulu Aya sama Edgar mulai pacaran waktu Aya umur berapa tuh? Delapan belas?"

"Kan nggak tiap orang harus mulai pacaran umur segitu."

"Tapi Mama juga nggak pernah tahu kamu naksir cowok." Mama sekarang melirikku curiga. "Kamu masih doyan cowok, kan?"

"MAMAAA!" Aku mencubit tangan Mama kuat-kuat. "Ya iyalah!"

"Kalau gitu, mau ya dikenalin sama..."

"MAXIMILLIAN GABRIEL!" potong Lio tiba-tiba, membuatku seolah benar-benar akan kena serangan jantung. Aku tolah-toleh dengan heboh, mengira Max tiba-tiba muncul di sini.

Aya dan Edgar, sementara itu, menatap satu sama lain dengan bingung.

"Siapa tuh Maximillian Gabriel?" tanya Papa, penasaran.

"Atlet bulutangkis, Pa! Jago banget! Mainnya kereeeen!" Lio mengacungkan jempolnya tinggi-tinggi. "Tahu nggak, aku tadinya mau main tunggal putra, tapi gara-gara terinspirasi Maximillian Gabriel, aku jadi pengin main ganda putra aja!"

"Kenapa nggak karena terinspirasi Ko Edgar aja?" tanya Aya lembut, padahal aku tahu pasti ada ketidaksetujuan di balik kata-katanya.

"Ko Edgar keren juga kok!" kata Lio lagi. "Coba Ko Edgar sama Maximillian Gabriel bisa main ganda putra bareng, ya? Pasti keren banget, tuh!"

Raut muka Aya berubah kecut, seolah dia harus menelan irisan jeruk lemon dalam *ice lemon tea*-nya.

Aku, terlalu bingung untuk bereaksi bagaimana lagi terhadap segala celetukan Lio yang tak disangka-sangka ini, memutuskan untuk menghabiskan *cake*-ku dalam diam.

Edgar dan Steven terhenti di semifinal Kejuaraan Dunia.

Bukan karena mereka kalah, namun karena Steven cedera di tengah pertandingan, dan tidak bisa melanjutkan. Dia melompat untuk menyambar bola di depan net, namun mendarat dengan tumpuan salah, menyebabkan lututnya—yang memang sudah pernah cedera sebelum ini—cedera semakin parah. Dia sampai jatuh terguling-guling di lapangan karena menahan sakit.

Seisi Istora terkesiap kemudian senyap ketika melihat hal itu terjadi. Sayang sekali karena Edgar/Steven sedang dalam posisi unggul 16-11 atas Hiroyuki Endo/Kenichi Hayakawa, dan mereka sudah memenangkan set pertama. Aku melihat ketakutan terlukis jelas di wajah Aya, yang duduk di sebelahku. Cedera Steven memang terlihat sangat mengkhawatirkan.

"Kasihan," gumamku, melihat Steven dibopong oleh tim medis keluar dari lapangan, sementara Edgar mengekor di belakangnya, membawa tas-tas raket mereka. Rasa sakit yang teramat sangat terpampang di wajah Steven. Dia meringis, dan butir-butir besar keringat mengucur dari dahi serta pelipisnya.

Edgar, aku bisa melihat, menampakkan ekspresi kecewa, namun pasrah. Yah aku mengerti, ini Kejuaraan Dunia, dan mereka hanya selangkah lagi menuju final, namun kejadian ini membuyarkan semuanya.

Aya langsung mengoprek ponselnya. Sepertinya mengirim pesan untuk Edgar. Tidak lama kemudian dia menoleh ke arahku dan berkata, "Gue ketemu Edgar dulu, ya?"

Aku mengangguk tanpa bertanya apa-apa. *Court officials* un-

tuk pertandingan semifinal selanjutnya sudah memasuki lapangan, dan gumaman resah sudah mulai dikalahkan oleh *excitement* yang baru.

"Halo, apa kabar?"

Aku mendongak dari lapangan yang sedari tadi kupandangi, dan melihat... Kenneth.

"Eh, hai," sapaku. Meski sudah lama dekat dengan Max, aku tidak pernah benar-benar mengobrol dengan Kenneth. Hanya singkat dan beberapa kali saja, seperti ketika Max mem-*video call*-ku dari Seoul. "Lo... bareng Max?"

Tadi aku dan Aya telat sampai di Istora, dan Aya sudah heboh karena pertandingan Edgar hampir dimulai. Maka, aku belum sempat menghubungi Max sama sekali.

"Nggak. Nggak tahu tuh dia di mana."

Tanpa kupersilakan, Kenneth duduk di sebelahku. Aku bergeser sedikit untuk memberinya lebih banyak tempat.

"Sedih ya," katanya. "Sudah hampir menang, padahal."

Untuk pemuda berusia dua puluh tahun, suara Kenneth terdengar sangat matang, hampir seperti suara Max. Hal yang tidak diduga, apalagi jika melihat wajahnya yang *baby face*.

"*Just not meant to be*," kataku, berusaha menyembunyikan rasa kecewa.

"*Things like this happen*. Banyak orang mengira jadi atlet itu enak. Terkenal, keliling dunia ikut turnamen, banyak penggemar, kalau juara hadiah uang dan bonusnya besar. Mereka nggak tahu aja kalau di balik semua itu ada latihan berat berjam-jam, dan risiko semacam ini. Sekali cedera, dan karier bisa tamat gitu aja."

Aku sedikit bingung kenapa Kenneth mengocehkan semua itu padaku, tapi aku mengangguk.

"Dan di Indonesia, begitu satu atlet cedera lalu pensiun, mungkin mereka akan segera dilupakan. Terlalu banyak bakat baru yang sudah siap untuk menggantikan."

"*Is it a good or bad thing?*"

"*Well*, tergantung. Apakah lo memandang dari sisi si atlet baru atau atlet lama?" Kenneth nyengir. "*By the way*, waktu SEA Games bulan Juni..."

"Ya?"

"Pas malam terakhir, Max pergi sama lo?"

Aku teringat malam ketika kami mengobrol di *poolside restaurant* dan pelataran Capitol, lalu mengangguk. "Kenapa?"

"Ah, nggak. Max bilang malam itu dia nggak ikut kami ke MBS karena ada urusan, tapi dia nggak mau bilang urusannya apa."

"Oh."

"Penasaran aja sebenarnya dia ke mana. Ternyata ketemuan sama lo."

Aku tak tahu harus merespons bagaimana, jadi aku hanya tersenyum.

"Tapi makasih, ya," kata Kenneth lagi.

"Hm? Untuk?"

"Gue nggak tahu kenapa, tapi sejak dekat sama lo, Max berubah. Secara positif, maksudnya."

Jantungku berdetak dua kali lebih cepat. "Oh ya? Dalam hal?"

"*Attitude*, terutama. Lo tahu kan dia tukang nyolot? Bawaan-

nya senggol bacok aja. Tapi belakangan dia lebih kalem. Biasanya juga dia paling nggak peduli perasaan orang, mau orang tersinggung kek, apa kek, dia nggak akan peduli. Sekarang kayaknya dia lebih peka. Mau lebih bersusah-susah untuk bikin orang lain senang."

Aku ternganga. Betulkah...?

"Lo tahu, buat pemain ganda, *chemistry* dan komunikasi itu penting banget. Pertama kali dipasangin sama Max, gue keder banget karena semua orang bilang dia serem. Jadi, gue selalu berusaha ngikutin maunya Max. Gimana-gimana juga dia lebih senior, lebih pengalaman. Tapi *most of the time* gue ngikut karena gue nggak mau cari ribut sama dia. *So, we were good*. Cuma belakangan, Max lebih sering nanya apa pendapat gue tentang permainan kami. Gimana supaya dia bisa *improve*, padahal sebelumnya... boro-boro!" Kenneth tergelak. "Dia juga jadi lebih bisa diajak bercanda. Makanya gue berani bilang dia gila waktu bawa-bawa bunga sampai ke Rusia."

Kalau ini juga bagian dari sandiwara, aku tahu aku harus mengacungi Max sepuluh jempol.

"Gue nggak tahu apa penyebab utamanya, *but I guess you played a big part in this. So, thank you, you bring out the best in him*. Hal yang bahkan gagal dilakukan oleh Almira dulu."

Aku menatap Kenneth dengan penuh tanda tanya, sama sekali tak punya ide apakah dia tahu yang sebenarnya terjadi antara Max dan Almira. Sempat terlintas untuk memastikan pada Kenneth apakah semua penjelasan Max padaku itu hanya isapan jempol, tapi kemudian aku mengurungkan niat.

"Ya udah, itu aja sih. Sori ya, jadi random. Tapi tadi gue lihat lo, dan tiba-tiba aja ingat gue pengin ngomong ini."

"Haha, nggak papa."

"Gue cabut dulu, deh."

"Nggak nonton pertandingan yang lain?"

"Malas ah. Yang seru cuma Ko Edgar sama Ko Steven."

Aku tertawa, lalu melambai pada Kenneth saat dia beranjak. Tepat saat itu, ponselku berbunyi. Aya.

"Halo?"

"Clau? Sori, kayaknya gue bakal lama nih nemenin Edgar. Lo mau pulang duluan atau nungguin gue?"

Aku berpikir sebentar. Kalau Aya bilang lama, itu pasti benar-benar lama. Lebih baik aku pulang lebih dulu daripada mati kebosanan di sini.

"Gue pulang duluan aja, ya?"

"Oke."

"Salam buat Edgar."

"Iya. *Bye*."

Aku memutuskan sambungan, lalu melihat ada WhatsApp masuk. Dari Max.

Max Gabriel
Di Istora?
Mau cabut aja, nggak?

"Lo dari mana aja tadi?" tanyaku setelah berada dalam mobil Max, dan kami berada dalam antrean untuk meninggalkan kompleks Istora Senayan.

"Nonton pertandingan dari TV di *athlete's lounge*."

"Oh."

"Gue papasan sama kakak lo dan Ko Edgar. Makanya gue yakin lo di Istora juga."

Aku menoleh, melihat wajah Max yang masih tanpa ekspresi. Mau tak mau, aku jadi terngiang kata-kata Kenneth, tentang Max yang sudah banyak berubah. Aku tahu Max sedang mempermainkanku saat ini, tapi aku... masih peduli. Apalagi jika semua yang diceritakan Kenneth benar.

Dia punya harapan untuk berubah, *to get over the bitterness in his past*. Biarlah aku menjadi "kenakalan" terakhirnya. Nggak papa, asal setelah ini dia berubah. *That's what happens when you truly care about someone, I guess.*

"Max," panggilku.

"Hmm?"

"Sampai kapan lo mau jadi *bad boy*-nya Pelatnas?"

Dia menoleh, mengernyitkan kening. "Kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

"Karena gue menyayangkan penilaian orang akan lo. Lo sama sekali bukan *bad boy*, kenapa lo membiarkan orang-orang berpikir sebaliknya?"

"Karena udah telan..."

"Udah telanjur? Nggak ada hal yang nggak bisa diperbaiki, Max."

"Makan terlalu banyak waktu dan tenaga," katanya datar. "Dan sekarang nggak terlalu penting lagi." Max membelok, keluar dari gerbang kompleks Gelora Bung Karno. Mobil yang kami naiki mulai melaju di jalan raya.

"Gimana kalau..."

"Kita ngomongin yang lain aja, yuk? *Please*?"

Aku mencebik. Gimana sih, ini demi kebaikan dia, kok malah dia nggak mau?

"Clau, kita ini udah jarang ketemu. Jadi kalau ketemu, jangan dipakai ngebahas hal yang berpotensi bikin berantem, oke?"

Max mengulurkan tangan, lalu menepuk tanganku pelan, membuatku terlonjak.

"Oke?" tanyanya lagi.

Entah syok atau linglung karena Max menyentuh tanganku, aku mengangguk saja.

Aku sampai di rumah pukul sembilan, dan ternyata Aya sudah di rumah. Wajahnya tampak sangat kusut, seolah dia punya tagihan jatuh tempo yang harus dibayarnya, namun tak punya uang sama sekali. Mama dan Papa duduk di hadapannya, di ruang keluarga.

"Gimana Steven?" tanyaku. "Edgar?"

"Buruk," jawabnya. "Lutut Steven harus dioperasi."

Mataku membelalak. "Separah itu?"

"Dia memang udah pernah cedera di lutut yang sama, cedera yang ini memperparah yang sebelumnya."

Aku menghela napas.

"Steven mungkin harus vakum main minimal setahun," tambah Aya lagi. Wajahnya semakin kusut.

"Setahun...? Tapi tahun depan kan..."

"Ya. Olimpiade." Aya tersenyum kecut. Aku bisa melihat bahwa situasi ini baginya sama buruknya seolah Edgar yang cedera. "Mereka nggak akan bisa ikut Olimpiade tahun depan.

Mereka nggak akan bisa mencetak rekor dan mempertahankan medali emas selama dua Olimpiade berturut-turut."

Mama membelai-belai rambut Aya, berusaha menenangkannya. Aku bisa melihat Aya berusaha tenang, tapi aku tahu dia pasti kecewa berat.

"Ah, sudahlah," katanya, bangkit dari kursi, lalu berusaha tersenyum. "Yang penting Steven pulih dulu. Kasihan, lututnya pasti sakit banget."

"*He's gonna be alright*," kataku. "*They're gonna be alright*."

Aku kembali teringat Kenneth, dan apa yang dia bilang tentang pasangan ganda yang membutuhkan *chemistry*. Edgar pasti merasakan sakit yang Steven alami sekarang ini. Aku tak bisa membayangkan jika hal yang sama terjadi pada Max dan Kenneth.

"*By the way*, gue sampai lupa. Lo bawa pulang *wedding info kit* Swissôtel punya gue yang ketinggalan di Singapore, nggak?"

Aku mengangguk. Waktu kami menginap di sana, Aya memang sempat meminta *info kit* untuk paket pernikahan di hotel itu. Sekadar cari referensi dan inspirasi, katanya. Tapi *info kit*-nya ketinggalan waktu dia pulang ke Jakarta, dan aku membawakannya pulang kali ini.

"Ada di koper gue di kamar," kataku.

"Oke. Gue ambil aja."

Aku mengenyakkan diri di sofa, di sebelah Mama, sementara Aya beranjak menuju kamarku.

"Kasihan Edgar ya," kataku pada Papa dan Mama yang manggut-manggut. "Udah berlatih keras, ternyata harus gagal ikut Olimpiade."

"Yah, apa boleh buat," Papa menghela napas. "Memang mung-

kin berkatnya cuma satu medali emas Olimpiade, bukannya dua."

"Mudah-mudahan bisa ditebus Lio suatu hari nanti," kataku sambil nyengir. Adikku itu terbilang pemain yang lumayan jempolan. Beberapa kali juara di turnamen junior, dan aku yakin dia akan mampu menembus Pelatnas jika waktunya tiba.

Aku mendengar pintu dibuka, disusul suara langkah kaki yang mengentak geram.

"Lo bisa jelasin apa ini?"

Aku menoleh, melihat kakakku, yang tadinya terlihat begitu kuyu dan lemas, kini seperti api yang berkobar-kobar. Matanya menatapku tak percaya dan bibirnya bergetar saking murkanya. Melihat benda yang berada dalam genggamannya, aku tahu alasannya.

Itu *scrapbook* yang kubuat untuk Max, berisi foto-foto buket bunga. Aku mencetak semua foto yang dikirim Max dan menempelkannya di *scrapbook* itu, menuliskan tanggal dari setiap fotonya, juga menghiasnya. Ada beberapa wajah Max bersama si bunga (termasuk saat dia di Rusia), juga foto *selfie* yang kuambil saat aku membuat *scrapbook* itu, di meja belajarku di Singapura. Di halaman terakhir, aku menuliskan:

Thank you for being faithful these 25 days.

Karena sebanyak itulah jumlah hari Max mengirimkan foto—tanpa melewatkan satu pun di antaranya—sampai dia memberikan bunganya secara langsung padaku.

Scrapbook itu tadinya ingin kuberikan pada Max—sebagai ucapan terima kasih karena sudah meladeni semua kekonyolanku

selama ini—sebelum aku kembali ke Singapura besok malam. Aku sudah berniat untuk mengajaknya bicara dan menyelesaikan apa pun yang ada di antara kami secara baik-baik. Sudah cukup lama aku menimbang, dan akhirnya aku memutuskan, aku akan memberitahunya bahwa aku tahu semua yang dia rencanakan.

And I will bid my farewell to him.

Tapi sekarang, Aya menemukan *scrapbook* itu, yang cerobohnya kuletakkan di koperku bersama dengan *wedding info kit* Swissôtel.

"Lo masih... berhubungan sama Max?" tanya Aya, sambil membolak-balik *scrapbook* itu dengan geram. "Hari terakhir foto bunga ini, hari sebelum lo kembali ke Jakarta, kan?"

Aku diam, sementara Papa dan Mama saling melirik dengan bingung.

"Lo bohong sama gue," desis Aya. "Lo bilang lo udah nggak pernah kontak dia lagi. Tapi apa buktinya?!"

"Ya, dengerin dulu," kataku. Aku tahu, tak ada gunanya menjelaskan saat Aya murka begini, tapi aku HARUS melakukannya. Aku tak akan membela Max lagi karena aku tahu permainan apa yang dia lakonkan, dan aku sudah akan mengakhiri semuanya dengan Max besok... tapi aku harus meluruskan kesalahpahaman Aya akan *image* Max selama ini. Karena aku tahu, Max tidak sejahat itu, dan dia bisa berubah.

Max sudah mulai sedikit demi sedikit berubah.

"Gue peduli sama lo, Claudia! Gue peduli sama masa depan lo! Gue udah bilang, jauhi cowok brengsek itu kalau lo nggak mau masa depan lo hancur kayak Almira, tapi lo... lo tetap nekat, kan? Dan apa lo ketemu dia selama di Jakarta ini? Apa tadi... apa tadi dari Istora lo pulang sama dia?" Aya menggigit bibir, menatap langit-langit ruang keluarga dengan nyalang, dan

dengan ngeri aku melihat air mata mulai mengambang di pelupuk matanya.

"Fraya, gue berniat mengakhiri semuanya besok." Aku dengan sengaja tidak memanggil kakakku dengan nama kecilnya. "Udah akan selesai. Jangan khawatir. Lo benar..."

Aya menatapku tajam, bibirnya terkatup rapat dan rahangnya mengeras. *Scrapbook* itu dicengkeramnya dengan begitu kuat.

"...lo benar, akan beberapa hal," lanjutku. "Tapi ada hal-hal lain yang harus gue luruskan. Bukan karena gue membela Max, tapi karena gue ingin membebaskan lo dari semua prasangka yang salah."

Aku menghela napas, menatap Papa dan Mama, lalu bercerita, "Pa, Ma, aku kenal cowok ini, Maximillian Gabriel, sejak pertengahan Juni. Dia junior Edgar di Pelatnas, dan aku jatuh cinta sama dia. Sejak pandangan pertama."

Mata Papa dan Mama membola bersamaan.

"Aya dan Edgar nggak suka karena Max punya reputasi jelek. Pernah keluar dari Pelatnas. Dan orang-orang menyangka itu karena skandal antara dia dan Almira Rahadi. Mereka bilang Max main gila dengan Almira, padahal waktu itu dia punya pacar dan Almira punya tunangan. Setelah Max keluar dari Pelatnas, karier Almira hancur, sementara Max berprestasi dan akhirnya ditarik lagi masuk Pelatnas.

"Max udah jelasin ke aku cerita yang sebenarnya dan aku percaya. Alasan sebenarnya Max keluar dari Pelatnas adalah dia udah nggak tahan dengan perlakuan pelatihnya. Pelatihnya mendiamkan dia setelah menerima surat protes dari klub Max yang menanyakan kenapa Max nggak dikirim ke All England.

Padahal, pemain ganda lain yang peringkatnya di bawah Max dikirim."

"Dan apa Max bilang ke lo, siapa pelatihnya?" tanya Aya.

Aku mencoba mengingat-ingat. "Nggak, dia nggak bilang."

"Ko Edward," kata Aya. "Kakaknya Edgar. Dia pelatih yang bermasalah sama Max."

Aku bengong. Ko Edward...? Ko Edward yang mendiamkan Max berbulan-bulan hingga Max tak tahan dan keluar dari Pelatnas?

Aku menelan ludah, mengingat figur Ko Edward yang masih gagah bahkan di usianya yang hampir empat puluh tahun. Topi bisbol tidak pernah lepas dari kepalanya, dan dia terlihat sangat berkharisma saat memberi arahan jika Edgar/Steven sedang bertanding.

"Dan apa penjelasan Max tentang dirinya dan Almira yang Edgar lihat berpelukan?" desak Aya.

"*That was a farewell hug.*" Aku berusaha pulih dari kekagetanku mengetahui ternyata Ko Edward-lah pelatih yang dimaksud Max. "Almira menyatakan perasaannya malam itu dan Max bilang dia nggak bisa karena udah punya pacar dan Almira udah punya tunangan. Lagi pula, dia nggak punya perasaan apa-apa pada Almira. Dia menganggap Almira seperti kakaknya sendiri."

"Dan lo percaya?" tanya Aya, sinis.

"Ya, gue percaya."

Detik itu, entah kenapa aku merasa aku mengerti alasan Max ingin membalas perlakuan Aya dengan memanfaatkanku. Cara Aya meragukan cerita Max barusan terlihat sangat... merendah-

kan. Aku sampai harus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga intonasi suaraku supaya tidak meninggi.

Seandainya saja aku belum tahu Max mempermainkanku, aku tahu aku akan bertengkar hebat dengan Aya saat ini. Tapi tidak, aku hanya ingin membeberkan semua fakta itu ke hadapan Aya. Dan sekarang aku juga lebih mengerti mengapa dia dan Edgar begitu tidak menyukai Max.

Karena, tentu saja, mereka ada di pihak Ko Edward.

"Max memutuskan untuk menjadi *bad boy* karena sakit hati pada *image* yang udah telanjur melekat padanya, bahkan setelah dia juara bersama Billy di beberapa turnamen dan ditarik kembali ke Pelatnas. Dia jadi apatis, nggak pedulian sama orang...

"Tapi gue percaya, di luar semua itu, dia tetap atlet yang berdedikasi. Shendy bilang ke gue, dia melihat Max latihan di klub berjam-jam saat liburan. Dan Kenneth... dia bilang Max udah berubah. Udah mulai lebih mikirin perasaan orang dan nggak nyolot."

Aku menelan ludah, teringat Max yang tak mau membahas sampai kapan dia akan bersembunyi di balik *image bad boy* itu. Aya memandangku dengan tatapan yang tak bisa kujelaskan artinya.

"Udahlah," kataku akhirnya. "Gue cuma pengin lo tahu itu. Terserah lo mau percaya atau nggak. Dan makasih, Ya, gue tahu lo peduli banget sama gue. Jangan khawatir, besok semuanya akan selesai."

Butuh beberapa detik hingga Aya mendekat dan menyorongkan *scrapbook* itu ke dadaku. Dia tak mengatakan apa-apa

lagi, malah berlalu menuju kamarnya. Aku kemudian mengenyakkan diri di sofa, di sebelah Mama, merasa sangat lelah.

"Dia cuma lagi tertekan," kata Papa, "karena Edgar tidak bisa ikut Olimpiade lagi gara-gara cederanya Steven."

Aku merasakan tangan Mama yang mengusap-usap kepalaku. "Kakakmu memang bisa jadi sangat keras kepala. Tapi percayalah, dia sayang sama kamu, Claudia."

Aku mengangguk. "Ya. *There's no doubt about it*."

"Ngomong-ngomong... Max yang kalian bicarakan itu, Max yang diidolakan Lio?" tanya Papa.

"Ya. Ini orangnya."

Aku mengulurkan *scrapbook*-ku pada Papa dan Mama, yang segera membolak-baliknya dengan penasaran.

"Wah, ganteng juga," puji Mama setelah melihat-lihat. "Kenapa setiap hari ada foto bunga?"

Aku menjelaskan tentang Max yang membeli bunga untuk ulang tahunku di Jakarta alih-alih memesannya dari *florist* di Singapura.

"Astaga. Kok mau-mau aja sih dia, kamu suruh kayak gini?" Papa berdecak.

"Dan dia ternyata nggak ada *affair* sama si Almira-Almira itu?" tanya Mama.

"Dia bilang nggak. Mereka masih berteman kok, dan Almira udah punya pacar baru."

"Dia sendiri... udah putus sama pacarnya belum?"

"Udah."

"Sekarang udah punya pacar baru?"

Tampaknya aku bisa menebak arah pembicaraan ini.

"Nggak tahu deh." Aku mengambil *scrapbook* itu dari tangan

Mama, dan dalam hati bertanya-tanya apakah respons Mama masih akan tetap sama jika tahu Max hanya memanfaatkanku untuk membalas perlakuan Aya. "Aku masuk kamar dulu ya, Pa, Ma. Harus *packing* buat besok."

"Bukunya...?" tanya Mama sambil menuding *scrapbook* dalam dekapanku.

"Besok siang akan aku kasih ke Max." Aku tersenyum, lalu berbalik, dan melangkah menuju kamar.

Her Heart Finally Told Her to Stop Wasting Her Time

Kafe ini persis seperti jenis kafe yang kuangankan untuk kumiliki suatu hari nanti.

Jendela-jendela kacanya besar dan tinggi, membentang dari langit-langit hingga ke lantai. Mungkin malah lebih pantas kusebut dinding kaca, alih-alih jendela.

Bagian lain dinding kafe ini berupa rak-rak kayu, dengan buku, majalah, ensiklopedia, dan entah apa lagi, yang tampaknya sengaja ditata dengan gaya berantakan. Di atas meja kasir, beberapa juntai kabel tergantung, dengan bohlam-bohlam berwarna putih di ujungnya. Aku bisa mencium aroma kopi, cokelat, dan keju, sementara pelayan kafe ini memutar lagu-lagu dari *band* seperti Lifehouse, Creed, dan Daughtry.

Ini salah satu kafe dekat rumah yang selalu menjadi tempat nongkrongku dulu sebelum aku hijrah ke Singapura. Dan kini, aku memilih kafe ini sebagai tempatku menorehkan satu lagi kenangan.

Denting pelan lonceng terdengar ketika pintu kaca membuka,

dan seorang pemuda muncul di sana. Max, dengan kaus biru muda dan celana *khaki*-nya. Dia langsung melihatku.

"Kok lo nggak mau gue antar ke bandara nanti?" tanyanya setelah duduk. Dia meletakkan kunci mobilnya di atas meja. Kemudian dompet, dan di atasnya, ponsel. Mengingatkanku akan hari di Joël Robuchon itu saat ponselnya terjatuh.

"Nggak. Nanti gue mau diantar kakak gue."

Max manggut-manggut, lalu mengarahkan pandangan ke papan tulis hitam yang ada di belakang kasir, tempat menu kafe ini terpampang.

"Gue pesan dulu, ya?"

Aku mengangguk.

"Lo mau pesan lagi nggak?" Dia mengerling pada mug berisi *hot chocolate*-ku yang tinggal separuh.

"*Nope. Thanks.*"

Sementara Max berjalan ke kasir dan memesan, aku meraih tasku dan mengeluarkan *scrapbook* itu.

Kusodorkan *scrapbook* itu saat Max kembali. "Ini buat lo."

Keningnya berkerut dan alisnya terangkat sedikit ketika menerima buku itu, namun senyumnya mengembang ketika dia sudah melihat apa isinya.

"Wow," katanya. "WOW."

"*Thank you for being faithful these 25 days.*" Aku mencoba tersenyum saat menatapnya meski di dalam hati aku merasakan pilu yang menggores sebelum waktunya.

Tidak lama lagi. Perpisahan ini akan terjadi.

"Lebih dari 25 hari lah," protesnya. "Dari hari pertama SEA Games, kan? Udah dua bulan..."

"Dihitungnya dari hari ulang tahun gue," aku menjelaskan. "Saat lo mulai ngirim foto-foto itu."

"Gue nggak tahu kalau lo romantis," katanya, lalu tertawa.

Pelayan datang mengantarkan *lime soda* dan tiramisu milik Max, yang diteguk dan dikunyahnya dengan perlahan, sebelum kemudian mengangguk setuju, seolah rasa makanan dan minuman itu berhasil lolos dari standarnya.

"Enak?" tanyaku.

"Ya. Gue nggak nyangka tiramisunya seenak ini," gumamnya sambil masih terus mengunyah.

"Justru kafe-kafe kecil begini yang makanannya lebih enak," promosiku. "Kafe-kafe besar biasanya cuma jualan nama dan tempat kece untuk foto-foto."

"*True that*."

Aku memperhatikan Max makan, dengan hati yang masih terasa diremas-remas. Dua bulan ini, meski penuh *ups and downs*, aku mengakui aku menikmatinya. Aku belajar banyak hal, menciptakan banyak kenangan, dan jika harus memilih sekali lagi pun, aku tetap akan memilih Max dibanding Kak Jo.

Max menghadirkan pancawarna dalam hidupku, yang tidak akan pernah bisa dihadirkan Kak Jo sampai kapan pun juga.

Tapi sekarang, aku harus bersiap untuk kembali ke duniaku yang penuh hitam dan putih.

"Max?" panggilku.

"Hm?"

"Lo boleh berhenti."

Dia, lucunya, berhenti mengunyah. Kemudian mendongak dan menatapku bingung dengan pipi menggembung. Wajahnya

saat itu seperti anak kecil yang terpergok mencuri kue yang sudah dilarang mamanya.

"Bukan berhenti makan," tambahku, mendadak mengerti bahwa Max salah mengartikan kalimatku.

Perlahan, dia mulai mengunyah lagi. Dan setelah menelan kuenya, dia bertanya, "Jadi, berhenti apa?"

"Pura-pura dekatin gue."

Max diam. Matanya tak berkedip menatapku.

"Misi lo udah tercapai," tambahku. "Aya marah besar. Lo udah berhasil bikin dia mencak-mencak dan berhasil ngebalas dia karena pernah memandang rendah lo. Dan lo berhasil melakukannya dengan cara mendekati gue. *So, mission accomplished.* Nggak perlu dilanjutkan lagi."

"Clau..."

"Gue tahu semuanya, Max," tukasku sebelum Max sempat mengucapkan apa-apa. "Sejak di Joël Robuchon. Waktu itu ponsel lo nyaris jatuh, gue menangkap dan tanpa sengaja membaca *chat* lo dengan Almira. Lo bilang lo lagi di Singapura. Terus Almira nanya, 'oh, sama Claudia? Bukannya lo cuma pengin bikin kakaknya marah?'."

Max terdiam lagi. Beberapa detik yang rasanya sungguh lama, dan aku harus menahan diri untuk tidak menangis, tapi suaraku mulai bergetar.

"Selama ini gue udah tahu, dan gue... sebenarnya gue ingin membalas dengan mempermainkan lo balik, tapi gue nggak bisa... Setiap kali lo baik ke gue, gue selalu bertanya-tanya, di antara semua kebaikan itu mana yang hanya bagian dari rencana lo dan mana yang memang nyata. Gue nggak pernah bisa bedain, Max.

"Sampai akhirnya gue memutuskan, *screw it. I will just enjoy each and every moment with you. But now... my heart has finally told me to stop wasting my time*. Gue nggak bisa selamanya begini. Lo juga nggak bisa selamanya hidup dari kepura-puraan yang satu ke kepura-puraan yang lain..."

Aku menggigit bibir kuat-kuat, berusaha menahan tangis yang hampir meledak. Max sama sekali tidak membela dirinya, hal yang tidak kuduga akan terjadi karena sesungguhnya aku sudah siap meledak dalam amarah seandainya dia menyangkal semua kata-kataku.

Tapi tidak, dia diam saja, dan hanya menatapku, *as always*, dengan ekspresi lempengnya.

"Lo ingat yang kemarin di mobil gue tanya sampai kapan lo mau jadi *bad boy*? Sampai kapan lo mau berpura-pura jadi anak nakal padahal sebenarnya nggak? Lo benar-benar harus pikirin kapan lo mau berhenti, Max. Bukan demi gue atau orang lain, tapi demi diri lo sendiri. Lo hidup cuma satu kali, lo mau selamanya diingat orang sebagai Maximillian Gabriel penyebab karier Almira Rahadi hancur? Max yang sulit diatur? Max yang nggak peduli perasaan orang lain? Meskipun gue tahu lo cuma manfaatin gue untuk bikin Aya marah, gue percaya lo sebenarnya nggak kayak gitu. Lo cuma kecewa, terluka oleh penilaian orang-orang. Dan nggak ada cara untuk sembuh, selain memaafkan. Bukan dengan membangun dinding dan bersembunyi di baliknya, yang tanpa lo sadari sebenarnya dinding itu udah miring dan suatu saat akan roboh menimpa diri lo sendiri."

Aku menghela napas, tiba-tiba merasa sangat lelah. Untungnya, air mataku tak jadi tumpah.

"Kita akan memilih jalan yang berbeda setelah ini. Melan-

jutkan hidup masing-masing. " Aku menelan ludah. "Gue percaya lo akan jadi atlet yang hebat. Tapi lo harus ingat, jadi juara itu bukan hanya soal prestasi, tapi juga soal *attitude*."

Aku berdiri, mendorong kursiku ke belakang, kemudian meraih tasku. "Gue percaya cerita lo tentang alasan lo keluar dari Pelatnas. Dan ngomong-ngomong, gue baru tahu kalau pelatih yang bikin lo sempat keluar itu Edward Satria, kakaknya Edgar. Gue juga percaya cerita lo tentang Almira. Gue percaya semuanya. Tapi gue nggak bisa ikut dalam sandiwara lo lagi, Max.

"*It was a pleasure to have you for a moment in my life. I wish you all the best*."

Kemudian aku meninggalkan kafe itu, tanpa menoleh lagi ke belakang.

Aya diam saja sepanjang perjalanan dari rumah kami ke bandara. Dia menyetir dengan pandangan lurus ke depan. Sebenarnya Papa dan Mama sudah menawarkan untuk mengantarku, namun aku memohon supaya Aya yang mengantar karena aku perlu bicara dengannya.

Aku menoleh ke arah Aya dan memperhatikan, bibirnya sedikit kering. Mungkin dia sangat gelisah dua hari ini, membuatnya menjilati dan menggigiti bibir sampai kering begitu. Aku merogoh bagian dalam tasku, mencari *lip balm*.

"Bibir lo kering," kataku pada Aya, sambil menyodorkan batangan berwarna *pink* itu.

Mobil kami berhenti di lampu merah, jadi Aya mengambilnya dan mengoleskan *lip balm* itu pada bibirnya. "*Thanks*."

"Nah, *much better now*," kataku. "Kasihan Edgar nanti ilfil mau nyium kalau kering begitu."

Meskipun dia tidak mau terang-terangan menunjukkannya, aku tahu Aya mendengus geli, dan semu mulai menjalari pipinya.

Mobil kami bergerak lagi, merayap perlahan di tengah lalu lintas Jakarta yang tak pernah absen dari kemacetan.

"Gue udah..." aku terdiam, berusaha memilih kata yang tepat, karena 'putus' jelas tidak menggambarkan apa yang terjadi antara aku dan Max, "...bubar sama Max."

"Kenapa?" tanya Aya, meski matanya masih memandang lurus ke jalan.

"Kok kenapa? Karena lo nggak suka gue sama dia, kan?" Aku tidak akan memberitahu Aya bahwa Max berniat memanfaatkanku untuk membalas dendamnya. Tidak saat aku sedang berusaha memulihkan *image* Max.

"Gue..." Aya terdiam, menjilat bibir, yang membuat goresan *lip balm*-ku sia-sia, "...bisa saja salah."

Aku mengangkat alis. Nggak salah, nih?

"Semalam gue ngobrol banyak sama Edgar. Tentang lo. Dan Max."

"Wow," selorohku.

"Edgar cerita, sebelum World Championship kemarin dia melihat Max latihan sendiri malam-malam."

Aku diam, menyimak.

"Itu malam sebelum *weekend*, semua orang pada *hang out*, jalan-jalan... tapi Max, latihan sendiri di arena. Main sama tembok, *sprint*, *skipping*. Semuanya. Padahal dia belum bisa ikut

Kejuaraan Dunia tahun ini, jadi seharusnya dia nggak perlu sengoyo itu."

Aku seperti teringat percakapan waktu itu.

"Lo bakal main nggak?" Di Kejuaraan Dunia?"

"Nggak."

"Lha? Kenapa?"

"Belum cukup rankingnya. Nanti ya, 2017 pasti masuk dan langsung juara. Janji."

Dia pasti juara, aku berkata pada diriku sendiri, lalu merasakan mataku memanas. Dia akan menepati janjinya meski aku tidak tahu apakah dia bersungguh-sungguh saat mengucapkannya.

"Dia memang atlet yang hebat," kata Aya. "Sekarang gue tahu kenapa Ko Edward dulu menariknya lagi."

"Ko Edward yang menariknya masuk Pelatnas lagi???" tanyaku tak percaya.

"Ya."

Aku memandang jalanan di depanku. Menyadari, siapa pun bisa membuat kesalahan dan melepaskan sesuatu atau seseorang yang berharga, namun selama masih ada jalan untuk memperolehnya lagi, kenapa tidak?

"Clau... apa ada hal lain yang membuat lo dan Max akhirnya bubar, selain karena gue?"

Aku membuka mulut untuk bicara, tapi kemudian mengatupkannya lagi. Berpikir keras. "*Too many issues*. Masih banyak hal yang perlu dia bereskan. Dia masih belum mau memperjuangkan nama baiknya sendiri yang rusak karena rumor. Gi-

mana gue berharap orang yang seperti itu mau memperjuangkan gue?"

Alasan itu, tampaknya, terdengar valid karena Aya manggut-manggut setuju.

"Kalau suatu hari dia mau memperjuangkan nama baiknya itu, apa lo bakal mempertimbangkan dia lagi?"

Aku menoleh pada kakakku, memandangi wajahnya yang cantik, dan kehilangan kata-kata.

"Entahlah. Gue nggak mau berandai-andai dan malah jadi berharap terlalu banyak."

Karena memang seperti itulah seharusnya.

The Monochrome Life

I'm not letting you go. I'm letting myself go from you.

"Gue jadi nggak ada harapan sama Kenneth lagi, dong?" Tanisya mencebik.

Tentu saja, aku menoyor kepalanya. "Heh! Yang lo pikirin cuma lo dan Kenneth! Gue nih, gue! Gue harus kembali ke kehidupan gue yang hitam dan putih lagi."

"Keren, kan?" celetuk Tanisya. "Sekarang *monochrome* lagi tren di *fashion*. Nah, lo lebih trendi lagi karena menerapkannya di kehidupan lo."

Aku memelototi Tanisya, sementara dia cengengesan dan mengangsurkan segelas Milo hangat padaku.

Sebagai satu-satunya orang yang tahu alasan sebenarnya aku memisahkan diri dari Max—ya, akhirnya aku menemukan istilah yang tepat, "memisahkan diri" —Tanisya juga mendapat *privilege* untuk menerima laporan lengkap tentang apa yang terjadi padaku dan Max di Jakarta. Tapi setelah mendengar itu, satu-

satunya yang dia ributkan justru dia yang jadi nggak ada harapan bersama Kenneth lagi karena *channel*-nya menuju Kenneth, yaitu Max, sudah tidak berurusan lagi denganku.

"Dia nggak ngontak lo sama sekali sampai sekarang?"

"Nggak. Memang sebaiknya gitu sih."

Sudah seminggu berlalu dan tidak ada kabar sama sekali dari Max. Tak ada WhatsApp, tak ada *video call*. Aku bahkan mengecek Twitter dan Instagram-nya, sekadar ingin mengintip kehidupannya, namun tak ada apa-apa di sana. Nihil.

Aku memandang keluar dari jendela kamarku. Unit apartemen yang kusewa bersama Tanisya ada di lantai tujuh belas, dan kami mendapatkan pemandangan yang cukup bagus menuju jalan tol dan lautan lampu yang berkelap-kelip. Namun, kini sebagian besar yang kulihat adalah hitam pekat.

"Tapi bentar... gue bingung... jadi yang bikin Max keluar dari Pelatnas kapan hari itu Ko Edward? Dan Ko Edward jugalah yang menarik dia untuk masuk Pelatnas lagi?"

"Ya."

"*Awesome*. Kenapa bisa gitu, ya?"

"*People make mistakes*, Sya. Mungkin Ko Edward akhirnya menyadari kesalahannya? Dan gue salut dia berani menarik Max masuk Pelatnas lagi. *I mean*, itu seperti menjilat ludah sendiri nggak, sih? Perlu keberanian dan kerendahan hati yang sangat besar untuk melakukan itu."

"*Indeed*." Tanisya mengetuk-ngetuk moknya. "Jadi, kalau Max tanding ke Singapore lagi, lo bakal nonton nggak?"

"Hmm... nggak tahu ya."

"Yaaah, masa lo nggak mau nemenin gue nonton Kenneth?"

Aku, lagi-lagi, memelototi Tanisya dengan kesal. "Huh, lo tuh ya! Yang ada di pikiran lo cuma Kenneeeeeth terus!"

Tanisya cengengesan, sama sekali nggak menunjukkan rasa bersalah.

Dua minggu.

Dan hidup tidak pernah lebih membosankan daripada ini. Belum lagi ditambah *deadline assignment*-ku yang sudah mengejar-ngejar seolah akhir zaman akan datang besok.

Tanisya sudah menyetok segala macam makanan beku dan mi instan di rumah, untuk jaga-jaga jika kami tenggelam dalam mengerjakan *assignment* dan nggak punya waktu atau *mood* lagi untuk keluar dan membeli makanan. Yah, beginilah kehidupan mahasiswi di luar negeri yang tidak punya kemampuan memasak. Perutnya bergantung pada belas kasihan makanan instan.

Kadang-kadang, kalau para anggota kelompokku yang lain—Megan, Amel, dan Vero—datang untuk mengerjakan tugas, aku memaksa mereka mampir membeli makanan dulu, supaya aku tidak perlu meninggalkan sarangku lagi. Tapi kali ini, mereka menolak.

Megan Soetjipto
Malas ah
Mending abis ngerjain tugas, kita keluar makan bareng aja

Veronica Darmawan
Yeah!
Prata house, yuk!

Amelia Wijaya
Cui Xiang atau Swee Choon aja, gimana?

Huh, mereka malah merencanakan mau makan di tempat-tempat yang buka sampai tengah malam.

Claudia Silvana
Males keluar deh girls
Udah nggak ada tenaga gue

Tanisya Kusuma Atmaja
Ah lebay
Kita semua juga sibuk ngerjain tugas
Tapi kan perlu makan juga

Claudia Silvana
Makanya, makan di rumah aja
Terus tidur

Amelia Wijaya
Ih, kan perlu cuci mata juga biar seger
Masa lihatin layar laptop mulu?
Nggak sehat!

Veronica Darmawan
Iya nih
Yuk yuk
Nggak ada kehidupan banget sih Claudiaaa

Aku tersenyum kecut membaca WhatsApp Vero itu. Yah, aku memang nggak-ada-kehidupan-banget.

"Mandi deh, ganti baju." Tanisya tiba-tiba muncul di ruang TV, menarik-narik tanganku supaya aku bangun dari sofa.

"Iiih ngapain? Kan mau di rumah aja?"

"Gue udah eneg makan Indomie dan *frozen food*. Gue mau makan di luar malam ini."

"Gue nggak ikut deh, Sya. Lo sama anak-anak aja yang pergi."

"Nggak, malam ini kita libur dulu ngerjain tugasnya. Kita keluar, makan, ngobrol, cari kehidupan. Bisa jadi zombi lama-lama kalau kita cuma mondar-mandir rumah sama kampus!"

Aku dengan sengaja membenamkan diri lebih dalam di sofa, sebagai bentuk penolakan atas rencana Tanisya.

"Nggak deh. Nggak *mood* gue. Gue nitip bungkusin makanan aja, ya?"

Tanisya menatapku dengan pandangan mencela, lalu berlalu pergi sambil mengomel panjang-pendek.

Claudia Silvana @claudiasilvana
BO-to-the-SAN

Aku menggonta-ganti *channel* TV dengan tidak berminat. Tanisya sudah cabut satu jam lalu ke The Roti Prata House, dengan Amel, Vero, dan Megan. Aku, karena nggak *mood* mengerjakan tugas, akhirnya memutuskan untuk nonton TV. Tapi memang dasar apes, TV pun acaranya lagi nggak ada yang bagus.

Tring! Aku menoleh, mengernyit melihat notifikasi Twitter di ponselku.

Tanisya K. Atmaja @tanisyalala
Tadi sih disuruh ikut nggak mau! RT @claudiasilvana BO-to-the-SAN

Claudia Silvana @claudiasilvana
@tanisyalala Mager. Males gerak, hehe.

Tanisya K. Atmaja @tanisyalala
@claudiasilvana Lumutan lama-lama lo di rumah!

Claudia Silvana @claudiasilvana
@tanisyalala Kalau udah gini, rasanya pengen berhenti kuliah dan nikah aja

Tanisya K. Atmaja @tanisyalala
@claudiasilvana BWAHAHA! Nikah sama siapa, Neng?! Gebetan aja ga punya! *evil smirk*

Claudia Silvana @claudiasilvana
@tanisyalala Si kakak engineer baik hati kayaknya masih akan mau nerima gue

Tanisya K. Atmaja @tanisyalala
@claudiasilvana HEH! GAK USAH MACEM2 LO YA. Awas kalau lo ngontak dia cuma krn iseng!

Claudia Silvana @claudiasilvana
@tanisyalala Hehehe

Tanisya K. Atmaja @tanisyalala
@claudiasilvana Daripada sama dia, mending gue kenalin lo sama cowok lain, gimana?

Aku terkikik, memutuskan tidak membalas Tanisya lagi karena memang hanya berniat iseng. Kembali kugonta-ganti *channel* TV, tapi karena masih juga tidak menemukan acara yang bagus, akhirnya aku memutuskan untuk tidur.

Orang nggak bisa merasa bosan saat tidur, kan?

Bringing Back The Colors to Life

"Claudia Silvana?"

"*Yes, who's this?*" tanyaku di interkom apartemen. Aku baru saja pulang dari kampus, bahkan belum sempat mengganti baju.

"*We've got a delivery for you.*"

"*From?*"

"Jade Florist."

Aku mengernyit, tapi tak urung memberikan akses bagi si kurir untuk naik ke lantai tujuh belas, tempat unitku berada. Tak berapa lama kemudian, terdengar ketukan di pintu depan.

Ketika pintu terbuka, aku hanya bisa melongo.

Gerumbul raksasa pink, ungu muda, *beige*, dan berbagai warna pastel lainnya ada di sana, sampai menghalangi wajah si kurir.

"Claudia Silvana?" tanyanya.

"Ehh... ya?"

"*I believe this is yours*."

Aku membeku ketika mendengar kalimat itu dan semakin kaku ketika sang kurir menurunkan buket bunga dari wajahnya.

"Max...?" Aku melongo. "Ngapain lo di sini?"

Aku seakan tak bisa bernapas, jantungku mulai lebay, dan perutku mulas karena begitu banyak gelitik yang kurasakan di sana. Max ada di sini! Di depan pintu apartemenku! Di hadapanku!

Rambutnya masih seperti yang terakhir kuingat. Pendek dan rapi. Wajahnya bersih, wangi *aftershave*, namun terlihat lebih tirus. Matanya seperti tertawa ketika melihatku, dan senyumnya... *what could I say*?

Aku rasa aku akan selalu jatuh cinta padanya, lagi dan lagi, setiap kali melihat senyum itu. Selalu seperti saat aku pertama kali melihatnya di Singapore Indoor Stadium.

"Daripada disuruh ngirim foto bunga tiap hari lagi?" cetusnya, melemparkanku keluar dari lamunan. "Nggak sanggup gue. Bunganya segede gini, nggak bisa masuk koper. Gue bulan depan mesti ke Jepang sama Korea, belum lagi tahun depan musti ke Rio..."

"Rio? Rio de Janeiro? Brazil?"

"Terakhir gue cek di Google Maps, Rio de Janeiro masih belum pindah ke Cina sih."

Astaga, nyolotnya masih sama saja!

"*So*, mau nggak bunganya?" Dia menyodorkan gerumbul raksasa itu ke hadapanku, membuatku sampai mundur selangkah ke belakang. Dengan (pura-pura) cemberut, kuambil bunga itu darinya.

"Gue nggak dipersilakan masuk?" tanyanya, membuatku membuka pintu lebar-lebar dengan sebelah kaki—karena tanganku sudah diakuisisi oleh bunga segede gaban ini—untuk mempersilakannya masuk.

"Tanisya ada?" tanyanya ketika sampai di ruang TV. Apartemen ini memang tidak ada ruang tamu, koridor langsung terhubung dengan ruang TV.

"Masih di kampus, ngerjain tugas." Bunga raksasa itu kuletakkan di meja makan. Luar biasa, hampir seperempat meja makan tertutup oleh buket itu.

"Ooo."

Sebelum dikritik Max karena aku tidak menawarinya duduk atau minum, aku memberi isyarat ke sofa, dan mengambilkannya sekaleng soda dari kulkas.

"Kenapa lo tiba-tiba muncul di sini, Max?" tanyaku setelah dia meneguk minumannya.

"Kan tadi udah dibilang, nganter bunga. Daripada disuruh fotoin..."

"Iya, tapi dalam rangka apa ngasih bunga? Gue nggak ulang tahun dan *graduation* gue masih tahun depan, kalau gue berhasil melewati semua tumpukan *assignment* yang menghadang ini, maksudnya..."

"Gara-gara lo," potongnya.

"Gue?" Aku yakin, alisku sudah terangkat setinggi-tingginya, seperti tante-tante yang salah tato alis dan kemudian terlihat selalu tampak terkejut alih-alih cantik.

"Iya, biar lo nggak balik ke kakak *engineer* baik hati atau dikenalin ke cowok mana pun samaTanisya."

Aku melongo. Apa ini artinya... dia memata-matai Twitter-ku?

"*Stalker*," ledekku, tapi dalam hati rasanya aku ingin melompat-lompat. Jadi, itu alasan dia ke sini? Karena tidak mau aku mendekati Kak Jo—yeah, yang benar aja, hidupku bisa jadi bukan cuma *monochrome* lagi, tapi nggak ada warna sama sekali!—atau dikenalin ke cowok lain oleh Tanisya?

Max cemberut mendengar ledekanku, membuatku rasanya ingin mengacak rambutnya. Tapi rambut itu sudah terlalu pendek sekarang, nggak bisa diacak-acak lagi. Hm, apa sebaiknya kusuruh dia memanjangkan rambutnya sedikit?

"Jadi... bener karena itu? Karena ocehan gue dan Tanisya di Twitter?"

Ada seleret semu yang menjalari pipi Max dan dia berusaha menutupi itu dengan meneguk sodanya banyak-banyak.

"Nggak karena itu juga sih. *I mean*... gue emang udah rencana mau datang minggu depan, tapi gara-gara baca itu, gue majuin tiketnya jadi hari ini."

Aku bengong. "Ngapain lo mau datang minggu depan?"

"Menjelaskan semuanyalah. Terakhir, waktu di Jakarta, kan baru lo doang yang ngomong. Gue belum ngomong, lo udah main pergi aja." Dia memasang muka bete.

"Oh. Kenapa nggak jelasin di WhatsApp?"

"Hal-hal kayak gini nggak bisa dijelasin di WhatsApp. Gimana kalau lo cuma baca, terus nggak balas? Kayak yang dulu itu?"

Aku yakin, sekarang wajahkulah yang dipenuhi warna merah.

"Hal-hal kayak gini harus diomongin langsung," katanya. "*Face to face*."

Max berdiri, meletakkan kaleng sodanya di meja, lalu tiba-tiba memelukku.

Aku belum pernah dipeluk cowok—Lio dan Papa tidak masuk hitungan—jadi aku tidak tahu bahwa rasanya akan seperti ini.

Seolah kau tahu bahwa semua akan baik-baik saja. Bahkan jika semuanya tidak seperti itu pun, kau akan baik-baik saja karena kau tidak sendiri.

Pelukan Max menawarkan lebih daripada sekadar kehangatan. Ada perlindungan di sana. Penerimaan. Harapan. Singkatnya, segala yang aku butuhkan. Seolah dia adalah spektrum cahaya, yang menyeruak masuk ke dunia monokromku, menghapuskan segala hitam putih, dan menghadirkan semua warna yang dia bisa.

"Kangen," katanya.

Aku diam, kehilangan kata-kata. Bahkan setelah dia melepaskan pelukannya pun, aku masih tetap beku di sana.

"Claudia Silly-vana," katanya, "gue udah berniat nyusul lo sehari setelah lo kembali ke Singapore kalau saja bukan karena Ko Edward manggil gue."

"Ko Edward? Untuk apa?"

"Lo tahu Steven Hardono cedera?" Aku mengangguk. "Lututnya harus dioperasi dan dia nggak akan bisa kembali ke lapangan sampai tahun depan. Jadi Ko Edward... memutuskan untuk memasangkan gue dengan Edgar."

"APA???"

"Ya. Dan kami langsung digenjot untuk latihan bersama, terjun di semua turnamen yang kami bisa, secepatnya, supaya kami masih bisa mengejar poin untuk kualifikasi Olimpiade Rio tahun depan."

"Tapi... Kenneth?"

"Kenneth akan dipasangkan dengan salah satu pemain ganda

putra yang lain. Mereka emang udah berencana merombak ganda itu karena prestasinya stagnan. Kenneth akan baik-baik saja."

"Ah, jadi..."

"Ada satu hal yang perlu gue luruskan di sini. Sejak gue kembali ke Pelatnas, gue dan Ko Edward baik-baik aja. Dia minta maaf karena dulu udah bersikap yang nggak seharusnya, sampai gue nggak tahan dan keluar dari Pelatnas. Dulu sebenarnya dia mau mengirim gue ke All England, tapi partner gue waktu itu lagi nggak fit, jadi dia merasa kami sebaiknya istirahat dulu, makanya dia mengirim ganda putra lainnya. Tapi, Ko Edward jadi malas menjelaskan ke gue karena gue, menurutnya, datang bertanya dengan nyolot. Dia membiarkan gue protes, dan berniat menjelaskan kalau gue udah lebih tenang. Parahnya, gue gegabah mengadu ke klub dan surat dari klub itu membuat dia sangat terpukul. Itu kenapa dia jadi marah dan malas bicara sama gue. Dia menganggap gue atlet manja, arogan, dan perlu sedikit dicuekin. Tapi, dia nggak nyangka kalau gue sampai memutuskan keluar dari Pelatnas.

"Dia lalu melihat gue partneran sama Ko Billy, dan dia tahu, salah paham ini terlalu mahal harganya jika Pelatnas harus kehilangan gue, dan gue kehilangan kesempatan membela Indonesia di kejuaraan-kejuaraan beregu. Jadi, akhir 2014, dia secara pribadi mencari dan meminta gue kembali ke Pelatnas."

"Jadi, lo dan Ko Edward... sekarang baik-baik aja?"

"*Of course*," jawabnya. "Setiap orang melakukan kesalahan. Gue juga. Jadi, gue juga minta maaf dan kembali ke Pelatnas. Semuanya kami mulai dari awal. Waktu Ko Edward manggil gue kemarin, dia bahkan bertanya apa gue mau pisah dari

Kenneth karena dia nggak mau terkesan hanya memikirkan kepentingan Edgar, adiknya, untuk ikut Olimpiade, dan gue hanya sebagai pemeran pendukung. Gue bilang tentu saja gue mau, Olimpiade gitu. Hahaha."

"Serius?"

"Ya. Dan Ko Edward bilang, dia juga nggak asal memasangkan. Dia mau gue tahu bahwa dia memang menilai gue pantas ikut Olimpiade, dan ini adalah tebusan setelah dia dulu nggak mengirim gue ke All England."

"Wow, mahal banget tebusannya." Aku tahu, itu komentar yang terdengar bodoh, tapi biarlah. Aku tak peduli Max melihatku berlaku bodoh karena di depannya aku selalu bisa menjadi diriku sendiri. Aku bisa menjadi diriku yang sama sekali tidak mengerti bulutangkis dan dia akan dengan sabar menjelaskan segala sesuatunya padaku. Aku bisa menjadi Claudia Silly-vana, dan dia akan menjadi Max "The Smart" Gabrielku.

"*Okay, back to the topic*. Tujuan utama gue datang ke sini..." Max meraih kedua tanganku dan aku nyaris kejang saking kagetnya. Dia menggenggam kedua tanganku erat-erat dan mengunciku dengan tatapannya.

"Gue memang berniat mempermainkan lo untuk membalas kakak lo pada satu titik. Tapi ini nggak seperti yang lo kira." Max melepaskan satu genggamannya, dan menyibakkan poniku yang berantakan. "Gue udah tertarik sama lo waktu lo dan Edgar menemui pemain-pemain di stadion. Yang waktu lo ngajak foto bareng, ingat?"

Tentu saja aku ingat momen ketika perutku seakan nyaris memuntahkan seluruh isinya saking *nervous*-nya itu.

"Kenapa tertarik?" tanyaku.

"*Well*... karena lo cantik."

Aku terbahak. "Dangkal banget," ledekku.

Max meraih sebelah tanganku yang tadi dilepaskannya. "Lho, penampilan fisik selalu menjadi hal pertama yang bikin cowok-cowok tertarik sama cewek. *No one falls in love with your personality at first sight*."

"Oooo." Gue sengaja mengangkat dagu dan menantang mata Max, tapi dia sama sekali tak terlihat keder.

"Terus gue ketemu lo di restoran hotel, dan gue sengaja ngasih tahu jam berapa gue tanding hari itu karena gue pengin ketemu lo lagi."

Aku seperti terbawa pusaran waktu ke dua bulan lalu, dan bisa mendengar suara berat Max di telingaku.

Claudia, nanti gue tanding jam tujuh.

"Terus lo nyamperin gue di *players area*," kataku.

"Ya, dan di situ gue ngelihat kakak lo nggak suka sama gue."

Aku menggigit bibir, teringat perlakuan ketus Aya pada Max, dan merasa sangat tak enak. "Maaf."

"*No worries*. Salah gue sendiri memelihara *image bad boy* itu. Kalau gue dari dulu mau beresin semuanya, mungkin *image gue* di depan Fraya nggak akan sejelek itu. *But ya, that Max was still the old Max*. Gue tersinggung. Gue sakit hati. Dan saat itu gue kehilangan rasa tertarik sama lo. Gue cuma pengin membalas perlakuan kakak lo."

Tak ada kemarahan menggelegak dalam hatiku ketika mendengarnya. Aku mengerti apa yang membuat Max bisa melakukan semua itu.

"Jadi gue, dengan sengaja, mendekati lo di depan kakak lo, untuk membuat dia kesal dan marah. Gue cerita tentang itu ke Almira, karena yah... Almira adalah satu di antara sedikit orang yang mengerti mengapa gue bisa menjadi Max *the bad boy*. Itu kenapa Almira tahu tentang lo sebagai Claudia-yang-hanya-ingin-gue-dekati-untuk-bikin-kakaknya-marah. *But love... has its own way to play the game*. Di luar rencana gue... *I do fall in love with your personality. I do fall in love with you*."

Max tidak tersenyum saat mengatakan itu. Dia menatapku dengan ekspresi lempengnya, tapi aku menyadari, sekarang aku sudah bisa membedakan berbagai macam emosi yang berkecamuk dari *flat face* itu meski dia tidak menunjukkannya.

"Waktu lo nggak balas WhatsApp gue, gue seperti cacing kepanasan. Gelisah. Latihan nggak bener sampai dimarahi Ko Edward," dia tertawa, "Gue nyari lo, bahkan sampai tanya Tanisya. Di titik ini gue sadar, gue nggak mau kehilangan lo. Bahwa lo, Claudia Silly-vana, lebih penting daripada semua rencana awal gue untuk membuat kakak lo kesal."

"Tapi kalau itu benar, kenapa lo nggak menjelaskan ke Almira?" protesku.

"*I did*."

Dia mengeluarkan ponsel, menekan-nekan layar sentuhnya, kemudian mengangsurkan ponsel itu padaku. Layarnya menampilkan WhatsApp chat dia dan Almira bulan lalu yang membuatku tahu akan rencananya.

Almira

Oh iya, Claudia

Gue kira, lo cuma mau bikin kakaknya marah?

Max Gabriel
Rencana awalnya gitu
But I can't help myself to fall in love with her
Mungkin gue bakal nembak hari ini juga ;)

"Waktu lo melihat *chat* itu, gue belum sempat membalas Almira. Gue nggak mau pegang HP melulu di saat gue seharusnya bisa ngabisin waktu sama lo, jadi gue baru balas Almira malamnya."

Aku kehilangan kata-kata, namun aku memercayai semua yang dibilang Max. Balasan *chat*-nya ke Almira bulan lalu ini tidak mungkin direkayasa karena aku melihat banyak chat lain di bawahnya, yang menguatkan bukti itu.

Yang keluar dari mulutku justru, "Lo... berencana nembak gue hari itu?"

"Rencananya sih gitu. Tapi nanti foto pertama setelah jadian bakal kucel gara-gara seharian main di Universal Studio, jadi gue tunda." Max cengengesan.

"SERIUS??? Cuma gara-gara itu???"

"Hahaha! Nggak lah!" Dia mengacak-acak rambutku. "Gue memang menunda, tapi bukan karena itu. Karena gue jadi pengin buktikan ke Fraya kalau gue nggak seburuk yang dia kira. Gue nggak mau lo berantem atau dimarahi Fraya karena jadian sama gue. Jadi gue berubah. Sedikit demi sedikit."

"Kenneth bilang, *I bring out the best in you*," pamerku.

Alis Max terangkat. "Dia bilang gitu? Hmm.. rada salah sih."

"Kenapa?" tanyaku tak terima

"*Because you don't only bring out the best in me. You also love me at my worst.*"

"GE-ER!!!" Aku mencubit Max kuat-kuat.

"Hahaha. Salah, ya?"

Aku tak mau menjawab Max karena rasanya malu sekali.

"Jauh-jauh ke sini cuma buat ngomong itu?" tanyaku akhirnya ketika lidahku kembali bisa digerakkan.

"My *dad once said, if you love a girl, make sure she knows it. And do everything you can to make her believe it. That's what I'm doing now.*"

"Hmm... *do everything you can to make her believe it?* Termasuk naik Battlestar Galactica?" godaku.

Aku melihat pucat dan kengerian menjalar di wajah Max, tapi kemudian dia berdeham dan sok terlihat berwibawa. "Errrr... *everything but those that could endanger your life.*"

Gue meledak dalam tawa. Dasar Max!

"*So how?*" tanyanya.

"*How what?*"

"*How about...*" Dia memamerkan senyum yang sudah mengubah duniaku itu, "*...us?*"

Aku menowel ujung hidungnya yang mancung. "*You still need to do more things so that I can believe you do love me*, Maximillian Gabriel."

"Galactica? Uhh... oke, tapi satu kali aja, ya?"

"Hahaha. Bukan."

"Terus apa?"

"Gue tahu lo memperjuangkan gue, tapi gue juga mau... lo memperjuangkan nama baik lo, *image* lo. Buktikan sama Aya, sama Edgar, sama semua orang kalau lo bukan seperti Max yang

selama ini mereka dengar. Buktikan sama mereka, lo adalah Max yang seperti gue kenal."

"*Will do*," katanya. "*I will definitely do*."

"Gue nggak tahu lo udah dengar ini atau belum," cerocos Aya ketika aku menjawab teleponnya.

"Apa?"

"Ko Edward memutuskan memasangkan Edgar dan Max!" Aneh, kenapa aku seperti bisa menangkap *excitement* dalam suara Aya?

"Oh."

"Kok cuma 'oh'?" Aku, lagi-lagi, bisa membayangkan Aya kesal karena reaksiku tak seperti yang diharapkannya. "Bentar... jangan-jangan, lo udah tahu?"

"Udah."

"Aaaah! Nggak seru deh jadinya."

"Hehe."

"Max yang ngasih tahu?"

"Iya."

"Kapan?"

"Kemarin."

"Ih, sebel. Gue aja baru dikasih tahu Edgar tadi." Aya terdiam sebentar, kemudian seolah sadar dari sesuatu, dia bertanya dengan nada hati-hati, "Bukannya lo sama Max udah... bubar?"

"Iya. Tapi dia datang kemarin, jelasin semuanya."

"Apa yang harus dia jelasin?"

Aku diam. Aku memang tak pernah cerita ke Aya tentang Max yang sakit hati padanya kemudian ingin membalas lewat

aku. Yang Aya tahu, aku memutuskan memisahkan diri dari Max karena *image* Max dan Aya tak suka padanya.

Aku menghela napas. "Ya, pulsa lo masih banyak, kan?"

"Err... kayaknya. Kenapa?"

"Karena ini bakal panjang."

Maka, aku pun menjelaskan semuanya. Tentang Max yang tertarik padaku, kemudian sakit hatinya pada perlakuan Aya, bagaimana pada awalnya dia berniat membalasku namun rencananya berantakan karena pada akhirnya dia benar-benar suka, tentang WhatsApp Almira, dan semuanya.

"Gue..." Aya terdiam, dan aku tahu dia sedang menggigit bibirnya kuat-kuat di seberang sana. "Gue sama sekali nggak mengira dia bakal sakit hati sampai seperti itu."

"Nggak ada yang mengira. Tapi itu bukan berarti Max benci sama lo. Dia cuma, yah... masih merasa pahit sama orang-orang yang salah persepsi sama dia. Tapi dia sadar dia juga punya andil kok dengan bertingkah kayak *bad boy* gitu. Salah dia sendiri yang nggak mau membersihkan namanya dari dulu-dulu."

"Maaf, Clau." Aku mendengar suara Aya tersekat.

"Lo nggak perlu minta maaf sama gue, Ya. Dan Max udah maafin lo kok."

"Tapi gara-gara gue..."

"Nggak." Aku cepat-cepat menukas kalimatnya. "Kalau nggak gara-gara ini, Max nggak akan jadi Max seperti yang sekarang. Karena ini semua, Max tahu, memang akan selalu ada orang-orang yang salah menilai kita, tapi tergantung pada kita gimana mau membenarkan penilaian itu."

"Gue akan tetap minta maaf sama dia," kata Aya, *kekeuh*. "Besok gue ke Cipayung."

"*Well... that's sweet*." Aku tersenyum. "*Thank you*."

Diam sejenak sebelum Aya bertanya lagi, "Terus lo sama dia... gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana."

"Dia nggak mungkin jauh-jauh ke Singapore cuma buat jelasin itu semua, kan? Ya, kan?"

"Hmm... dia emang ngaku kangen sih." Aku merasakan pipiku panas, seolah tubuhku masih bisa merasakan hangat pelukan Max.

"Cieeee. Terus, jadian nggak?"

"*Nope*."

"Lho, kok?"

"Soalnya kakak gue nggak suka gue sama dia."

"Clau...," protes Aya.

"Jadi, udah suka nih sekarang?" godaku.

"Belum sih, hehe. Pengin lihat dia buktikan kata-katanya dulu."

"Sama. Gue mau lihat dia berjuang untuk nama baiknya dulu, untuk Indonesia dulu."

"Aaaw," pekik Aya. "BTW, lo tahu nggak?"

"Hm?"

"Semoga lo sama Max jadian sebelum Olimpiade, dan semoga Edgar/Max lolos kualifikasi, atau malah menang emas sekalian!"

"Kenapa memangnya?"

"Karena lo harus tahu, punya pacar yang menang medali emas di Olimpiade itu rasanya luar biasa."

Aku tergelak, namun dalam hati berdoa semoga permohonan Aya dikabulkan.

Race to Rio

Edgar Satria/Maximillian Gabriel Raih Tiket ke Olimpiade!

SPORTINDONESIA.COM – Edgar Satria/Maximillian Gabriel akhirnya bisa tampil di Olimpiade Rio 2016. Kepastian itu menyusul *world rank* pasangan ini yang dirilis oleh Federasi Bulutangkis Dunia (BWF) pada 5 Mei lalu.

Meski baru dipasangkan kurang dari setahun, perolehan poin Edgar/Max membuat mereka berhak untuk meraih tiket ganda putra ke Olimpiade, bersama satu pasangan ganda putra lainnya yang telah lolos terlebih dahulu, Angga Pratama/Ricky Karanda Suwardi.

Kesempatan untuk berlaga di pesta olah raga sedunia itu disambut gembira oleh Edgar/Max. "Sangat bersyukur, apalagi karena kami cukup mendadak dipasangkan, setelah cedera yang menimpa Steven (Hardono) di Kejuaraan Dunia tahun lalu," ucap Edgar Satria. "Namun sejak dipasangkan, kami berlatih keras dan mengikuti turnamen-turnamen penting yang menyumbang poin untuk *world rank* kami."

Prestasi Edgar/Max dalam setahun terakhir bisa dibilang sangat mencengangkan. Meski berlabel pasangan dadakan, ganda putra ini membuat orang membelalakkan mata dengan menjadi juara di Japan Super Series 2015, Korea Super Series 2015, India Super Series 2016, dan runner-up Macau Grand Prix Gold.

Untuk membayar kepercayaan itu, Maximillian Gabriel bertekad menyumbangkan medali bagi Indonesia. "Saya tentu ingin meraih hasil terbaik di Olimpiade nanti. Tentunya berharap bisa menyumbangkan medali bagi Indonesia," ucap Max. Hal yang sangat wajar mengingat ini adalah Olimpiade pertama bagi Max, sementara Edgar sudah pernah mencicipi emas bersama Steven Hardono di Olimpiade London 2012 lalu.

Semangat pebulutangkis berusia 25 tahun itu memang patut didukung. Ditanya mengenai siapa pendukung terbesarnya, Max menjawab mantap, "Pacar saya, Claudia. Selain itu, tentu saja orangtua, pelatih saya Edward Satria, dan partner saya, Edgar."

Selain Edgar/Max dan Angga/Ricky, kontingen bulu tangkis Indonesia juga akan diperkuat oleh Jonatan Christie dan Ihsan Maulana Mustofa di nomor tunggal putra, Greysia Polii/Nitya Krishinda Maheswari di ganda putri, serta Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir dan Praveen Jordan/Debby Susanto di ganda campuran.

Diharapkan para pebulutangkis terbaik Indonesia itu bisa menyumbangkan medali emas bagi kontingen Merah-Putih guna mempertahankan tradisi emas di Olimpiade.

SHUTTLERS.COM @shuttlerscom
Up close and personal! Maximillian Gabriel: Bad Boy Turns Good! shuttlers.com/maxgabriel

Shendy Andara
Hello soon-to-be-no-more Miss Singapore!
Check out shuttlers.com!
Your boyfie's up close & personal story is out!

Claudia Silvana
Hahaha, thanks!

Shendy Andara
BTW, sampai sekarang gue masih amazed
Tentang lo jadian sama Max
Dan Max yang nyari gue untuk minta diliput untuk Up Close and Personal
Padahal biasanya, mau wawancara biasa aja dia ogah banget
Tapi bagus sih, untuk bersihin namanya
Dari dulu-dulu, kek! :p

Claudia Silvana
Kadang ada orang yang harus dipaksa dulu supaya mau

Shendy Andara
Maksud lo, lo maksa dia supaya mau jadian sama lo?
Hehehe

Claudia Silvana
YA NGGAK LAH
Yang ada gue yang dipaksa
LOL. Just kidding!
Itu salah satu syarat gue ke dia
Supaya dia memperjuangkan image-nya sendiri
And we need someone who's not only revealing the story
But also believing in it
That's why I recommended you to him

Shendy Andara
Hahaha, thanks!
You've recommended him the best badminton journalist of all time!

Claudia Silvana
No doubt about it! ;D

Aku beralih dari *window* WhatsApp ke Twitter shuttlers.com dan mengklik tautan yang ada di *tweet* teranyarnya. Wajah Max dan senyum mahalnya menyambutku ketika laman artikel itu terbuka.

Maximillian Gabriel: Bad Boy Turns Good!

Tentang Almira Rahadi, alasan sebenarnya dia keluar dari Pelatnas dan perjuangannya menembus Olimpiade Rio 2016 bersama Edgar Satria.

Apa yang muncul di benak Anda jika mendengar nama Maximillian Gabriel?

Bad boy-nya Pelatnas PBSI Cipayung, jelas. Sempat memutuskan keluar dari Pelatnas diiringi berbagai rumor kurang enak di 2013, Max akhirnya kembali ditarik ke kawah candradimuka bulutangkis Indonesia ini pada akhir 2014. Namun, penyebab Max keluar hingga saat ini masih belum jelas.

Kepada reporter shuttlers.com, Shendy Andara, Max mengungkapkan semuanya.

S: Apa yang sebenarnya terjadi saat kamu meninggalkan Pelatnas tahun 2013?

M: Ada salah paham antara saya dan pelatih, Edward Satria, mengenai tidak dikirimnya saya ke All England. Semua hanya masalah emosi sesaat dan miskomunikasi. Kami sudah menyelesaikannya saat saya bergabung lagi dengan tim nasional tahun 2014 lalu.

S: Jadi rumor mengenai *affair* antara kamu dan Almira Rahadi sebagai penyebab kamu keluar dari Pelatnas itu sama sekali tidak benar?

M: Sejuta persen salah. Saya dan Almira hanya teman baik. Saya bahkan sudah menganggapnya seperti kakak saya sendiri, tapi banyak orang yang salah mengartikan kedekatan kami. Sampai sekarang pun kami masih bersahabat. Saya kenal pacarnya dan dia kenal pacar saya.

S: Apa pendapat kamu mengenai orang-orang yang berkata bahwa kamulah penyebab hancurnya karier dan masa depan Almira di bulutangkis?

M: Saya sangat menyayangkan pemikiran semacam itu. Saya tahu Almira sempat memiliki masalah cukup pelik yang memengaruhi prestasinya, tapi seorang atlet seharusnya sanggup mempertahankan prestasi dan emosi, terlepas dari apa pun yang tengah terjadi di kehidupan pribadi mereka. Masa depan seorang atlet ada di tangannya sendiri, bukan di tangan orang lain.

S: Mengapa kamu baru membuka hal ini sekarang?

M: Dulu saya tidak menganggap hal semacam ini penting. Namun, pada akhirnya saya tahu bahwa sebelum saya memperjuangkan nama bangsa di turnamen internasional, saya harus memperjuangkan reputasi saya sendiri. Bukan karena saya orang penting, tapi ini semua saya lakukan demi orang-orang terdekat saya.

S: Pacar, contohnya?

M: (tertawa) Ya.

S: Mengapa selama ini kamu terkesan menutup diri dan susah didekati? *Image* galak dan nyolot sepertinya lekat dengan diri kamu?

M: Banyak yang bilang, *"We become what we think about"*. Dalam kasus saya, *"I became what people think about me"*. *Image* jelek melekat pada nama saya setelah semua rumor keluar dari Pelatnas dan Almira itu. Saya kecewa dan sakit hati, hingga memutuskan sekalian saja

jadi *bad boy*, toh *image* saya sudah telanjur jelek. Orang-orang mengecewakan saya, jadi mengapa saya tidak bisa mengecewakan mereka juga?

S: Apakah kamu masih seperti itu sampai sekarang?

M: (tertawa lagi) Menurutmu, bagaimana?

S: (tertawa) Jelas tidak. Lalu apa yang mengubah kamu menjadi Max yang sekarang?

M: Orang-orang yang benar-benar peduli dengan saya. *Those who bring out the best in me, even when they've seen me at my worst.* Mereka yang bilang bahwa sudah cukup saya hidup di balik topeng *bad boy* yang saya kenakan karena rasa kecewa, dan sudah saatnya orang mengenal Maximillian Gabriel yang sebenarnya.

S: Apakah perjuanganmu menembus kualifikasi Olimpiade Rio juga bagian dari membentuk *image* Max yang baru itu?

M: Saya bukan membentuk *image* Max yang baru. Saya hanya melepas topeng yang selama ini saya kenakan, kemudian menjadi diri saya sendiri, yang siap berjuang untuk mengharumkan nama Indonesia.

S: Apa makna berhasil menembus kualifikasi Olimpiade Rio?

M: *Well, it's like saying this out loud: hard work and positive attitude pays off!*

S: Apa harapanmu di Olimpiade Rio?

M: Kami memasang target tertinggi: medali emas. Saya tahu, banyak pasangan yang jauh lebih diunggulkan dibanding saya dan Edgar, tapi setahun bersama dan berhasil meraih beberapa gelar juara jelas membuktikan kami sudah berhasil membangun *chemistry* dan *teamwork* yang solid. Tidak ada lawan yang tak bisa kami kalahkan dengan itu.

Well, then, doa seluruh rakyat Indonesia bersama kalian, Max/Edgar!

Rio de Janeiro, 2016

Edgar

"Gar, jangan kasih mereka kesempatan buat *netting*. Kalau kita ladenin, diangkat, abis dimakan sama Zhang Nan!"

Gue mengangguk cepat. Gue pernah ada di posisi ini sebelumnya, pertandingan merebutkan medali emas Olimpiade, empat tahun lalu bersama Steven. Tapi entah kenapa, kali ini bersama Max, rasanya sungguh berbeda.

Seperti lo melihat berlian yang selama ini lupa dipoles yang kini menjadi sempurna dan lo tinggal menjadi dudukan cincinnya. Menyangganya supaya dia bisa bercahaya dengan lebih indah.

Supaya dia bisa merasakan semua kekaguman yang memang pantas menjadi miliknya.

Setahun ini, gue melihat Max berkembang luar biasa. Gue syok waktu Ko Edward memasangkan kami setelah Steven cedera, dan sempat mengira itu hanya upaya penebusan dosa Ko Edward, karena dia, bisa dibilang, pernah membuat Max cabut dari Pelatnas.

Tapi Max membuktikan bahwa dugaan gue salah.

Max adalah partner yang luar biasa. Waktu Steven cedera di World Championship, gue sudah mengucapkan selamat tinggal pada medali emas Olimpiade kedua yang ingin gue raih, tapi Max membuat gue meyakini lagi mimpi yang sempat gue ragukan itu.

Dia latihan seperti kesetanan, *pouring out his one hundred and one percent into this*. Dan dia lebih daripada pantas untuk berada di pertandingan final ini. Dia pantas untuk berdiri di podium juara, melihat bendera merah putih dikibarkan, dan Indonesia Raya dikumandangkan, karena semua jerih payahnya.

Jadi gue, menyambut *high five*-nya, dan berkata, "Ayo kita habisi mereka!"

Fraya

Empat tahun lalu, saat gue mulas-mulas menonton final Olimpiade London, Claudia masih bisa cengengesan menggoda gue. Tapi sekarang, coba lihat mukanya yang kayak orang sembelit itu.

Dia bahkan nggak bisa makan dari pagi. Terlalu *nervous*, katanya.

But I've been in her shoes. In fact, I am also in her shoes right now. It's just that I am more experienced.

Jadi gue, meraih tangannya, dan menggenggamnya kuat-kuat, lalu berkata, "*They will win this match. I know they will.*"

Claudia

Aku nggak bisa bicara.

Yang aku inginkan saat ini hanya waktu cepat berlalu,

pertandingan ini cepat selesai, Zhang Nan/Fu Haifeng itu mudik ke negaranya, dan Max ada di sini untuk kupeluk kuat-kuat.

Edgar/Max kalah di set pertama, 17-21. Mereka menang di set kedua, 21-16. Sekarang, di set penentuan, mereka seri 15-15.

Apa pun hasil pertandingan malam ini, aku tahu, aku nggak bisa lebih bangga pada Max. Dia sudah melakukan semua yang dia bisa, membuktikan pada semua orang bahwa dia adalah Maximillian Gabriel yang bisa dibanggakan.

Maximillian Gabriel yang bisa kubanggakan.

Jadi aku, memejamkan mataku rapat-rapat sejenak, kemudian berdoa, "Tuhan, tolong, jangan biarkan semua usahanya sia-sia."

Max

Sekarang gue tahu kenapa juara Olimpiade dielu-elukan sampai segitunya.

Karena mereka bukan hanya memenangi pertandingan di lapangan, namun juga menang atas pertarungan di dalam mental mereka.

Di tempat ini, saat mata ribuan orang tertuju pada lo, kamera tidak henti-hentinya menyorot lo, dan semua kilas balik akan jam-jam latihan yang berat terlintas di benak lo, lo akan tahu seperti apa rasanya.

But I've never wanted anything as much as this.

Gue mengerling pada Ko Edward yang duduk di kursi pelatih di sudut lapangan, lalu pada Edgar, dan kami bertiga mengangguk pada saat yang bersamaan.

20-19. *It's now, or never.*

Jadi, gue mengambil *shuttlecock* itu dan melepaskannya dalam satu pukulan servis yang akan gue ingat selamanya.

A Happy Ending

SHUTTLERS.COM @shuttlerscom
Bad Boy Turns Gold! Maximillian Gabriel/Edgar Satria vs Zhang Nan/Fu Haifeng (CHN) 17-21, 21-16, 21-19. WE WON THE GOLD MEDAL! #OlimpiadeRio

6 August 2015, 8:56 PM

Behind the Scene

Tujuh tahun setelah menulisnya dan lima tahun setelah *Badminton Freak!* lahir, aku terdampar di Singapore Indoor Stadium, menyaksikan kehebohan pertandingan beregu bulutangkis 28th SEA Games Singapore 2015.

And that very moment I knew, I have to write the sequel!

Tapi aku belum tahu tokoh yang akan aku tulis kali ini: apakah lanjutan cerita Fraya atau tokoh lain di *Badminton Freak!*?

Jadi, aku beli e-book *Badminton Freak!* (hahaha, beli e-book sendiri :p) dan membacanya ulang. Kemudian, tiba-tiba saja aku mendapatkan ide itu: Claudia.

Karena biarlah Fraya dan Edgar bahagia di buku pertama, jangan di-"sinetron"-kan dengan masalah-masalah aneh di sekuelnya. LOL!

So, here we go.

In just one and a half month, I finished the manuscripts. I could say that this is one of the manuscripts that I put my hundred and ten percent effort into it. Demi *mood* nulis dan pendalaman karakter, aku sampai nonton berpuluh video pertandingan bulutangkis di YouTube, dan tidur kurang dari lima jam sehari. Nggak menderita juga sih karena memang doyan bulutangkisnya, haha! Yang nggak doyan karena besoknya harus kerja, jadi ngantuk-ngantuk deh di kantor.

Aku jatuh cinta pada Claudia, namun tentu lebih jatuh cinta lagi pada Max! Saking jatuh cintanya, aku sempat nggak sampai hati ngasih mereka konflik. Tapi nggak mungkin jadi novel kalau nggak ada konfliknya, kan?

Jadi, selamat membaca. Akan ada halaman-halaman di mana aku membuatmu kesal, tapi percayalah, setelah itu kamu akan jatuh hati lebih dan lebih lagi pada Max dan Claudia. Juga, pada bulutangkis Indonesia.

Karena itulah yang terjadi padaku.

Stephanie Zen
http://facebook.com/stephaniezenbooks
http://twitter.com/stephaniezen
http://smoothzensations.wordpress.com

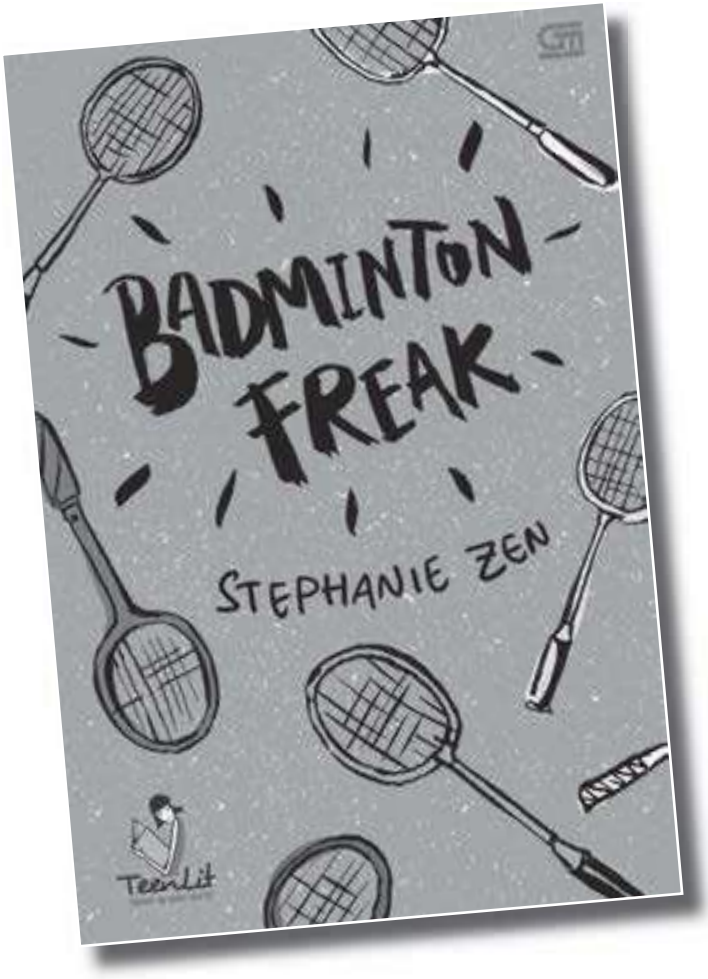

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Hai, gue Claudia.

Lo pasti kenal kakak gue, Fraya. Dan pasti lebih kenal lagi dengan calon kakak ipar gue, Edgar Satria, peraih medali emas bulutangkis ganda putra Olimpiade London 2012.

Mereka pada mau liburan ke Singapura, dalam rangka menonton SEA Games sekaligus menengok gue. Mana gue tahu gara-gara kedatangan mereka itu gue jadi kenalan dengan Maximillian Gabriel, *bad boy* yang disebut-sebut sebagai penerus takhta ganda putra Edgar?

Mendingan juga gue jalan sama Kak Jonathan, *engineer* keren yang memang sudah lama pedekate ke gue.

Tapi yah... harus gue akui Kak Jonathan agak membosankan. Sementara Max, *oh well*... dia sudah berhasil membuat gue panas-dingin, bukan cuma di lapangan, tapi juga di luar lapangan...

NOVEL REMAJA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

616150016